

**MANAJEMEN KURIKULUM TAHFIDZUL QUR'AN DI PONDOK  
TAHFIDH YANBU'UL QUR'AN ANAK-ANAK KUDUS DAN  
PONDOK PESANTREN AL HUSNA JEPARA**

**TESIS**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
guna Memperoleh Gelar Magister  
dalam Ilmu Manajemen Pendidikan Islam



oleh:

**Ahmad Amirul Wildan**

NIM: 1903038012

**PROGRAM MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UIN WALISONGO SEMARANG  
2023**

## PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	:	Ahmad Amirul Wildan
NIM	:	1903038012
Pogram Studi	:	Manajemen Pendidikan Islam
Judul Peneitian	:	<b>Manajemen Kurikulum Tahfidzul Qur'an di Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Anak-anak Kudus dan Pondok Pesantren Al Husna Jepara</b>

Menyatakan bahwa tesis yang berjudul:

### **MANAJEMEN KURIKULUM TAHFIDZUL QUR'AN DI PONDOK TAHFIDH YANBU'UL QUR'AN ANAK-ANAK KUDUS DAN PONDOK PESANTREN AL HUSNA JEPARA**

SECARA keseluruhan adalah hasil karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 29 Desember 2023



**AHMAD AMIRUL WILDAN**

**1903038012**



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
PASCASARJANA**

Jl. Walisongo 3-5, Semarang 50185, Indonesia, Telp.-Fax:  
+6224 761445, Email: [pascasarjana@walisongo.ac.id](mailto:pascasarjana@walisongo.ac.id),  
Website: <http://pasca.walisongo.ac.id/>

**PENGESAHAN TESIS**

Tesis yang ditulis oleh :






Nama lengkap : Ahmad Amirul Wildan

NIM : 1903038012

Judul Penelitian: **Manajemen Kurikulum Tahfidzul Qur'an di Pondok  
Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Anak-anak Kudus dan  
Pondok Pesantren Al Husna Jepara**

telah dilakukan revisi sesuai saran dalam Sidang Ujian Tesis pada tanggal 29  
Desember 2023 dan layak dijadikan syarat memperoleh Gelar Magister  
dalam bidang Manajemen Pendidikan Islam.

Disahkan oleh:

Nama Lengkap dan Jabatan	Tanggal	Tanda Tangan
Dr. H. Mustopa, M.Ag. Ketua Sidang/Penguji	<u>08-01-2024</u>	
Dr. Fatkurroji, M.Pd. Sekretaris Sidang/Penguji	<u>08-01-2024</u>	
Dr. Fahrurrozi, M.Ag. Pembimbing/Penguji	<u>08-01-2024</u>	
Dr. Hj. Nur Asiyah, MSI. Penguji	<u>08-01-2024</u>	
Dr. Dwi Istiyani, M.Ag. Penguji	<u>08-01-2024</u>	



**NOTA DINAS**

Semarang, 29 Desember 2023

Kepada  
Yth. Direktur Pascasarjana  
UIN Walisongo  
di Semarang

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama : **Ahmad Amirul Wildan**  
NIM : 1903038012  
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam  
Judul : **Manajemen Kurikulum Tahfidzul Qur'an di Pondok  
Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Anak-anak Kudus dan  
Pondok Pesantren Al Husna Jepara**

Saya memandang bahwa naskah tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam sidang ujian tesis.

*Wassalamu'alaikum wr. wb.*

Semarang, 29 Desember 2023  
Pembimbing I

**Prof. Dr. Fatah Syukur, M.Ag.**  
**NIP. 19681212 199403 1 003**

**NOTA DINAS**

Semarang, 29 Desember 2023

Kepada  
Yth. Direktur Pascasarjana  
UIN Walisongo  
di Semarang

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

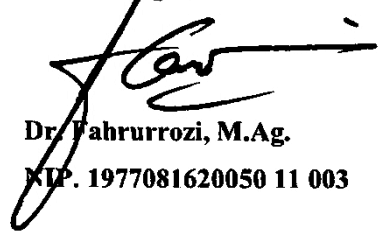
Nama : **Ahmad Amirul Wildan**  
NIM : 1903038012  
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam  
Judul : **Manajemen Kurikulum Tahfidzul Qur'an di Pondok  
Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Anak-anak Kudus dan  
Pondok Pesantren Al Husna Jepara**

Saya memandang bahwa naskah tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam sidang ujian tesis.

*Wassalamu'alaikum wr. wb.*

Semarang, 29 Desember 2023

Pembimbing II,



**Dr. Fahrurrozi, M.Ag.**

**NIP. 1977081620050 11 003**

## ABSTRAK

**Judul : Manajemen Kurikulum Tahfidzul Qur'an di Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Kudus dan Pondok Pesantren Al Husna Jepara**

Penulis : Ahmad Amirul Wildan  
NIM : 1903038012

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki peran penting dalam membentuk generasi yang hafal al-Qur'an sejak usia dasar. Tahfidzul Qur'an anak-anak di pondok pesantren merupakan bagian penting dalam pendidikan Islam, karena hal ini tidak hanya berkaitan dengan pemahaman agama, tetapi juga menciptakan individu yang berakhlak mulia dan berintegritas. Namun, dalam mengelola kurikulum Tahfidzul Qur'an anak-anak di pondok pesantren, seringkali muncul berbagai tantangan dan permasalahan, terutama berkaitan dengan kualitas hafalan. Ada kebutuhan untuk mengevaluasi kualitas hafalan Al-Qur'an yang diajarkan kepada anak-anak di pondok pesantren. Apakah metode yang digunakan sudah efektif? Apakah hafalan anak-anak benar-benar sudah sesuai dengan kaidah atau aturan dalam membaca al-Qur'an seperti *Tajwid* dan *Makharijul Huruf*?. Tesis ini bertujuan untuk mengetahui (1) Bagaimana manajemen kurikulum Tahfidzul Qur'an di Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Anak-anak Kudus dan Pondok Pesantren Al Husna Jepara? (2) Bagaimana implikasi manajemen kurikulum Tahfidzul Qur'an terhadap prestasi akademik di Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Anak-anak Kudus dan Pondok Pesantren Al Husna Jepara? Dan (3) Bagaimana perbandingan manajemen kurikulum Tahfidzul Qur'an di Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Anak-anak Kudus dan Pondok Pesantren Al Husna Jepara? Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi perbandingan. Sumber data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Manajemen kurikulum tahfidzul Qur'an di Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Anak-anak Kudus dan Pondok Pesantren Al Husna Jepara melalui tiga langkah kegiatan yaitu perencanaan kurikulum, implementasi kurikulum dan evaluasi kurikulum. (2) Implikasi manajemen kurikulum tahfidzul Qur'an berpengaruh baik terhadap prestasi akademik di kedua objek tersebut. Di Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Anak-anak Kudus berdampak positif terhadap peningkatan

hafalan santri. Sedangkan di Pondok Pesantren Al Husna Jepara berdampak positif terhadap peningkatan hafalan dan prestasi santri di bidang akademik. (5) Manajemen kurikulum yang diimplementasikan di kedua objek penelitian sama-sama melibatkan tiga langkah kegiatan yaitu perencanaan kurikulum, implementasi kurikulum, dan evaluasi kurikulum. Namun, terdapat beberapa perbedaan dalam pengelolaan praktis di kedua lembaga tersebut. Di Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Anak-anak Kudus perencanaan kurikulum cenderung lebih didominasi oleh posisi kiai yang sangat berpengaruh. Evaluasi kurikulum dilakukan setiap 1 bulan sekali, dihadiri oleh para ustadz dan dipimpin langsung oleh pengasuh. Sedangkan di Pondok Pesantren Al Husna Jepara perencanaan kurikulum dilakukan melalui perencanaan bersama setelah melakukan studi banding. Evaluasi kurikulum dilakukan setahun sekali

**Kata Kunci: Manajemen Kurikulum, Tahfidzul Qur'an, Pesantren.**

## MOTTO

“Sesungguhnya perumpamaan penghafal Al-Qur’an, seperti pemilik unta yang diikat. Jika ia dijaga dan dipelihara, maka ia akan diam dan jinak, dan jika ia dibiarkan terlantar, maka dia akan pergi lepas dari ikatannya”

(Sabda Nabi Muhammad SAW)<sup>1</sup>

“Jika engkau bisa, jadikanlah Al-Qur’an sebagai temanmu, dan jangan sampai ia menjadi musuhmu. Sebab, barang siapa yang mana Al-Qur’an menjadi temannya niscaya ia masuk surga. Dan barangsiapa dimusuhi Al-Qur’an, niscaya ia masuk neraka,”

(Umar bin Khattab, R.A)<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Imam Bukhari, *Shahih Bukhari* (Beirut: Dar Thauq al-Najah), tt, juz VI, hal 193. hadits nomor 5031

<sup>2</sup> Syekh Muhammad Yusuf Al-Kandahlawi, *Kitab Hayatus sahabah*, 2019



## TRANLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab-Latin dalam skripsi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Penyimpangan tulisan kata sandang [al-] disengaja secara konsisten supaya sesuai teks arabnya.

ا	A	ط	ṭ
ب	B	ظ	ẓ
ت	T	ع	‘
ث	ṡ	غ	g
ج	J	ف	f
ح	ḥ	ق	q
خ	Kh	ك	k
د	D	ل	d
ذ	z	م	m
ر	R	ن	n
ز	Z	و	w
س	S	ه	h
ش	Sy	ء	‘
ص	ṡ	ي	y
ض	ḍ		

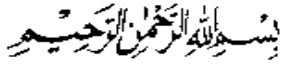
### Bacaan madd:

- a> = a panjang
- i> = i panjang
- u> = u panjang

### Bacaan diftong:

- au = أو
- ai = أي
- iy = إي

## KATA PENGANTAR



Segala puji bagi Allah SWT, Tuhan Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, atas rahmat dan karunia-Nya peneliti dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “manajemen kurikulum Tahfidzul Qur’an di Pondok Tahfidh Anak-anak Kudus dan Pondok Pesantren Al Husna Jepara”. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada baginda Nabi Muhammad SAW sebagai pembawa syariat Islam yang menjadi pedoman dalam kehidupan umat manusia.

Dalam tesis ini peneliti menyadari masih banyak kekurangan karena keterbatasan dan kemampuan peneliti sebagai manusia biasa. Tanpa adanya dorongan dan bantuan dari berbagai pihak tidaklah mungkin tesis ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu, peneliti ingin mengucapkan terimakasih, kepada:

1. Prof. Dr. Nizar Ali, M.Ag, selaku Rektor UIN Walisongo beserta Wakil Rektor I, II, dan III UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. Ahmad Ismail, M. Ag, M. Hum., selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisong Semarang, beserta Wakil Dekan I, II dan III UIN Walisongo Semarang.
3. Dr. Fahrurrozi, M.Ag, selaku ketua jurusan Pascasarjana MPI UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan izin untuk penelitian ini.
4. Dr. H. Mustopa, M. Ag., selaku sekretaris jurusan Pascasarjana UIN Walisongo Semarang.

5. Prof. Dr. Fatah Syukur, M.Ag., dan Dr. Fahrurrozi, M.Ag., selaku dosen pembimbing I dan dosen pembimbing II yang telah banyak memberikan pengarahan serta motivasi, dan senantiasa sabar membimbing peneliti hingga dapat menyelesaikan penelitian ini.
6. KH. Ainun Naim selaku pengasuh pondok pesantren Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Krandon Kudus beserta jajarannya yang telah mengizinkan peneliti melakukan penelitian.
7. KH. Ahmad Mudhofar selaku pengasuh pondok pesantren Al Husna Mayong Jepara beserta jajarannya yang telah mengizinkan peneliti melakukan penelitian.
8. Segenap dosen dan staff Pascasarjana UIN Walisongo Semarang yang tidak bosan memberikan waktu dan tenaga untuk terus berbagi ilmu pengetahuan selama perkuliahan dan mengantarkan peneliti hingga akhir studi. Para staff Perpustakaan UIN Walisongo Semarang dan Perpustakaan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.
9. Kedua orang tua tercinta dan terhormat, terutama ibu saya Hj. Ribhah Alawiyah yang selalu memberikan yang terbaik bagi peneliti hingga peneliti dapat melangkah sampai saat ini.
10. Istri saya tercinta, Durotul Inayati Al Faizah, S.Pd. yang selalu menemani dan membantu saya hingga peneliti dapat menyelesaikan tesis ini.
11. Teman-teman jurusan Pascasarjana MPI 2019 yang saya sayangi dan saya banggakan.
12. Seluruh pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan tesis ini yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu, namun dengan tidak mengurangi rasa hormat peneliti mengucapkan terimakasih untuk semua.

Peneliti mohon maaf dan menerima saran jika ditemukan kekurangan dalam penulisan tesis ini. Semoga tesis ini dapat memberikan manfaat khususnya pada peneliti dan bagi pembaca pada umumnya.

Semarang, 29 Desember 2023

Peneliti,



**Ahmad Amirul Wildan**

**1903038012**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	I
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	II
<b>PENGESAHAN</b> .....	III
<b>NOTA PEMBIMBING</b> .....	IV
<b>ABSTRAK</b> .....	VI
<b>MOTTO</b> .....	VIII
<b>TRANSLITERASI ARAB-LATIN</b> .....	IX
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	X
<b>DAFTAR ISI</b> .....	XIII

### **BAB I PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Manfaat Penelitian .....	8
E. Metode Penelitian .....	9

### **BAB II MANAJEMEN KURIKULUM TAHFIDZUL QUR'AN DI PONDOK PESANTREN ANAK**

A. Kerangka Teori.....	18
B. Kajian Pustaka.....	62
C. Kerangka Berpikir.....	67

### **BAB III MANAJEMEN KURIKULUM TAHFIDZUL QUR'AN DI PONDOK TAHFIDH YANBU'UL QUR'AN ANAK-ANAK KUDUS DAN PONDOK PESANTREN AL HUSNA JEPARA**

A. Manajemen Kurikulum Tahfidzul Qur'an Di Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Anak-Anak Kudus.....	69
B. Manajemen Kurikulum Pondok Pesantren Al Husna Jepara .....	82

**BAB IV IMPLIKASI MANAJEMEN KURIKULUM TAHFIDZUL QUR'AN TERHADAP PRESTASI AKADEMIK DI PONDOK TAHFIDH YANBU'UL QUR'AN ANAK-ANAK KUDUS DAN PONDOK PESANTREN AL HUSNA JEPARA**

- A. Implikasi Manajemen Kurikulum Tahfidzul Qur'an terhadap Prestasi Akademik Di Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Anak-Anak Kudus..... 104
- B. Implikasi Manajemen Kurikulum Tahfidzul Qur'an terhadap Prestasi Akademik di Pondok Pesantren Al Husna Jepara ..... 106

**BAB V PERBANDINGAN MANAJEMEN KURIKULUM TAHFIDZUL QUR'AN DI PONDOK TAHFIDH YANBU'UL QUR'AN ANAK-ANAK KUDUS DAN PONDOK PESANTREN AL HUSNA JEPARA**

- A. Persamaan Manajemen Kurikulum Tahfidzul Qur'an Di Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Anak-Anak Kudus Dan Pondok Pesantren Al Husna Jepara ..... 109
- B. Perbedaan Manajemen Kurikulum Tahfidzul Qur'an Di Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Anak-Anak Kudus Dan Pondok Pesantren Al Husna Jepara ..... 110

**BAB VI PENUTUP**

- A. Kesimpulan ..... 114
- B. Saran ..... 115
- C. Keterbatasan Penelitian..... 115
- D. Kata Penutup ..... 116

**DAFTAR PUSTAKA ..... 117**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

- Lampiran I Pedoman pengumpulan data ..... 124
- Lampiran II Panduan Wawancara..... 125
- Lampiran III Hasil Dokumentasi ..... 127
- Lampiran IV Surat Penelitian ..... 139
- RIWAYAT HIDUP ..... 131

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang unik, tidak saja karena keberadaannya yang sudah sangat lama, tetapi juga karena kultur, tradisi, metode, dan jaringan yang diterapkan oleh lembaga agama tersebut. Selain itu, pondok pesantren juga sebagai sistem pendidikan yang asli (*indigenous*) di Indonesia.<sup>3</sup> Kehadiran Pondok Pesantren membawa pesan-pesan dakwah Islamiyah dengan tujuan untuk mencetak kader ulama yang ahli agama (*mutafaqqih fiddin*), memiliki kecerdasan pengetahuan (*mutakallimin*) dan yang mampu berdiri sendiri (*mutaqawwimin*).<sup>4</sup>

Saat ini pesantren telah mengalami perkembangan luar biasa dengan variasi yang sangat beragam. Bahkan beberapa pesantren telah muncul bak sebuah “*Kampus Mercusuar*” yang memiliki berbagai kelengkapan fasilitas untuk membangun potensi-potensi santri, tidak hanya segi akhlak, nilai, intelek, dan spiritualitas, tetapi juga atribut-atribut fisik dan material.<sup>5</sup>

Pondok pesantren telah dianggap sebagai model institusi pendidikan yang mempunyai keunggulan, baik dalam tradisi keilmuannya

---

<sup>3</sup>Mardiyah, *Kepemimpinan kiai dalam Memelihara Budaya Organisasi*, (Yogyakarta:Aditya Media Publishing, 2015), xxiii

<sup>4</sup>Abdul Hakim & N. Hani Herlina., “*Manajemen Kurikulum Terpadu di Pondok Pesantren Modern Daarul Huda Banjar*”, *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, (Vol. 6 No. 1, 2028), i.

<sup>5</sup> Sulton Masyhud dan Moh. Khusnuridlo, *Manajemen Pondok Pesantren*. (Jakarta:Diva Pustaka, 2003), iv

dinilai sebagai salah satu tradisi yang agung (great tradition), maupun pada sisi transmisi dan internalisasi moralitasnya.<sup>6</sup> Terlebih di tengah maraknya radikalisme dan terorisme pesantren dianggap sebagai lembaga pendidikan yang bisa meredam radikalisme dan terorisme tersebut. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ronald Alan Lukens Bull yang berkesimpulan bahwa kurikulum yang diterapkan dipesantren adalah *the peaceful jihad*.

Semakin maraknya pondok pesantren tahfidz anak-anak yang menarik banyak simpati umat islam untuk mentahfidzkan anaknya sejak usia dasar, diantaranya: PPTQ Asnawiyah Pilang Wetan Demak,<sup>7</sup> Pondok Pesantren al-Falah Bobosan Purwokerto Utara,<sup>8</sup> Pondok Pesantren al-Jauhariyah Kecamatan Sokaraja Kabupaten Banyumas,<sup>9</sup> Pondok Pesantren Nurul Iman Kota Tasikmalaya,<sup>10</sup> Bustanu Usysyaqil Qur'an (BUQ) Demak,<sup>11</sup> dan masih banyak lagi.

---

<sup>6</sup>Mardiyah, *Kepemimpinan kiai dalam Memelihara Budaya Organisasi*, xxiii

<sup>7</sup>Tuhudi, S.Pd.I, "*Sistem Pengajaran Menghafal Al-Qur'an Anak Usia Dini Dipondok Pesantren Al Husna Ngemplak Pelemkerep Mayong Jepara*" (Thesis, STAIN Kudus, 2017).

<sup>8</sup>Atikoh Nur Fitri, "*Peran Pengasuh Pada Santri Tahfidz Tingkat Anak-Anak di Pondok Pesantren Al Falah Bobosan Purwokerto Utara*" (Skripsi, IAIN Purwokerto, 2019).

<sup>9</sup>Defan Zamatoriq, "*Metode Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Jauhariyah kecamatan Sokaraja Kabupaten Banyumas*" (Skripsi, IAIN Purwokerto, 2018).

<sup>10</sup>Sumarsih Anwar, "*Penyelenggaraan Pendidikan Tahfidzul Qur'an Pada Anak Usia Sekolah Dasar di Pondok Pesantren Nurul Iman Kota Tasikmalaya*," EDUKASI 15, no. 2 (Agustus 2017).

<sup>11</sup>Mansyur Maliki, "*Korelasi Intensitas Menghafal Al-Qur'an dengan Kontrol Diri Santri Putra Di Pondok Pesantren Bustanu 'usysyaqil Qur'an (BUQ) Betengan Demak*" (Skripsi, IAIN Walisongo, 2009).



Pondok pesantren sendiri merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki peran penting dalam membentuk generasi yang hafal al-Qur'an sejak usia dasar. Tahfidzul Qur'an anak-anak di pondok pesantren merupakan bagian penting dalam pendidikan Islam, karena hal ini tidak hanya berkaitan dengan pemahaman agama, tetapi juga menciptakan individu yang berakhlak mulia dan berintegritas.

Perlu diketahui, bahwa berhasil tidaknya suatu pendidikan mencapai tujuannya bergantung kepada implementasi manajemen kurikulumnya. Hal ini disebabkan karena manajemen kurikulum merupakan roh dari pendidikan. Seperti yang diungkapkan oleh Nana Syaodih, “Kurikulum merupakan inti proses pendidikan, sebab diantara bidang-bidang pendidikan yaitu manajemen pendidikan, kurikulum, pembelajaran, dan bimbingan siswa, kurikulum pengajaran merupakan bidang yang paling langsung berpengaruh terhadap hasil pendidikan.”<sup>12</sup> Manajemen kurikulum mencakup suatu proses atau sistem pengelolaan kurikulum yang dilakukan secara kooperatif, komprehensif, sistemik, dan sistematis. Tujuannya adalah untuk mencapai ketercapaian tujuan kurikulum yang telah dirumuskan sebelumnya.<sup>13</sup>

Namun, dalam mengelola kurikulum Tahfidzul Qur'an anak-anak di pondok pesantren, seringkali muncul berbagai tantangan dan permasalahan yang perlu dipahami lebih dalam. terutama berkaitan dengan kualitas hafalan. Ada kebutuhan untuk mengevaluasi kualitas

---

<sup>12</sup>Nana Syaodih dan Erliana Syaodih Sumadinata, *Kurikulum dan pembelajaran kompetensi*, (Bandung:Refika Aditama, 2014), 31.

<sup>13</sup>Dadang Suhardan dkk, *Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2009), 191.

hafalan Al-Qur'an yang diajarkan kepada anak-anak di pondok pesantren. Apakah metode yang digunakan sudah efektif? Apakah hafalan anak-anak benar-benar sudah sesuai dengan kaidah atau aturan dalam membaca al-Qur'an seperti *Tajwid* dan *Makharijul Huruf*?. Allah berfirman dalam surat al-Muzammil/73: 4

أَوْزِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا ﴿٤﴾

..atau lebih dari seperdua itu. Dan bacalah Al Quran itu dengan perlahan-lahan”. (Qs. Al-Muzammil: 4)<sup>14</sup>

Dalam sebuah penelitian yang berjudul “Analisis Kualitas Hafalan Al-Qur'an Santri (Studi Living Qur'an di Pondok Pesantren Al-Qur'an Baitul Qurro' Tangerang Selatan), didapat sebuah data bahwa terdapat 9 santri dari 25 santri (36%) yang memiliki kualitas hafalan Al-Qur'an dengan nilai amat baik, 13 santri dari 25 santri (52%) yang memiliki kualitas hafalan Al-Qur'an dengan nilai baik dan hanya 3 santri dari 25 santri (12%) yang memiliki kualitas hafalan Al-Qur'an dengan nilai cukup.<sup>15</sup>Dari data tersebut, bisa dikatakan tidak semua santri mempunyai kualitas hafalan Al-Qur'an yang baik. Oleh karena itu, perlu adanya pengelolaan kurikulum yang baik dan tepat sasaran, sehingga kualitas hafalan Al-Qur'an dapat terjaga dengan baik.

Salah satu pondok pesantren yang mengadakan program menghafal 30 juz al-Qur'an untuk anak-anak usia dasar adalah Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Anak (PTYQA) Krandon Kudus dan Pondok Pesantren

---

<sup>14</sup>Al-Qur'an Surat al-Muzammil ayat 4, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir Al-Qur'an, Jakarta, 1971), 560

<sup>15</sup>Abdul Rosyid, “*Analisis Kualitas Hafalan Al-Qur'an Santri (Studi Living Qur'an di Pondok Pesantren Al-Qur'an Baitul Qurro' Tangerang Selatan)*”, (Skripsi, IIQ Jakarta, 2022).

Al Husna Mayong Jepara. Pondok PTYQA merupakan salah satu pondok tahfidz anak-anak tertua yang telah berdiri dari tahun 1987 M, sedang Pondok Pesantren Al Husna Mayong Jepara berdiri tahun 2009. Selama lebih dari puluhan tahun hingga sekarang masih eksis untuk mencetak generasi penghafal al-Qur'an.

Dalam penelusuran awal peneliti, Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Anak (PTYQA) Krandon Kudus mempunyai tujuan mencetak generasi muda yang bisa menghafal 30 juz al-Qur'an dalam periode 6 tahun pembelajaran. Sejak pondok tersebut didirikan hingga saat ini sudah ratusan santri yang telah khatam 30 juz dan telah diwisuda. Data terbaru yang diambil peneliti pada bulan Agustus 2023 menjelaskan ada 28 santri yang sudah khatam 30 juz al-Qur'an, dengan perincian 1 santri kelas 5 sudah khatam 30 juz, 4 santri kelas 5 sudah khatam dan sudah wisuda, 9 santri kelas 6 sudah khatam 30 juz, dan 14 santri kelas 6 sudah khatam dan sudah wisuda.<sup>16</sup>

Walaupun begitu, ada beberapa permasalahan yang terjadi di Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Anak-anak Kudus dan Pondok Pesantren Al Husna Jepara. Hal-hal tersebut meliputi:<sup>17</sup>

1. Setiap anak mempunyai tingkat kemampuan Hafalan yang berbeda-beda. Ada yang sehari bisa menghafal sampai 1 halaman, tapi ada juga yang hanya bisa menghafal setengah halaman. Hal ini terjadi di kedua

---

<sup>16</sup>Wawancara dengan Ustadz Hadi staff kantor Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Anak-anak (PTYQA) Krandon Kab. Kudus, pada tanggal 20 September 2023.

<sup>17</sup>Wawancara dengan Ustadz Hadi staff kantor Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Anak-anak Kudus, pada tanggal 20 september 2023 dan Ustadz Imam, Ustadz Pondok Pesantren Al Husna Mayong Jepara, pada tanggal 14 Desember 2023.

pondok tersebut, baik di Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Anak-anak Kudus dan Pondok Pesantren Al Husna Jepara.

2. Kebanyakan anak-anak belum bisa memanejemen waktu dengan baik. Oleh karena itu, perlu adanya pengawasan dan pengendalian yang ketat oleh pihak pondok pesantren.
3. Tidak semua anak yang masuk ke pondok pesantren langsung bisa membaca Al-Qur'an. Hal ini terjadi terutama di Pondok Pesantren Al Husna dimana tidak ada seleksi untuk masuk pondok pesantren. Sehingga kemampuan anak tidak merata. Ada yang sudah mampu membaca Al-Qur'an dengan lancar, dan ada juga yang belum mampu membaca Al-Qur'an dengan baik.
4. Rasa bosan dan malas yang dihadapi oleh anak. Hal ini dikarenakan tuntutan hafalan yang menjadi tanggungan setiap hari. Belum lagi tingkat kepadatan aktifitas yang dijalani oleh santri menjadikan sebagian santri merasa bosan dan malas untuk menghafal. Apalagi untuk anak usia dasar yang pada dasarnya suka bermain.

Dari realitas itulah, maka untuk mengungkap permasalahan diatas penulis ingin sekali meneliti tentang **“Manajemen Kurikulum Tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Anak Kudus (PTYQA) dan Pondok Pesantren Al Husna Mayong Jepara”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana manajemen kurikulum Tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Anak (PTYQA) Kudus dan Pondok Pesantren Al Husna Jepara?

2. Bagaimana implikasi manajemen kurikulum Tahfidzul Qur'an terhadap prestasi akademik di Pondok Pesantren Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Anak (PTYQA) Kudus dan Pondok Pesantren Al Husna Jepara
3. Bagaimana perbandingan manajemen kurikulum Tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Anak (PTYQA) Kudus dan Pondok Pesantren Al Husna Jepara?

### **C. Tujuan**

1. Tujuan Penelitian
  - a. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis manajemen kurikulum Tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Anak (PTYQA) Kudus dan Pondok Pesantren Al Husna Jepara.
  - b. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis implikasi manajemen kurikulum Tahfidzul Qur'an terhadap prestasi akademik di Pondok Pesantren Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Anak (PTYQA) Kudus dan Pondok Pesantren Al Husna Jepara
  - c. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis perbandingan Manajemen Kurikulum Tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Anak (PTYQA) Kudus dan Pondok Pesantren Al Husna Jepara.

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis yang dapat dimanfaatkan untuk berbagai tujuan, antara lain :

## 1. Manfaat Teoritik

- a. Memperluas wawasan dan pengetahuan serta dapat dijadikan pedoman tentang manajemen kurikulum tahfidzul Qur'an anak-anak.
- b. Diharapkan mampu menarik perhatian peneliti lain sehingga menginspirasi penelitian lanjutan yang berkaitan dengan masalah serupa secara lebih mendalam.

## 2. Manfaat Praktik

### a. Praktisi pendidikan

- 1) Dapat menjadi sumbangan pemikiran bagi pengembangan pendidikan di Indonesia, utamanya untuk menjaga eksistensi pondok pesantren tahfidz qur'an anak yang ada di Indonesia.
- 2) Lembaga pendidikan terutama pondok pesantren perlu memperhatikan manajemen kurikulum yang telah berjalan agar sesuai tujuan yang diharapkan.

### b. Bagi Pondok Pesantren

- 1) Dapat dijadikan sebagai salah satu bahan alat ukur seberapa efektif dan efisien manajemen kurikulum tahfidz di pondok tersebut..
- 2) Dapat dijadikan sebagai salah satu referensi dalam mengevaluasi kurikulum yang telah berjalan supaya lebih baik kedepannya.

### c. Pembaca

- 1) Penelitian ini dapat menjadi sumber pengetahuan dalam kerangka teori manajemen kurikulum, yang bertujuan untuk meningkatkan efisiensi dalam tercapainya tujuan yang

diinginkan. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan gambaran yang komprehensif kepada para pembaca tentang bagaimana cara menjaga dan mengembangkan lembaga, termasuk lembaga formal dan non-formal.

- 2) Diharapkan mampu menjadi salah satu teori yang dapat membangun nuansa baru dalam dunia pendidikan, utamanya dalam manajemen kurikulum tahfidz Qur'an di pondok pesantren.

d. Peneliti

Peneliti dapat menambah pengetahuan dan wawasan keilmuan tentang teori dan praktik secara langsung tentang manajemen kurikulum tahfidz Qur'an di pondok pesantren anak.

## **E. Metode Penelitian**

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Sukmadinata menjelaskan bahwa metode penelitian adalah serangkaian langkah atau tindakan yang dijalankan dalam sebuah penelitian. Metode ini didasarkan pada asumsi-asumsi dasar, pandangan filosofis dan ideologis, serta pertanyaan dan isu-isu yang ditemui dalam penelitian tersebut.<sup>18</sup> Oleh karena itu, setiap penelitian harus memiliki metode penelitiannya sendiri sebagai pedoman atau cara untuk menentukan arah dan jalannya penelitian.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan manajemen kurikulum Tahfidzul Qur'an di pondok pesantren Yanbu'ul Qur'an anak-anak kota Kudus dan pondok pesantren Al Husna Mayong

---

<sup>18</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 52.

Jejara. Untuk mencapai tujuan ini, maka penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi perbandingan. Sukmadinata juga menjelaskan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena-fenomena dengan melihatnya dari sudut pandang dan perspektif partisipan.<sup>19</sup> Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk mendalami pemahaman tentang bagaimana pelaksanaan manajemen kurikulum di Pondok Pesantren Pondok Pesantren Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Anak Kota Kudus dan Pondok Pesantren Al Husna Mayong Jepara.

Penelitian perbandingan atau studi perbandingan adalah bentuk studi yang membandingkan dua atau lebih kondisi, kejadian, kegiatan, program, dan aspek lainnya.<sup>20</sup> Studi komparatif bertujuan untuk menemukan persamaan dan perbedaan terkait dengan berbagai aspek, seperti benda, orang, prosedur kerja, ide, kritik terhadap orang atau kelompok, serta terhadap suatu ide atau prosedur kerja. Menurut Aswari, sebagaimana dikutip oleh Suharsimi Arikunto, penelitian komparatif dapat mengungkap persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan yang berkaitan dengan berbagai objek, prosedur, atau ide.<sup>21</sup>

Dengan menggunakan pendekatan studi perbandingan, penelitian ini akan melakukan perbandingan antara berbagai elemen terkait dengan manajemen kurikulum di Pondok Pesantren Pondok Pesantren Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Anak Kota Kudus dan Pondok

---

<sup>19</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, 74.

<sup>20</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, 79.

<sup>21</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Bandung: PT. Rineka Cipta, 2014), 236.



Pesantren Al Husna Mayong Jepara. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan wawasan yang lebih mendalam tentang perbedaan dan persamaan dalam konteks manajemen kurikulum di lembaga-lembaga tersebut.

## **2. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an Anak Krandon Kota Kudus dan Pondok Pesantren Al Husna Mayong Jepara. Adapun waktu pelaksanaan penelitian dimulai pada awal bulan September 2023 dan berlanjut hingga bulan Desember 2023.

## **3. Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data diperoleh.<sup>22</sup> Dalam penelitian ini, digunakan data kualitatif yang terdiri dari dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder.

a. Data Primer: Data yang diperoleh langsung dari sumber-sumber terkait. Ini mencakup informasi yang diambil secara langsung dari subjek penelitian.<sup>23</sup> Yaitu:

- 1) Pengasuh Pondok Pesantren Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Anak Kudus dan pengasuh Pondok Pesantren Al Husna Mayong Jepara.
- 2) Ustadz Pondok Pesantren Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Anak Kudus dan Pondok Pesantren Al Husna Mayong Jepara.
- 3) Staff Tata Usaha Pondok Pesantren Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Anak Kudus dan Pondok Pesantren Al Husna Mayong Jepara

---

<sup>22</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, 172.

<sup>23</sup>Winarno Surachmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 1994), 134

- 4) Santri Pondok Pesantren Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Anak Kudus dan Pondok Pesantren Al Husna Mayong Jepara
- b. Data Sekunder: Data yang mendukung data primer.<sup>24</sup> Data sekunder diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang terkait dengan manajemen kurikulum Tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Anak Kudus dan Pondok Pesantren Al Husna Mayong Jepara. Hal Ini mencakup informasi seperti identitas pesantren, sejarah, visi, misi, struktur kepengurusan, sarana prasarana, kurikulum, program pesantren, AD dan ART, daftar prestasi, karya pengasuh yang diterbitkan, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan manajemen kurikulum Pondok Pesantren Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Anak Kota Kudus dan Pondok Pesantren Al Husna Mayong Jepara.

#### **4. Fokus Penelitian**

Dalam penelitian ini, fokus penelitiannya adalah sebagai berikut:

- a. Manajemen Kurikulum Tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an Anak-Anak Kudus dan Pondok Pesantren Al Husna Mayong Jepara.
- b. Implikasi manajemen kurikulum Tahfidzul Qur'an terhadap prestasi akademik di Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an Anak-Anak Kudus dan Pondok Pesantren Al Husna Mayong Jepara.

---

<sup>24</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Bandung: PT. Rineka Cipta, 2014), 172.

- c. Perbedaan dan persamaan manajemen kurikulum Tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an Anak-Anak Kudus dan Pondok Pesantren Al Husna Mayong Jepara.

## 5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik sebagai berikut:

### a. Wawancara

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi-terstruktur. Dalam wawancara semi-terstruktur, peneliti menggunakan pedoman wawancara sebagai panduan berisi topik-topik pembicaraan yang berkaitan dengan tema sentral dalam penggalan data yang terkait dengan manajemen kurikulum Tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Anak Krandon Kota Kudus dan Pondok Pesantren Al Husna Mayong Jepara.<sup>25</sup> Adapun pengambilan data menggunakan teknik wawancara, diambil dari pengasuh pondok pesantren, ustadz, staff tata usah, dan santri Pondok Pesantren Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Anak Kudus dan Pondok Pesantren Al Husna Mayong Jepara.

### b. Observasi

Menurut Sukmadinata, observasi adalah suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan cara mengamati kegiatan yang sedang berlangsung. Dalam konteks penelitian, observasi digunakan untuk mengumpulkan data dengan cara melihat, mencatat, dan menganalisis perilaku atau kejadian yang terjadi di

---

<sup>25</sup>Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*, (Jakarta, Salemba Humanika, 2010), 123-124

lapangan tanpa campur tangan langsung. Observasi dapat membantu peneliti memahami situasi, interaksi, dan konteks di lapangan, serta mengumpulkan informasi yang mungkin tidak bisa diperoleh melalui metode lain seperti wawancara atau kuesioner.<sup>26</sup>

Dalam hal ini, peneliti bermaksud mengamati pelaksanaan manajemen kurikulum Tahfidzul Qur'an yang telah berjalan di Pondok Pesantren Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Anak Krandon dan Pondok Pesantren Al Husna Mayong Jepara.

### c. Dokumentasi

Menurut Sukmadinata, studi dokumentasi adalah suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen.<sup>27</sup> Dokumen dalam penelitian sangat penting dan bermanfaat karena dapat digunakan untuk menguji, menafsirkan, dan membuat prediksi. Dokumen menjadi sumber informasi yang kaya, stabil, alamiah, kontekstual, ekonomis, dan dapat berfungsi sebagai bukti dalam suatu penelitian.<sup>28</sup>

Teknik studi dokumentasi digunakan untuk memperoleh informasi tentang berbagai hal yang berkaitan dengan penelitian. Dokumen-dokumen yang dijadikan sumber data dalam penelitian ini meliputi visi, misi, dan tujuan pondok pesantren, daftar mata pelajaran, jadwal mata pelajaran, sejarah pondok pesantren, dan

---

<sup>26</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, 220.

<sup>27</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, 221

<sup>28</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 161

susunan organisasi Pondok Pesantren Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Anak Kota Kudus dan Pondok Pesantren Al Husna Mayong Jepara.

## **6. Uji Keabsahan Data**

Pengolahan data merupakan tahap penting dalam penelitian. Salah satu metode yang digunakan untuk memastikan kualitas data adalah triangulasi. Triangulasi mengacu pada pendekatan pengecekan data dari berbagai sumber, menggunakan berbagai teknik, dan melibatkan waktu yang berbeda untuk mengonfirmasi hasil penelitian. Dalam penelitian ini, triangulasi dilakukan dengan dua pendekatan, yaitu triangulasi teknik dan triangulasi sumber.<sup>29</sup>

- a. Triangulasi teknik dilakukan untuk mengumpulkan data tentang manajemen kurikulum Tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Anak Kota Kudus dan Pondok Pesantren Al Husna Mayong Jepara dari metode wawancara, observasi dan dokumentasi.
- b. Triangulasi sumber diperoleh dari data yang berasal dari pengasuh, ustdaz, staff tata usaha, dan santri Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Anak-anak Kudus dan Pondok Pesantren Al Husna Jepara.

## **7. Teknik Analisis Data**

Tahap analisis data dalam penelitian kualitatif adalah salah satu langkah yang sangat penting untuk menghasilkan pemahaman yang mendalam tentang fenomena yang diteliti.<sup>30</sup> Proses analisis data dalam

---

<sup>29</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 368-378

<sup>30</sup>Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*, (Jakarta, Salemba Humanika, 2010), 123-124.

model interaktif Miles dan Huberman terdiri dari empat tahapan, yaitu pengumpulan data, reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan atau tahap verifikasi.<sup>31</sup> Berikut penjelasan lebih detail tentang tahapan ini:

- a. Pengumpulan Data: Tahap pertama adalah pengumpulan data, yang bisa dilakukan sebelum, selama, dan setelah penelitian. Idealnya, proses pengumpulan data sudah dimulai ketika konsep penelitian masih dalam tahap awal. Data diperoleh dari berbagai sumber, termasuk wawancara, observasi, dan studi dokumentasi.
- b. Reduksi Data: Tahap kedua adalah reduksi data. Di sini, data yang telah terkumpul diolah untuk menggabungkan dan menstandarisasi bentuk data menjadi satu bentuk tulisan (*script*) yang akan dijadikan objek analisis. Data yang diolah juga diperiksa kebenarannya dengan membandingkannya dengan sumber lain. Pada tahap ini, peneliti mencari informasi pokok yang berkaitan dengan manajemen kurikulum.
- c. Display Data: Tahap ketiga adalah display data, di mana data yang sudah diolah ditampilkan dalam bentuk yang lebih sistematis, seperti tabel, grafik, atau diagram. Data yang ditampilkan membantu peneliti dalam memahami dan menganalisis data dengan lebih baik. Peneliti juga menggunakan display data untuk menemukan hubungan, pola, atau temuan penting yang berkaitan dengan manajemen kurikulum.

---

<sup>31</sup>Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*, 194.

d. Penarikan Kesimpulan (Tahap Verifikasi): Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, yang merupakan tahap penafsiran data sesuai dengan tujuan penelitian. Peneliti memberi makna dan arti data sesuai dengan pandangan dan pemikiran mereka untuk mencapai satu kesimpulan yang sesuai dengan tujuan penelitian. Tahap ini juga bisa mencakup verifikasi, di mana peneliti dapat memeriksa hasil temuan dengan narasumber atau pihak terkait untuk memastikan akurasi dan kebenaran data.<sup>32</sup>

Proses analisis data ini memungkinkan peneliti untuk merumuskan temuan dan hasil penelitian dalam bentuk narasi yang akan digunakan dalam laporan penelitian. Tahap verifikasi sangat penting untuk memastikan bahwa data yang dianalisis dan kesimpulan yang diambil sesuai dengan realitas yang ada.

---

<sup>32</sup>Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*, 196.

## BAB II

### MANAJEMEN KURIKULUM TAHFIDZUL QUR'AN DI PONDOK PESANTREN ANAK

#### F. Kerangka Teori

##### 1. Manajemen Kurikulum

###### a. Manajemen

Definisi manajemen secara terminologi menurut Terry adalah *management is a district process consisting of planning, organizing, actuating, and controlling performed to determined and accomplish stated objectives by the use of human being and other resources.*<sup>33</sup> Manajemen adalah suatu proses atau kerangka kerja yang melibatkan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan untuk mencapai tujuan organisasi melalui penggunaan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya. Manajemen juga melibatkan bimbingan atau pengarahan terhadap kelompok orang untuk mencapai tujuan-tujuan organisasional atau maksud-maksud yang jelas. Dalam esensinya, manajemen merupakan upaya untuk mengarahkan, mengkoordinasikan, dan mengoptimalkan sumber daya guna mencapai tujuan tertentu.<sup>34</sup>

Beberapa definisi lain yang juga penting tentang manajemen adalah sebagai berikut:

---

<sup>33</sup>George R. Terry, *Pripnciples of Management* (Ontario: Richard D. Irwin. Inc, 1997), 4.

<sup>34</sup>George R. Terry dan Leslie W. Rue, *Dasar-Dasar Manajemen, Terj. G. A. Ticoalu*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2005), 1.



- 1) Hersey dan Ken Blanchard mendefinisikan manajemen sebagai proses kerjasama dengan dan melalui orang-orang serta kelompok untuk mencapai tujuan organisasi.<sup>35</sup>
- 2) Koontz dan O'Donnell merumuskan manajemen sebagai upaya untuk mencapai tujuan dengan cara memanfaatkan usaha orang lain.<sup>36</sup>
- 3) Sondang P. Siagian mengartikan manajemen sebagai kemampuan atau keterampilan untuk mencapai hasil yang diinginkan melalui kegiatan orang lain dalam rangka mencapai tujuan tertentu.<sup>37</sup>

Melihat definisi-definisi tersebut, maka bisa diambil kesimpulan bahwa manajemen memiliki peran penting dalam mengelola dan mengarahkan sumber daya dalam organisasi guna mencapai tujuan yang ditetapkan.

## **b. Fungsi-fungsi Manajemen**

Menurut Hamalik, manajemen berlangsung dalam suatu proses berkesinambungan secara sistemik, yang meliputi pelaksanaan fungsi perencanaan, pengorganisasian, *staffing*, pengarahan, dan kontrol.<sup>38</sup> Masing-masing fungsi manajemen tersebut mencakup beberapa sub fungsi yang bekerja secara

---

<sup>35</sup>Paul Hersey and Ken Blanchard, *Manajemen perilaku organisasi, pendayagunaan sumberdaya manusia*, (Jakarta Erlangga, 1994), 96.

<sup>36</sup>Koontz, Harold, dan O' Donnell, Cyril, *Management: A System and contingency Analysis of Managerial Function*, (Tokyo:Mc Graw Hill Kogakusha, Ltd, 1976), 60.

<sup>37</sup>Sondang P Siagian, *Filsafah Administrasi*, (Jakarta: CV. Mas Agung, 1990), 5.

<sup>38</sup>Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. 32.

bergiliran. Masing-masing fungsi yang berurutan tersebut, mencakup berbagai kegiatan:

1. Fungsi perencanaan. Untuk mengembangkan suatu rencana, seseorang harus mengacu ke masa depan (*forecast*) atau menentukan pengaruh pengeluaran biaya atau keuntungan, menetapkan perangkat tujuan atau hasil akhir; menyusun program yakni menetapkan prioritas dan urutan strategi, anggaran biaya atau alokasi sumber-sumber; menetapkan prosedur kerja dengan metode yang baru, dan mengembangkan kebijakan-kebijakan berupa aturan dan ketentuan.
2. Fungsi pengorganisasian. Meliputi kegiatan-kegiatan membentuk/mengadakan struktur organisasi baru untuk menghasilkan produk baru; dan menetapkan garis hubungan kerja antara struktur yang ada dengan struktur baru; merumuskan komunikasi dan hubungan-hubungan, menciptakan deskripsi kedudukan dan menyusun kualifikasi tiap kedudukan yang menunjuk apakah rencana dapat dilaksanakan oleh organisasi yang ada atau diperlukan orang lain yang memiliki keterampilan khusus.
3. Fungsi *Staffing*. Meliputi kegiatan seleksi calon tenaga staf, memberikan orientasi kepada tenaga staf ke arah pekerjaan dan tugas, memberikan latihan-latihan keterampilan sesuai dengan bidang tugas serta melakukan pembinaan ketenagaan.
4. Fungsi Pengarahan. Meliputi langkah-langkah pendelegasian atau pelimpahan tanggung jawab dan akuntabilitas, memotivasi dan mengkoordinasikan agar usaha-usaha

kelompok serasi dengan usaha-usaha lainnya, merangsang perubahan bila terjadi perbedaan/pertentangan untuk mencari pemecahan/penyelesaian sebelum mengerjakan tugas-tugas berikutnya.

5. Fungsi kontrol. Meliputi kegiatan pengadaan system pelaporan yang serasi dengan struktur pelaporan keseluruhan, mengembangkan standar perilaku, mengukur hasil berdasarkan kualitas yang diinginkan dalam kaitannya dengan tujuan, melakukan tindakan koreksi dan memberikan ganjaran.<sup>39</sup>

Hamalik menjelaskan bahwa dalam teori proses manajemen ada tiga dimensi. Ada tiga unsur pokok yang berkenaan dengan pekerjaan seorang manajer, ialah gagasan (*ideas*) atau hal atau benda (*thing*) dan orang (*people*).<sup>40</sup> Unsur-unsur tersebut direfleksikan dalam tugas-tugas sebagai berikut :

- a. Berpikir konseptual, yakni seseorang merumuskan gagasan dan kesempatan-kesempatan baru dalam organisasi (bisnis).
- b. Administrasi, yakni merinci manajemen.
- c. Kepemimpinan, yakni memotivasi orang-rang supaya melaksanakan kegiatan untuk mencapai tujuan organisasi (bisnis).<sup>41</sup>

---

<sup>39</sup>Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 33-34.

<sup>40</sup>Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, hlm. 32.

<sup>41</sup>Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, hlm. 32.

### c. Kurikulum

#### 1) Pengertian Kurikulum

Sebelum kita melangkah lebih jauh sebaiknya kita mengerti dulu apa itu kurikulum. Dari segi Bahasa, arti kurikulum dapat dijelaskan melalui beberapa pendapat:

- a) Kurikulum berasal dari bahasa Latin, yaitu "*curriculum*," yang berarti bahan pengajaran. Ini merujuk pada materi yang diajarkan dalam proses pembelajaran. Kata ini berasal dari kata dasar "*currere*," yang memiliki makna berlari cepat atau tergesa-gesa, yang menggambarkan bagaimana materi diajarkan.<sup>42</sup>
- b) Ada pendapat lain yang mengartikan kurikulum sebagai perlombaan (*race cause*), yang mungkin mengacu pada kompetisi dalam proses belajar.<sup>43</sup>
- c) Dalam bahasa Perancis, "*courier*" juga berarti berlari, dan ini mungkin menjadi asal usul kata "kurikulum" yang berhubungan dengan aktifitas pembelajaran.<sup>44</sup>
- d) Makna lain dari kurikulum adalah kumpulan subjek yang diajarkan di sekolah atau arah suatu proses belajar. Ini merujuk pada struktur dan isi pendidikan yang diberikan.<sup>45</sup>

---

<sup>42</sup>Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, Terj. Hassan Langgulang, (Jakarta: Bulan Bintang, 1997), 519 -522.

<sup>43</sup>Cebtral, Clifton F, *The Undergraduate Curriculum : A Guide to innovation and reform*, (Colorado, Boulder, Westive Bless, 1978) , 4

<sup>44</sup> Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, 522

<sup>45</sup> William B. Ragan, *Modern Elementary Curriculum (Revised Edition)*, (USA: Rinehart and Winston, Inc, 1960), 3.

e) Sebagian juga mengaitkan kata "kurikulum" dengan bahasa Inggris "*Curriculum*," yang berarti susunan rencana pelajaran, yang menunjukkan bagaimana materi diajarkan dan disusun dalam rangka mencapai tujuan pendidikan.<sup>46</sup>

Sedangkan menurut istilah, pengertian kurikulum dapat bervariasi tergantung pada sudut pandang dan konteksnya. Berikut adalah beberapa definisi kurikulum menurut berbagai sumber:

- 1) Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, kurikulum adalah "seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu." Ini adalah definisi resmi yang digunakan dalam peraturan pendidikan di Indonesia.<sup>47</sup>
- 2) Menurut Tilaar, kurikulum adalah "keseluruhan program, fasilitas, dan kegiatan suatu lembaga pendidikan atau pelatihan untuk mewujudkan visi dan misi lembaganya." Definisi ini menyoroti komprehensifitas kurikulum sebagai suatu sistem dalam lembaga pendidikan.<sup>48</sup>

---

<sup>46</sup>WJS. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), 543.

<sup>47</sup>Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentag Pendidikan Nasional, (Bandung: Citra Umbara, 2010), 61.

<sup>48</sup> HAR. Tilaar, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 177

- 3) Pendapat Rusman menggambarkan kurikulum sebagai "seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman *Manajemen Pengembangan Kurikulum* penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu."<sup>49</sup>
- 4) Menurut John S. Brobaeker, kurikulum diartikan sebagai "sejumlah bahan pelajaran atau mata pelajaran yang harus diberikan oleh guru untuk mencapai tujuan pendidikan."<sup>50</sup>
- 5) Iskandar Wiryokusumo mendefinisikan kurikulum sebagai "program pendidikan yang disediakan sekolah untuk siswa."<sup>51</sup>
- 6) S. Nasution menjelaskan bahwa kurikulum adalah "suatu rencana yang disusun untuk melancarkan proses belajar-mengajar di bawah bimbingan dan tanggung jawab sekolah atau lembaga pendidikan beserta staf pengajarnya."<sup>52</sup>

Dapat diambil kesimpulan, bahwa kurikulum merujuk pada rencana dan pengaturan yang mengatur tujuan, isi, bahan pelajaran, serta cara pelaksanaan kegiatan pembelajaran dalam suatu lembaga pendidikan atau pelatihan. Definisi ini

---

<sup>49</sup> Rusman, *Manajemen Kurikulum*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), 3.

<sup>50</sup> Syaifuddin Sabda, *Konsep Kurikulum Pendidikan Islam Refleksi Pemikiran Al-Ghazali*, (Banjarmasin, Antasari Pers. 2008), 59.

<sup>51</sup> Iskandar Wiryokusumo dan Usman Mulyadi, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta: Bina Aksara, 1988), 6.

<sup>52</sup> S. Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 5.

mencakup berbagai aspek, termasuk rencana program pendidikan, pengorganisasian, dan pelaksanaan pembelajaran.

Dalam konsep kurikulum, ada tiga konsep utama yang dapat menjelaskan konsep kurikulum secara menyeluruh, antara lain :<sup>53</sup>

- 1) Kurikulum sebagai Substansi: Ini mengacu pada kurikulum sebagai rencana kegiatan belajar bagi peserta didik di sekolah. Hal ini mencakup tujuan pendidikan, bahan ajar, metode pengajaran, jadwal, dan evaluasi. Kurikulum sebagai substansi juga bisa berbentuk dokumen tertulis yang merinci semua aspek tersebut. Ini adalah panduan yang menggambarkan apa yang harus dipelajari dan dicapai oleh siswa. Kurikulum sebagai substansi bisa mencakup berbagai tingkatan, dari tingkat sekolah hingga tingkat nasional.
- 2) Kurikulum sebagai Proses: Kurikulum juga bisa dipandang sebagai suatu proses yang melibatkan penyusunan, implementasi, evaluasi, dan penyempurnaan rencana pembelajaran. Ini mencakup bagaimana kurikulum disusun, dijalankan, dievaluasi, dan ditingkatkan secara berkelanjutan. Bagian dari kurikulum sebagai proses adalah bagaimana orang-orang yang terlibat dalam pendidikan (guru, administrator, dll.)

---

<sup>53</sup>Tim Pengembang Ilmu Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Islam, Ilmu dan Aplikasi Pendidikan Bagian 1”*Ilmu Pendidikan Teoritis*”, (Bandung: PT. Imperial Bhakti utama, 2007), 94.

bekerja sama untuk melaksanakan kurikulum dengan efektif.

- 3) Kurikulum sebagai Bidang Studi: Ini merujuk pada kurikulum sebagai bidang studi atau disiplin ilmu yang mendalami konsep-konsep dasar kurikulum dan pendidikan. Para ahli kurikulum dan pendidikan mempelajari, menganalisis, dan mengembangkan teori-teori dan praktik-praktik terkait dengan kurikulum. Mereka melakukan penelitian dan studi kepustakaan untuk memahami cara terbaik untuk merancang, mengimplementasikan, dan mengevaluasi kurikulum. Tujuannya adalah untuk memperkaya dan memperkuat pemahaman tentang kurikulum sebagai suatu domain pengetahuan.

Dengan tiga aspek ini, konsep kurikulum mencakup pengaturan substansi pembelajaran, proses pengembangan dan pengelolaan kurikulum, serta studi ilmiah terkait dengan kurikulum. Semua aspek ini berkontribusi untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan memastikan bahwa kurikulum sesuai dengan tujuan pendidikan dan kebutuhan peserta didik.

- 2) Komponen Kurikulum

Salah satu fungsi kurikulum ialah sebagai akar untuk mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum pada dasarnya memiliki komponen-komponen penunjang yang saling



berkaitan dan berintegrasi satu sama lainnya dalam rangka mencapai tujuan tersebut.

Subandijah mengatakan bahwa ada lima komponen kurikulum yaitu:<sup>54</sup>

a. Komponen tujuan

Tujuan merupakan hal yang ingin dicapai oleh sekolah secara keseluruhan yang mencakup tiga dimensi yaitu dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Secara hirarkis tujuan pendidikan tersebut dari yang paling tinggi sampai yang paling rendah yaitu dapat diurutkan sebagai berikut:

- 1) Tingkat pendidikan nasional
- 2) Tingkat institusional, tujuan kelembagaan
- 3) Tujuan kurikuler (tujuan mata pelajaran atau bidang studi)
- 4) Tujuan Instruksional (tujuan pembelajaran) yang terdiri dari (a) Tujuan Pembelajaran Umum (TPU), (b) Tujuan Pembelajaran Khusus (TPK).

Tujuan pendidikan Nasional yang tercantum dalam UU RI No. 20 tahun 2003 pasal 3 tentang Sisdiknas tujuan Pendidikan Nasional adalah:

“Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan

---

<sup>54</sup> Subandijah, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2015), 93. Lihat juga S. Nasution, *Mengajar dengan Sukses*, (Bandung: Jemmars, 2014), 3.

yang maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.<sup>55</sup>

Tujuan pendidikan di atas relevan dengan pendapat Muzayyin Arifin dalam bukunya “*Filsafat Pendidikan Islam*”, mengatakan bahwa tujuan pendidikan Islam secara filosofis berorientasi kepada nilai-nilai islami yang bersasaran pada tiga dimensi hubungan manusia selaku “*khalifah*” di muka bumi, yaitu sebagai berikut:

- 1) Menanamkan sikap hubungan yang seimbang dan selaras dengan Tuhannya.
- 2) Membentuk sikap hubungan yang harmonis, selaras, dan seimbang dengan masyarakatnya.
- 3) Mengembangkan kemampuannya untuk menggali, mengelola, dan memanfaatkan kekayaan alam ciptaan Allah bagi kepentingan kesejahteraan hidupnya dan hidup sesamanya serta bagi kepentingan ubudiahnya kepada Allah, dengan dilandasi sikap hubungan yang harmonis pula.<sup>56</sup>

Dalam merumuskan tujuan pendidikan Islam, ada beberapa hal yang harus diperhatikan, yaitu:<sup>57</sup>

---

<sup>55</sup>Sisdiknas, Citra Umbara, Bandung, 2006), 76.

<sup>56</sup>Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 121.

<sup>57</sup> Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 35-36.

- 1) Tujuan tugas manusia di muka bumi, baik secara vertikal maupun horisontal
- 2) Sifat-sifat manusia
- 3) Tuntutan masyarakat dan dinamika peradaban manusia
- 4) Dimensi-dimensi kehidupan ideal Islam. Dalam aspek ini, setidaknya ada tiga macam dimensi ideal Islam, yaitu:
  - a) Mengandung nilai yang berupaya meningkatkan kesejahteraan hidup manusia di muka bumi.
  - b) Mengandung nilai yang mendorong manusia berusaha keras untuk meraih kehidupan yang baik.
  - c) Mengandung nilai yang dapat memadukan antara kepentingan kehidupan dunia dan akhirat.

b. Komponen Isi Kurikulum

Fuaduddin mengemukakan beberapa kriteria yang digunakan untuk menyusun materi kurikulum, sebagai berikut:

- 1) *Continuitas* (kesinambungan)
- 2) *Sequences* (urutan)
- 3) *Intergration* (keterpaduan)
- 4) *Flexibility* (keluwesan atau kelenturan)

Yang diprogramkan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Disusun dan disusun sedemikian rupa sesuai dengan *Scopedan Scuece*-nya. Isi

atau materi tersebut biasanya berupa materi mata pelajaran, seperti pendidikan agama Islam, yang meliputi hadits, fiqh, tarikh, bahasa arabdan lain sebagainya.<sup>58</sup>

c. Komponen Media atau Sarana Prasarana

Media merupakan perantara untuk menjelaskan isi kurikulum apa yang lebih muda dipahami oleh peserta didik baik media tersebut didesain atau digunakan kesemuanya, diharapkan dapat mempermudah proses belajar. Oleh karena itu pemamfaatan dan pemakaian media dalam pembelajaran secara tepat terhadap pokok bahasan yang disajikan kepada peserta didik untuk menanggapi, memahami isi sajian guru dalam kegiatan belajar mengajar. Dengan kata lain ketepatan memilih media yang digunakan oleh guru akan membantu kelancaran penyampaian maksud pengajaran.

d. Komponen Strategi

Strategi menuju pada pendekatan, metode serta peralatan mengajar yang digunakan dalam pengajaran. Pada hakekatnya strategi pengajaran tidak hanya terbatas pada hal itu saja, tetapi menyangkut berbagai macam yang diusahakan oleh guru dalam membelajarkan siswa tersebut. Dengan kata lain mengatur seluruh komponen, baik pokok maupun ppenunjang dalam sistem pengajaran. Subandijah memasukkan komponen evaluasi kedalam

---

<sup>58</sup> Fuaduddin, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*, (Jakarta: Proyek Pengembangan Pendidikan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2010), 92.

komponen strategi. Hal ini berbeda pula dengan pendapat para ahli lainnya yang mengatakan bahwa komponen evaluasi adalah komponen yang berdiri sendiri.

e. **Komponen Proses Belajar Mengajar**

Yang dimaksud dengan komponen proses belajar mengajar yaitu sebagai bahan yang diajarkan oleh guru dan dipelajari oleh murid. Perencanaan kurikulum ini biasanya menggunakan pertimbangan ahli. Komponen ini sangat penting dalam sistim pengajaran, sebab diharapkan melalui proses belajarmengajar yang merupakan suatu indikator keberhasilan pelaksanaan kurikulum.

Menurut peneliti dalam proses pembelajarn guru dituntut untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan dan mendorong peserta didik untuk secara dewasa mengembangkan kreatifitas melalui bantuan guru.

**d. Manajemen Kurikulum**

Manajemen sekolah dan manajemen pendidikan memiliki kesamaan dalam arti umum pengelolaan lembaga pendidikan, namun, mereka memiliki ruang lingkup yang berbeda. Manajemen pendidikan merujuk pada pengelolaan seluruh sistem

pendidikan, sedangkan manajemen sekolah terbatas pada pengelolaan suatu lembaga pendidikan atau sekolah tertentu.<sup>59</sup>

Dalam manajemen sekolah, terdapat beberapa komponen yang penting, salah satunya adalah manajemen kurikulum. Manajemen kurikulum meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum. Pada tingkat sekolah, fokus utama manajemen kurikulum adalah untuk mengimplementasikan dan menyesuaikan kurikulum nasional (standar kompetensi/kompetensi dasar) dengan kebutuhan daerah dan karakteristik lembaga pendidikan tersebut. Dengan cara ini, kurikulum di sekolah menjadi lebih relevan dengan peserta didik dan lingkungan di mana sekolah beroperasi. Manajemen kurikulum yang baik di tingkat sekolah dapat membantu memastikan bahwa proses pembelajaran sesuai dengan tujuan pendidikan dan kebutuhan siswa. Hal ini juga memungkinkan sekolah untuk mengintegrasikan kurikulum dengan lingkungan sekitarnya, menciptakan konteks yang relevan dan berarti bagi peserta didik.<sup>60</sup>

Manajemen kurikulum mencakup suatu proses atau sistem pengelolaan kurikulum yang dilakukan secara kooperatif, komprehensif, sistemik, dan sistematis. Tujuannya adalah untuk mencapai ketercapaian tujuan kurikulum yang telah dirumuskan

---

<sup>59</sup>E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Bandung: PT. Rosyda Karya, 2006), 39.

<sup>60</sup>Rusman, *Manajemen Kurikulum*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), 4.

sebelumnya.<sup>61</sup> Dalam konteks pelaksanaannya, manajemen kurikulum harus dikembangkan sesuai dengan prinsip manajemen berbasis sekolah dan sesuai dengan tingkat satuan pendidikan. Penting untuk diingat bahwa meskipun lembaga pendidikan memiliki otonomi dalam pengelolaan kurikulum, hal ini tidak berarti mengabaikan kebijakan nasional yang telah ditetapkan. Manajemen kurikulum yang baik harus memprioritaskan kebutuhan dan pencapaian sasaran sesuai dengan visi dan misi lembaga pendidikan, namun harus tetap sejalan dengan pedoman dan kebijakan pendidikan tingkat nasional.<sup>62</sup>

Dengan pendekatan ini, manajemen kurikulum dapat menjadi alat yang efektif untuk memastikan bahwa kurikulum tidak hanya sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, tetapi juga memenuhi kebutuhan unik dan konteks dari lembaga pendidikan itu sendiri. Hal ini membantu menciptakan suatu sistem pendidikan yang responsif, adaptif, dan berkualitas.

Manajemen kurikulum yang efektif harus memakai pendekatan sistem mengingat kurikulum adalah suatu sistem yang kompleks dengan banyak komponen yang saling berhubungan. Berikut adalah prinsip-prinsip yang perlu diperhatikan dalam melaksanakan manajemen kurikulum:<sup>63</sup>

---

<sup>61</sup>Dadang Suhardan dkk, *Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2009), 191.

<sup>62</sup>Rusman, *Manajemen Kurikulum*, 3.

<sup>63</sup>Dadang Suhardan dkk, *Manajemen Pendidikan*, 192

- a) Produktivitas: Hasil atau output yang diharapkan dari pelaksanaan kurikulum harus menjadi fokus perhatian. Peserta didik harus memperoleh hasil yang sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan dalam manajemen kurikulum. Produktivitas dalam hal ini berarti pencapaian tujuan secara efektif.
- b) Demokratisasi: Proses manajemen kurikulum harus didasarkan pada prinsip demokrasi, yang memperlakukan pengelola, pelaksana, dan peserta didik dengan adil dan penuh tanggung jawab. Keputusan terkait kurikulum harus melibatkan partisipasi dan pemikiran bersama dari semua pihak terkait.
- c) Kooperatif: Kerjasama positif dari berbagai pihak terkait, seperti guru, staf administrasi, orang tua, dan peserta didik, sangat penting untuk mencapai tujuan kurikulum secara maksimal. Kolaborasi yang baik dapat meningkatkan efektivitas pelaksanaan kurikulum.
- d) Efektivitas dan Efisiensi: Rangkaian kegiatan dalam kurikulum harus mencapai tujuan dengan cara yang efektif dan efisien. Hal ini mencakup optimalisasi penggunaan sumber daya seperti tenaga, biaya, dan waktu untuk memberikan manfaat yang maksimal.
- e) Mengarahkan pada Pencapaian Visi, Misi, dan Tujuan: Manajemen kurikulum harus selaras dengan visi, misi, dan tujuan yang telah ditetapkan oleh lembaga pendidikan. Kurikulum harus dirancang dan diimplementasikan untuk



mencapai tujuan jangka panjang yang telah ditetapkan oleh lembaga tersebut.

Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini, manajemen kurikulum dapat berjalan dengan lebih efektif dan memberikan hasil yang diinginkan sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan oleh lembaga pendidikan.

Fungsi-fungsi dari manajemen kurikulum sangat penting dalam menjalankan proses pendidikan secara efektif. Berikut adalah beberapa fungsi utama dari manajemen kurikulum:<sup>64</sup>

- 1) Meningkatkan Efisiensi Pemanfaatan Sumberdaya Kurikulum: Manajemen kurikulum yang baik membantu dalam pemanfaatan sumber daya kurikulum secara efisien. Ini termasuk perencanaan yang matang untuk penggunaan buku teks, perangkat pembelajaran, tenaga pengajar, dan sarana prasarana yang tersedia.
- 2) Meningkatkan Keadilan dan Kesempatan: Melalui manajemen kurikulum yang baik, lembaga pendidikan dapat memastikan bahwa semua peserta didik memiliki kesempatan yang sama untuk mencapai hasil pendidikan yang maksimal. Ini mencakup perencanaan program pendidikan yang mendukung beragam gaya belajar dan kebutuhan siswa.
- 3) Meningkatkan Motivasi: Manajemen kurikulum yang efektif dapat meningkatkan motivasi guru dan siswa. Guru yang merasa didukung dan terlibat dalam pengambilan keputusan

---

<sup>64</sup>Dadang Suhardan dkk, *Manajemen Pendidikan*, 192.

mengenai kurikulum akan lebih termotivasi dalam mengajar. Siswa juga akan lebih termotivasi ketika mereka melihat relevansi dan kepentingan dari apa yang mereka pelajari.

- 4) Meningkatkan Partisipasi Masyarakat: Melibatkan masyarakat dalam pengembangan kurikulum adalah penting. Manajemen kurikulum yang profesional akan memfasilitasi partisipasi masyarakat dalam memberikan masukan tentang kebutuhan setempat. Hal ini dapat membantu kurikulum menjadi lebih relevan dengan kebutuhan masyarakat yang dilayani oleh lembaga pendidikan.

Dengan fungsi-fungsi ini, manajemen kurikulum dapat menjadi alat yang kuat untuk meningkatkan kualitas pendidikan, memastikan pemanfaatan sumber daya yang efisien, dan memenuhi kebutuhan peserta didik dan masyarakat secara lebih baik.

## **2. Ruang Lingkup Manajemen Kurikulum**

Teori yang dikemukakan oleh Luneberg dan Orstein menyatakan bahwa terdapat tiga tahapan pokok dalam mengelola kurikulum, yakni perencanaan kurikulum, pelaksanaan kurikulum, dan penilaian terhadap pelaksanaan kurikulum.<sup>65</sup>

Dari teori tersebut, bisa dikatakan bahwa ruang lingkup manajemen kurikulum mencakup serangkaian kegiatan yang melibatkan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum di tingkat satuan pendidikan. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa

---

<sup>65</sup> Fred C Lunenberg and Allan C.Ornetein, *Educational administration : concepts and practice*, (Singapore:wads worth, 2004), 54.

kurikulum di sekolah tersebut dapat merealisasikan dan merelevansikan kurikulum nasional (standar kompetensi/kompetensi dasar) dengan kebutuhan daerah dan kondisi sekolah yang bersangkutan, sehingga kurikulum tersebut menjadi integral dengan peserta didik dan lingkungan sekolah. Ruang lingkup manajemen kurikulum mencakup:

a. Perencanaan Kurikulum (*planning*)

Sebagai langkah awal dalam manajemen kurikulum, perencanaan kurikulum mencakup tiga kegiatan, yaitu (1) perencanaan strategis, (2) perencanaan program, dan (3) perencanaan kegiatan pembelajaran. Ketiga kegiatan ini melibatkan sumber daya manusia dengan status yang berbeda, dan perbedaan status ini menentukan peran dan fungsi masing-masing dalam perencanaan kurikulum.

1) Perencanaan Strategis

Perencanaan strategis dalam lembaga pendidikan melibatkan perumusan standar kompetensi, isi dan struktur program, serta strategi pelaksanaan kurikulum. Kegiatan ini menjadi tanggung jawab dewan dan pihak otoritatif, seringkali dikoordinasikan oleh ketua yayasan dan anggota lainnya. Para perancang kurikulum bertanggung jawab menentukan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diharapkan dari peserta didik. Sumber utama dalam perumusan standar kompetensi melibatkan aliran filsafat, visi-misi lembaga, harapan masyarakat, peraturan pemerintah, serta tuntutan dunia usaha dan kerja. Penetapan isi program mencakup mata

pelajaran sesuai dengan visi, misi, dan standar kompetensi. Selain itu, penetapan struktur program melibatkan penetapan jenis-jenis program pendidikan.<sup>66</sup>

## 2) Perencanaan Program

Perencanaan program melibatkan penyusunan kompetensi dasar dan penentuan materi pada setiap mata pelajaran. Pihak yang terlibat mencakup bidang kurikulum, kepala sekolah, dan guru yang dipilih berdasarkan keahlian dan kinerja. Kompetensi dasar, menurut Peter F. Oliva, dirumuskan sebagai pernyataan untuk setiap mata pelajaran, menjadi acuan untuk menetapkan indikator pencapaian dalam pembelajaran. Para perancang kurikulum perlu memperhatikan karakteristik kompetensi dasar, termasuk bahwa kompetensi dasar merupakan pernyataan pencapaian hasil yang diinginkan, tanpa ketentuan waktu spesifik, memuat petunjuk cara mencapai prestasi, tidak bersifat permanen, memiliki derajat kepentingan yang sama, dan dirumuskan secara luas tetapi bisa dicapai oleh setiap mata pelajaran.<sup>67</sup>

## 3) Perencanaan Kegiatan Pembelajaran

Perencanaan kegiatan pembelajaran merupakan implementasi pembelajaran yang melibatkan penyusunan indikator pencapaian kompetensi, penentuan materi, strategi pembelajaran, dan penetapan alat evaluasi. Guru bertanggung

---

<sup>66</sup> Peter F.Oliva, *Developing the Curriculum*, (New York:Harper Collins Publishers Inc., 1992). 256-260.

<sup>67</sup> Peter F.Oliva, *Developing the Curriculum*, 261-263.

jawab untuk membuat perencanaan kegiatan pembelajaran. Langkah awalnya adalah menyusun indikator pencapaian kompetensi untuk setiap satuan bahasan yang akan diajarkan.<sup>68</sup>

b. Pelaksanaan Kurikulum (*implementasi*)

Tahap lanjutan dalam manajemen kurikulum setelah tahap perencanaan adalah tahap implementasi. Implementasi kurikulum melibatkan peneran semua rancangan yang tercantum dalam kurikulum tertulis, termasuk kompetensi program pendidikan dan program pembelajaran yang telah direncanakan. George R. Terry (1986) dalam bukunya yang dikutip oleh Rusman, menjelaskan bahwa pelaksanaan adalah proses menggerakkan anggota kelompok sedemikian rupa sehingga mereka memiliki keinginan dan motivasi untuk mencapai tujuan perusahaan dan tujuan individu mereka, karena mereka juga memiliki keinginan untuk mencapai tujuan tersebut. Dengan kata lain, pelaksanaan adalah langkah-langkah yang diambil untuk mewujudkan rencana dengan cara memberikan arahan dan motivasi kepada setiap karyawan agar mereka dapat menjalankan tugas dan tanggung jawab mereka dengan optimal sesuai dengan peran mereka.<sup>69</sup>

Pelaksanaan kurikulum adalah langkah penting yang memastikan bahwa proses pembelajaran memiliki sumber daya manusia, fasilitas, dan peralatan yang diperlukan untuk mencapai

---

<sup>68</sup> Peter F. Oliva, *Developing the Curriculum*, 264.

<sup>69</sup> Rusman, *Manajemen Kurikulum*, 125.

tujuan yang diinginkan.<sup>70</sup>Nana, sebagaimana yang dikutip oleh Rusman, menekankan bahwa untuk berhasil mengimplementasikan kurikulum sesuai dengan rancangan, diperlukan kesiapan yang baik, terutama kesiapan dalam pelaksanaan. Seberapa bagus pun desain kurikulumnya, kesuksesan implementasinya sangat tergantung pada peran guru. Guru memiliki peran kunci dalam keberhasilan pelaksanaan kurikulum.<sup>71</sup>

Curtis R. Finch & John R. Crunkilton mengidentifikasi empat model implementasi kurikulum yang dapat dipilih: (1) program pendidikan berbasis individu, (2) pembelajaran berbasis modul, (3) pendidikan berbasis kompetensi, dan (4) kewirausahaan berbasis sekolah.<sup>72</sup>

#### 1) Program Pendidikan Berbasis Individu

Model ini menempatkan peserta didik sebagai komponen utama, dengan guru menyusun komponen buku ajar, media, strategi, dan lingkungan pembelajaran. Guru harus memastikan relevansi bahan ajar dengan kebutuhan peserta didik, dan model ini memberi peluang waktu yang berbeda-beda bagi setiap peserta didik.<sup>73</sup>

---

<sup>70</sup>Sri Minarti, *Manajemen Sekolah: Mengelola Lembaga Pendidikan Secara Mandiri*, (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2011), 97.

<sup>71</sup>Rusman, *Manajemen Kurikulum*, 61.

<sup>72</sup> Curtis R.Finch and John R.Crunkilton, *Curriculum Development*, (Boston and London:Allyn and Bacon, 1993), 247.

<sup>73</sup> Curtis R.Finch and John R.Crunkilton, *Curriculum Development*, 249.

## 2) Pembelajaran Berbasis Modul

Kompatibel dengan model program pendidikan berbasis individu, pembelajaran ini bergantung pada kepatuhan peserta didik terhadap tugas-tugas dalam modul. Guru sebagai representasi harus memberikan uraian dan penjelasan yang rinci agar pengalaman belajar sesuai dengan modul.<sup>74</sup>

## 3) Pendidikan Berbasis Kompetensi

Model ini menekankan pengembangan kompetensi peserta didik dalam berbagai aspek seperti pengetahuan, tugas, keterampilan, sikap, nilai, dan penghargaan. Guru harus memastikan materi yang berbasis kompetensi dan menggunakan strategi pembelajaran beragam untuk mencapai kompetensi yang diinginkan.

## 4) Kewirausahaan Berbasis Sekolah

Model ini melibatkan kegiatan kewirausahaan di dalam sekolah, seperti restoran, toko, perusahaan, dan perbengkelan. Guru bekerja sama dengan organisasi dan pelaku bisnis profesional untuk membimbing peserta didik, menggunakan pendekatan teoretik dan praktik. Evaluasi melibatkan alat evaluasi konvensional untuk aspek teoretis dan evaluasi kinerja untuk aspek praktis.<sup>75</sup>

Dalam implementasi kurikulum, pemilihan model tergantung pada karakteristik lembaga pendidikan dan tujuan pengembangan kurikulum.

---

<sup>74</sup> Curtis R.Finch and John R.Cruncilton, *Curriculum Development*, 254.

<sup>75</sup> Curtis R.Finch and John R.Cruncilton, *Curriculum Development*, 257.

### c. Evaluasi Kurikulum

Evaluasi kurikulum adalah kegiatan yang sangat penting karena bertujuan untuk menilai sejauh mana tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dalam kurikulum tercapai.<sup>76</sup> Ini melibatkan penelitian yang sistematis untuk mengukur manfaat, kesesuaian, efektivitas, dan efisiensi dari kurikulum yang diterapkan. Evaluasi kurikulum melibatkan proses pengumpulan data yang valid dan dapat diandalkan menggunakan metode ilmiah, dengan tujuan membuat keputusan tentang kurikulum yang sedang berjalan atau yang telah dilaksanakan. Evaluasi kurikulum dapat mencakup evaluasi terhadap keseluruhan kurikulum atau masing-masing komponen kurikulum seperti tujuan, isi, atau metode pembelajaran yang ada dalam kurikulum tersebut. Dengan demikian, evaluasi kurikulum membantu memastikan bahwa pendidikan berjalan sesuai dengan rencana dan mencapai hasil yang diinginkan.

Evaluasi dijelaskan sebagai suatu proses pengumpulan dan analisis data secara sistematis, dengan tujuan membantu pendidik memahami dan menilai suatu kurikulum serta memperbaiki metode pendidikan. Ini merupakan langkah untuk menentukan apakah program yang telah ditetapkan sesuai dengan tujuan awalnya.<sup>77</sup> Evaluasi kurikulum memberikan informasi tentang kesesuaian, efektivitas, dan efisiensi kurikulum terhadap pencapaian tujuan serta pemanfaatan sumber daya. Informasi ini sangat penting dalam

---

<sup>76</sup>Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, *Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2008), 199.

<sup>77</sup>Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, 253.



pengambilan keputusan apakah kurikulum yang ada masih dapat diteruskan dengan revisi atau harus digantikan dengan kurikulum baru. Evaluasi kurikulum juga relevan dalam menyesuaikan kurikulum dengan perkembangan ilmu pengetahuan, kemajuan teknologi, dan kebutuhan pasar yang terus berubah. Dengan melakukan evaluasi yang teratur, pendidikan dapat tetap relevan dan efektif dalam mencapai tujuan pendidikan yang diperlukan.

### **3. Tahfidzul Qur'an**

#### **a. Pengertian Tahfidzul Qur'an**

Tahfidzul Qur'an adalah sebuah istilah yang terdiri dari dua kata, yaitu "*Tahfidz*" dan "*Qur'an*," yang memiliki arti yang berbeda. Tahfidz berasal dari kata dasar "hafal" dalam bahasa Arab, yang berarti menghafal. Arti "hafal" ini adalah kebalikan dari lupa, yang berarti selalu ingat dan hanya sedikit lupa.<sup>78</sup> Menurut Abdul Aziz Abdul Rauf, menghafal adalah proses mengulang suatu informasi, baik dengan membacanya atau mendengarkannya. Apapun pekerjaan yang sering diulang, dengan waktu dan latihan yang cukup, akan menjadi hafal.<sup>79</sup> Dalam konteks Tahfidz Qur'an, ini mengacu pada proses menghafal ayat-ayat dan teks dari Al-Qur'an.

Menurut Qurais Shihab, secara terminologi, Al-Qur'an didefinisikan sebagai "firman-firman Allah yang disampaikan oleh

---

<sup>78</sup>Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990), 105.

<sup>79</sup>Aziz Abdul Rauf, *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Qur'an Da'iyah*, (Bandung: Pt Syaamil Cipta Media, 2004), Cet. 4, 49.

malaikat Jibril sesuai dengan redaksi-Nya kepada Nabi Muhammad."<sup>80</sup> Dalam definisi ini, Al-Qur'an dianggap sebagai wahyu yang Allah berikan kepada Nabi Muhammad melalui perantaraan malaikat Jibril, dan isinya adalah firman-firman Allah yang diungkapkan dalam redaksi aslinya. Muhammad Ali ash-Shabuni dalam As'adi juga mendefinisikan Al-Qur'an sebagai firman Allah yang unik dan tak tertandingi, yang diturunkan kepada Rasulullah melalui perantaraan malaikat Jibril. Al-Qur'an telah ditulis dalam urutan yang berawal dari Surah Al-Fatihah hingga Surah An-Nas, dan telah disampaikan kepada umat manusia secara mutawattir (diterima secara berkelanjutan dari generasi ke generasi) sehingga membacanya dan mempelajarinya dianggap sebagai bentuk ibadah.<sup>81</sup>

Al-Qur'an adalah sumber prinsip ajaran Islam dan menjadi panduan hidup bagi setiap orang Muslim. Al-Qur'an tidak hanya memberikan petunjuk tentang hubungan antara manusia dan Tuhan mereka, tetapi juga mengatur hubungan manusia dengan sesama (*hablum min Allah wa hablum min an-nas*), bahkan menjalani hubungan dengan alam sekitarnya. Untuk memahami ajaran Islam dengan sempurna, langkah pertama yang harus diambil adalah

---

<sup>80</sup>M. Quraish Shihab, *Mu'jizat Al-Qur'an (Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Gaib)*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka 2007), 45.

<sup>81</sup>As'adi Muhammad, *Penelitian-Penelitian Ilmiah Bukti Keajaiban dan Kebenaran al-Qur'an*, (Jogjakarta: Sabil, 2012), 12.

memahami konten Al-Qur'an dan mengamalkannya secara sungguh-sungguh dan konsisten dalam kehidupan sehari-hari.<sup>82</sup>

Dari paparan diatas, maka bisa dikatakan bahwa Tahfidzul Qur'an merupakan suatu metode dalam membaca Al-Quran yang lalu menerapkan dan mempraktekkan bacaan tartil sesuai dengan kaidah ilmu tajwid.<sup>83</sup> Proses Tahfidzul Qur'an membutuhkan waktu, ketekunan, dan niat tulus untuk menghafal dan mengulangi teks-teks Al-Qur'an agar dapat dihafal dengan baik dan dipelajari dengan benar. Hal ini membantu umat Islam dalam memahami, menghormati, dan menerapkan ajaran agama mereka dalam kehidupan sehari-hari.

#### **b. Dasar *Tahfidzul Qur'an***

Secara tegas banyak para ulama' mengatakan, alasan yang menjadikan sebagai dasar untuk menghafal al-Qur'an adalah sebagai berikut:

- 1) Jaminan kemurnian al-Qur'an dari usaha pemalsuan Sejarah telah mencatat bahwa Al-Qur'an telah dibaca oleh jutaan manusia sejak zaman dulu sampai sekarang. Para penghafal al-Qur'an adalah orang-orang yang dipilih Allah untuk menjaga kemurnian Al-Qur'an dari usaha-usaha pemalsuannya. Sebagaimana firman Allah Swt dalam QS. Al-Hijr ayat 9

---

<sup>82</sup>Said Agil Husin Al Munawar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, (Jakarta: Ciputat Pers. 2002), 3.

<sup>83</sup> Dede Ahmad Muhtarom dkk ., "*Manajemen Kurikulum Tahfidz Qur'an di Rumah Qur'an Al-Falaah Yasmin Bogor*", Jurnal UIKA Bogor, (Prodi MPAI UIKA Bogor, Indonesia), i

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan al-Quran, dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya (Q.S Al-Hijr : 9)

2) Menghafal al-Qur'an adalah fardlu kifayah

Melihat dari surat Al-Hijr ayat 9 diatas bahwa penjagaan Allah terhadap Al-Qur'an bukan berarti Allah menjaga secara langsung fase-fase penulisan Al-Qur'an, tetapi Allah melibatkan para hamba-Nya untuk ikut menjaga Al-Qur'an. Melihat dari ayat di atas banyak ahli Qur'an yang mengatakan bahwa hukum menghafal Al-Qur'an adalah fardhu kifayah, diantaranya adalah :

- a) Ahsin W. mengatakan bahwa hokum menghafal Al-Qur'an adalah fardhu kifayah. Ini berarti bahwa orang yang menghafal Al-Qur'an tidak boleh kurang dari jumlah mutawatir sehingga tidak akan ada kemungkinan terjadinya pemalsuan dan pengubahan terhadap ayat-ayat suci Al-Qur'an.<sup>84</sup>
- b) Abdurrah Nawabudin bahwa apabila Allah telah menegaskan bahwa Dia menjaga Al-Qur'an dari perubahan dan penggantian, maka menjaganya secara sempurna seperti telah diturunkan kepada hati Nabi-Nya, maka sesungguhnya menghafalnya menjadi fardhu kifayah baik

---

<sup>84</sup> Ahsin W, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an...*, 24

bagi suatu umat maupun bagi keseluruhan kaum muslimin.<sup>85</sup>

Setelah melihat dari pendapat para ahli Qur'an di atas dapat disimpulkan bahwa hokum menghafal Al-Qur'an adalah fardhu kifayah, yaitu apabila diantara kaum ada yang sudah melaksanakannya, maka bebaslah beban yang lainnya, tetapi sebaliknya apabila di suatu kaum belum ada yang melaksanakannya maka berdosa semua.

### c. Metode *Tahfidzul Qur'an*

Dalam proses menghafal al-Qur'an, metode yang digunakan dapat memengaruhi sejauh mana tujuan hafalan Al-Qur'an dapat dicapai. Semakin tepat metodenya, semakin efektif dalam mencapai hasil hafalan yang baik. Beberapa metode yang digunakan dalam menghafal Al-Qur'an antara lain:

#### 1) Metode *Bin-Nadzar*

Metode ini melibatkan membaca dengan cermat ayat-ayat Al-Qur'an yang akan dihafal dengan melihat mushaf secara berulang-ulang.<sup>86</sup> Metode ini dapat dilakukan bagi peserta didik yang sudah lancar membaca al-Qur'an, dan bagi peserta didik yang belum lancar membaca al-Qur'an, maka dapat menggunakan strategi talqin yaitu seorang guru yang membacakan suatu ayat dengan ditirukan oleh peserta didik secara berulang-ulang hingga mancap didalam hati.<sup>87</sup>

---

<sup>85</sup> Abdu al-Rabb Nawabudin, *Metode Efektif Menghafal Al-Qur'an...*,19

<sup>86</sup> Sa'dullah, *9 Cara Praktis*, 52

<sup>87</sup> Bahirul Amali Herry, *Agar Orang Sibuk*, .83.

## 2) Metode *Tahfidz*

yaitu menghafalkan sedikit demi sedikit ayat-ayat al-Qur'an yang akan dibaca berulang-ulang secara bin nazhar tersebut.<sup>88</sup> Misalnya, menghafal satu baris, beberapa kalimat, atau sepotong ayat pendek sampai tidak ada kesalahan. Setelah satu baris atau beberapa kalimat tersebut sudah dapat dihafal dengan baik, lalu ditambah dengan merangkaikan baris atau kalimat berikutnya sehingga sempurna. Kemudian rangkaian ayat tersebut diulang kembali sampai benar-benar hafal. Setelah materi satu ayat dapat dihafal dengan lancar kemudian pindah kepada materi ayat berikutnya, untuk merangkaian hafalan urutan kalimat dan ayat dengan benar, setiap selesai menghafal materi ayat berikutnya harus selalu diulang-ulang mulai dari ayat pertama dirangkaian dengan ayat kedua dan seterusnya. Setelah satu halaman selesai dihafal, diulang kembali dari awal sampai tidak ada kesalahan, baik lafaz maupun urutan ayat-ayatnya. Setelah halaman yang ditentukan dapat dihafal dengan baik dan lancar, lalu dilanjutkan dengan menghafal halaman berikutnya. Dalam hal merangkai hafalan perlu diperhatikan sambungan akhir halaman tersebut dengan awal halaman berikutnya, sehingga halaman itu akan terus sambung menyambung. Karena itu, setiap selesai satu halaman, perlu juga di ulang dengan dirangkaian dengan halaman-halamanberikutnya

---

<sup>88</sup> Sa'dullah, *9 Cara Praktis*, 53

### 3) Metode *Talaqqi*

Metode *Talaqqi* melibatkan menyetorkan atau mendengarkan hafalan yang baru dihafal kepada guru atau instruktur. Tujuan dari proses *talaqqi* adalah untuk mengevaluasi hasil hafalan seorang calon tahfidz dan mendapatkan bimbingan langsung dari guru atau instruktur.

### 4) Metode *Takrir*

Metode *Takrir* melibatkan pengulangan hafalan yang sudah dihafal atau yang sudah disampaikan kepada guru atau instruktur. Metode ini bertujuan agar hafalan yang sudah dihafal tetap terjaga dengan baik dan agar proses hafalan menjadi lebih lancar sehingga tidak mudah terlupakan.

### 5) Metode *Tasmi'*

Metode *Tasmi'* melibatkan mendengarkan hafalan kepada orang lain, baik secara individu maupun dalam kelompok. Dengan menggunakan metode ini, seorang penghafal dapat mengetahui kekurangan dan kesalahan dalam hafalannya serta dapat meningkatkan konsentrasi.<sup>89</sup>

Pemilihan metode yang sesuai dengan gaya belajar dan kemampuan individu dapat sangat membantu dalam mencapai tujuan menghafal Al-Qur'an dengan baik. Metode tersebut juga dapat digabungkan untuk mencapai hasil yang optimal dalam proses Tahfidz Al-Qur'an.

---

<sup>89</sup>Sa'dulloh, *9 cara praktis menghafal al-Qur'an*, (Jakarta: GemaInsani, 2008), 55-57.

#### **d. Hambatan dalam *Tahfidzul Qur'an***

Dalam *Tahfidzul Qur'an*, terdapat dua jenis kendala atau problem utama yang dapat dihadapi, yaitu kendala internal yang berasal dari dalam diri penghafal dan kendala eksternal yang berasal dari luar diri penghafal:

##### 1) Kendala Internal:

- a) Tidak merasakan kenikmatan dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an.
- b) Rasa malas dan kurangnya motivasi untuk menghafal Al-Qur'an.
- c) Mudah putus asa dan melemahnya semangat dan keinginan untuk menghafal Al-Qur'an.
- d) Menghafal Al-Qur'an karena paksaan orang lain.

##### 2) Kendala Eksternal:

- a) Tidak mampu mengatur waktu dengan efektif untuk menghafal Al-Qur'an.
- b) Adanya kemiripan antarayat-ayat yang dapat menyebabkan kebingungan dan keraguan.
- c) Tidak melakukan pengulangan atau murajaah secara teratur terhadap ayat-ayat yang sudah dihafal.
- d) Tidak adanya bimbingan dari seorang guru ketika menghafal Al-Qur'an.<sup>90</sup>

Untuk mengatasi kendala internal, penghafal perlu membangun motivasi, semangat, dan kesabaran yang tinggi.

---

<sup>90</sup>Wiw Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*, (Jogjakarta: Diva Press, 2012), 123.



Mendekatkan diri kepada Al-Qur'an, memahami makna dan keutamaannya, serta berdoa untuk mendapatkan kemudahan dalam menghafal juga dapat membantu. Selain itu, mencari dukungan dari lingkungan yang mendukung proses menghafal juga penting.

Sementara itu, untuk mengatasi kendala eksternal, penghafal perlu mengelola waktu dengan baik, melakukan pengulangan dan murajaah secara rutin, serta memanfaatkan bimbingan guru atau instruktur. Memiliki jadwal yang terstruktur, mengidentifikasi ayat-ayat yang sulit, dan memperkuat metode penghafalan juga dapat membantu mengatasi kendala eksternal.

#### **e. Dampak *Tahfidzul Qur'an***

Para ulama banyak yang mengemukakan tentang dampak menghafal. Dampak kegiatan menghafal al-Qur'an ini dapat dikelompokkan menjadi beberapa kelompok, diantaranya yaitu:

##### 1) Dampak bagi spiritual

Al-Qur'an akan memberikan syafaat kelak dihari kiamat.<sup>91</sup> Dampak spiritual akan memberikan orang yang menghafal al-Qur'an akan mendapat rahmat dan ketentraman serta dikelilingi oleh para malaikat, serta merasakan manfaat dan ketenangan dalam menjalankan kehidupan sehari-hari sehingga selalu merasa dalam penjagaan Allah swt.

---

<sup>91</sup>Salafudin Abu Syayyid, *Balitapun Hafal Al-Qur'an*, (Solo: Tiga Serangkai, 2013), 218.

## 2) Dampak bagi psikologis

Dalam regulasi di penghafal al-Qur'an dapat dilihat dalam tiga poin, yaitu:<sup>92</sup>

- a) Regulasi diri intrapersonal adalah upaya yang dilakukan remaja penghafal al-Qur'an untuk mengatur dan merencanakan strategi-strategi tertentu untuk menjaga hafalan baik secara jumlah hafalan maupun pemahaman hafalan.
- b) Regulasi diri interpersonal merupakan kemampuan remaja penghafal al-Qur'an menerapkan strateginya untuk menyesuaikan tingkah lakunya dengan lingkungan sosial tanpa meninggalkan identitas sebagai seorang penghafal al-Qur'an.
- c) Regulasi diri metapersonal dalam konteks ini biasa disebut dengan "menjaga dan dijaga". Pencapaian regulasi diri metapersonal ini adalah niat yang ikhlas yang hanya ditujukan kepada Allah swt.

Remaja penghafal al-Qur'an yang masih menjaga hafalannya mampu melakukan regulasi diri interpersonal dan intrapersonal dengan baik hingga akhirnya mampu merasakan regulasi metapersonal yang dapat meyakinkan kebenaran janji Allah swt.

---

<sup>92</sup>Lisya Khairana dan M.A. Subandi, *Psikologi Santri Penghafal Al-Qur'an Peranan Regulasi Diri*, 269-270.

### 3) Dampak Bagi Kesehatan

Al-Qur'an merupakan obat bagi penyakit badan dengan cara memacakannya kepada orang yang sedang sakit atau terkena hipnotis, kesurupan jin dan semisalnya.<sup>93</sup> Serta menyembuhkan tumor otak, hal ini dialami oleh seorang perempuan yang bernama Aminah al-Mutawwi yang telah difonis dokter mengidam tumor otak dan diperkirakan usinya tidak akan lama lagi. Mengetahui hal ini Aminah bertekat untuk menghafal al-Qur'an sebagai bekalnya menghadap Allah swt, ketika Aminah telah selesai menghafalkan 30 Juz tumor otak yang dideritanya sudah tidak ada lagi.<sup>94</sup>

### 4) Dampak Bagi Kognitif

Dalam bidang akademik diberikan kemudahan pemahaman oleh Allah swt sehingga timbul keinginan yang kuat untuk giat belajar. Dengan menghafal al-Qur'an seseorang akan berprestasi lebih tinggi dari pada orang yang tidak menghafal al-Qur'an.

## 5) Karakteristik Pembelajaran Anak Usia Dasar

### a. Pengertian Pembelajaran

Menurut Sukmadinata, pembelajaran dapat diartikan sebagai "transformasi dalam kepribadian, yang tercermin dalam respons baru, termasuk keterampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan, dan

---

<sup>93</sup>Thalab Hisyam, *Ensiklopedia Mukjizat Al-Qur'an dan Hadits*, (Jakarta : Saptasentosa, 2015), 4

<sup>94</sup>Salafudin Abu Syayyid, *Balitapun Hafal Al-Qur'an*, (Solo: Tiga Serangkai, 2013), 175

kemampuan." Proses pembelajaran tidak terbatas pada lingkungan kelas, dapat terjadi secara formal, semiformal, atau nonformal, dan dapat terjadi di mana saja dan kapan saja. Belajar juga dapat terjadi baik dari lingkungan belajar itu sendiri maupun dari peristiwa sosial sehari-hari.<sup>95</sup>

Menurut Gredler, perspektif filosofis tentang belajar dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu idealisme dan realisme. Idealisme, yang diperkenalkan oleh Plato, menekankan bahwa pikiran dan jiwa merupakan dasar hakiki dari segala yang ada. Menurut pandangan idealisme, realitas hanya terdiri dari ide murni yang ada dalam pikiran. Oleh karena itu, menurut idealisme, pengetahuan berasal dari ide yang ada sejak individu lahir. Konsep idealisme menyatakan bahwa yang sebenarnya nyata adalah roh, mental, atau jiwa, dan bahwa alam semesta hanya memiliki makna jika ada manusia yang memiliki kecerdasan dan kesadaran akan keberadaannya. Idealisme berpendapat bahwa segala materi ada karena diindra dan dipersepsikan oleh otak manusia. Waktu dan sejarah, menurut idealisme, muncul karena adanya representasi mental yang merupakan hasil pemikiran manusia. Perspektif ini menyatakan bahwa pembelajaran dapat dijelaskan sebagai pengembangan dari ide-ide yang bersifat turun-temurun atau bahwa pengetahuan bersifat bakat atau bawaan sejak lahir.

---

<sup>95</sup>Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran; Teori dan Konsep*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2011), 15.

Pandangan ini sejalan dengan konsep Gestalt tentang pembelajaran yang dikenal sebagai teori kognitif.<sup>96</sup>

Suyono dan Hariyanto menyatakan bahwa teori belajar kognitif memberikan penekanan lebih pada proses belajar dibandingkan hasil belajar. Menurut teori ini, perilaku seseorang dipengaruhi oleh persepsinya dan pemahamannya terhadap situasi yang terkait dengan tujuan pembelajarannya. Pembelajaran dianggap sebagai perubahan dalam persepsi dan pemahaman, yang tidak selalu termanifestasikan sebagai tingkah laku yang dapat diamati. Teori kognitif menganggap bahwa belajar adalah suatu proses internal yang melibatkan aspek seperti ingatan, pengolahan informasi, emosi, dan elemen kejiwaan lainnya.<sup>97</sup>

Suyono dan Hariyanto juga menyatakan bahwa teori belajar kognitif memiliki dasar pada dua teori, yaitu teori pemrosesan informasi dan teori skema. Teori pemrosesan informasi berpendapat bahwa pengetahuan yang dimiliki setiap individu sesuai dengan situasi belajar mereka. Apa yang sudah diketahui oleh siswa akan mempengaruhi apa yang mereka perhatikan, persepsikan, pelajari, dan ingat. Dalam kerangka teori pemrosesan informasi, terdapat tiga jenis memori manusia yang terlibat dalam pengolahan informasi, yaitu:

- 1) Memori sensori (*sensory memory*), suatu sistem yang mengingat stimuli dengan cepat untuk analisis persepsi.

---

<sup>96</sup>Gredler, E. Bell dan Margaret. *Belajar dan Membelajarkan*. (Jakarta: Rajawali, 1994), 21.

<sup>97</sup>Suyono dan Hariyanto, *Belajar*. 75.

- 2) Memori kerja (*working memory*), merupakan memori jangka pendek yang mampu menyimpan informasi selama 15-20 detik, memberikan cukup waktu untuk pengolahan informasi.
- 3) Memori jangka panjang (*long-term memory*), berfungsi untuk menyimpan informasi dalam jumlah besar dalam jangka waktu yang lebih lama.

Selain itu, teori skema menunjukkan bahwa skema adalah suatu proses atau cara untuk mengorganisir dan merespons berbagai pengalaman belajar. Teori skema menjelaskan bagaimana informasi baru yang diterima oleh pembelajar dibandingkan dengan struktur kognitif yang sudah dimilikinya. Skema yang ada dapat digabungkan, diperluas, atau diubah untuk mengakomodasi informasi baru.<sup>98</sup>

Pandangan yang kedua adalah *realisme*, yang memiliki tokoh utama dalam pandangan ini yaitu Aristoteles. Gredler menyatakan bahwa realisme meyakini bahwa keadaan eksis di dunia nyata dan bukan hanya sebagai konsep dalam pikiran. Perspektif realisme meyakini bahwa pembelajaran terjadi melalui interaksi manusia dengan lingkungan alam, karena sumber pengetahuan manusia berasal dari lingkungan alam.<sup>99</sup> Pandangan ini secara konsisten dengan teori belajar behaviorisme, yang disebut demikian karena aliran ini sangat menekankan pentingnya perilaku yang dapat diamati. Suyono dan Hariyanto menyatakan bahwa behaviorisme adalah suatu aliran yang memfokuskan perhatiannya pada

---

<sup>98</sup>Suyono dan Hariyanto, *Belajar*, 75-78.

<sup>99</sup>Gredler, E. Bell dan Margaret. *Belajar*, 21.

fenomena jasmaniah individu, sementara mengabaikan aspek-aspek mental seperti kecerdasan, bakat, minat, dan perasaan individu dalam konteks kegiatan belajar. Para ahli behaviorisme berpendapat bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman belajar. Dengan kata lain, proses belajar dipandang sebagai interaksi antara stimulus atau rangsangan yang terdiri dari serangkaian kegiatan yang bertujuan untuk memperoleh respons belajar dari objek penelitian. Dalam kerangka behaviorisme, belajar dihasilkan dari interaksi antara stimulus (S) dan respons (R), di mana respons dapat berupa pikiran, perasaan, atau tindakan yang dimunculkan oleh peserta didik ketika sedang belajar.<sup>100</sup>

Suyono dan Hariyanto menjelaskan bahwa konsep behaviorisme dalam pembelajaran melibatkan tiga langkah utama, yaitu:

- 1) Tahap Akuisisi: Ini adalah tahap perolehan pengetahuan, di mana individu mulai memahami dan memperoleh informasi baru.
- 2) Tahap Retensi: Pada tahap ini, informasi atau keterampilan baru yang telah dipelajari dipraktikkan atau diaplikasikan.
- 3) Tahap Transfer: Tahap ini melibatkan penerapan atau penggunaan pengetahuan atau keterampilan yang diperoleh dalam konteks atau situasi lain, menunjukkan kemampuan

---

<sup>100</sup>Suyono dan Hariyanto, *Belajar*. 58.

untuk mentransfer apa yang telah dipelajari ke dalam konteks baru.<sup>101</sup>

Apabila dikaitkan antara teori idealisme yang sesuai dengan teori kognitif dan teori realisme yang sesuai dengan teori behaviorisme dengan pembelajaran Al-Qur'an yang bersifat menghafal, maka jika dilihat dari langkah-lagkahnya maka jelaslah bahwa menghafal Al-Qur'an termasuk ke dalam teori kognitif.

## **b. Mengenal Memori**

Memori atau ingatan dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk menyimpan informasi. Para psikolog pendidikan memfokuskan studi mereka pada bagaimana informasi ditempatkan atau disimpan dalam memori, bagaimana informasi dipertahankan atau disimpan setelah diencode, dan bagaimana informasi dapat ditemukan atau diungkap kembali untuk tujuan tertentu di masa mendatang.<sup>102</sup> Proses memori merujuk pada kemampuan pembelajar untuk menyimpan secara mental informasi yang telah mereka pelajari sebelumnya. Ini melibatkan serangkaian proses kognitif kompleks, seperti *encoding* (penyandian informasi), *retention* (pemeliharaan atau penyimpanan informasi), dan *retrieval* (pengambilan informasi).<sup>103</sup>

Para ahli psikologi menyoroti pentingnya membuat dua perbedaan dasar dalam memahami ingatan. *Pertama*, terdapat tiga

---

<sup>101</sup>Suyono dan Hariyanto, *Belajar*, 58.

<sup>102</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 86.

<sup>103</sup>Jeanne Ellis Ormrod, *Psikologi Pendidikan: Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang*, Terj. dari *Educational Psychology: Developing Learners* oleh Wahyu Indianti dkk, (Erlangga, 2008), 270.



tahapan utama dalam proses ingatan, yaitu *encoding* (penyandian informasi), *storage* (penyimpanan informasi), dan *retrieval* (pengambilan kembali informasi). Tahapan *encoding* mencakup bagaimana pesan atau informasi dimasukkan ke dalam ingatan, *storage* melibatkan penyimpanan informasi tersebut, dan *retrieval* terkait dengan mengingat kembali informasi tersebut ketika diperlukan. *Kedua*, terdapat dua jenis utama dari ingatan, yaitu ingatan jangka pendek dan ingatan jangka panjang. Ingatan jangka pendek adalah kapasitas memori yang terbatas untuk menyimpan informasi sementara, sedangkan ingatan jangka panjang memiliki kapasitas yang lebih besar dan dapat menyimpan informasi dalam jangka waktu yang lebih lama. Perbedaan ini membantu menjelaskan bagaimana informasi diproses dan disimpan dalam sistem memori manusia.<sup>104</sup>

Pemahaman mengenai fungsi mental memandang memori sebagai suatu kemampuan. Dengan demikian, memori didefinisikan sebagai kemampuan untuk mengenali objek rangsang (input atau stimulus), mengambil informasi tersebut ke dalam sensori register (akuisisi), menyimpannya dalam proses penggudangan (penyimpanan), dan mengingat kembali saat diperlukan (pengambilan kembali atau pemanggilan). Dalam penjelasan tersebut, diidentifikasi tiga tahapan pemrosesan memori, yaitu:

---

<sup>104</sup>Rita L. Atkinson dkk, *Pengantar Psikologi Jilid 1, oleh Nudjannah Taufiq dan Rukmini Barhana*, (Jakarta: Erlangga, 1983), 341.

- 1) Akuisisi (*Acquisition*): Pada tahap ini, indra menerima rangsangan yang kemudian diseleksi atau dipilih sesuai dengan kehendak, dan diubah ke dalam bentuk yang dapat diterima oleh sistem memori otak.
- 2) Penyimpanan (*Storage*): Pada tahap ini, informasi yang telah diterima dan diseleksi disimpan dalam daftar sensori (*sensory register*) dan jejak memori (*memory traces*) agar dapat dipanggil kembali jika diperlukan. Proses pemeliharaan stimulus atau input terjadi dalam tahap ini di dalam sistem memori otak.
- 3) Pengambilan Kembali (*Retrieval*): Tahap ini merupakan waktu di mana diharapkan informasi yang telah disimpan dapat dipanggil kembali untuk digunakan saat seseorang memerlukan hasil pemrosesan dan penyimpanan informasi dalam sistem memori otak. Jika terjadi kegagalan dalam proses pemanggilan ini, maka dapat terjadi lupa.<sup>105</sup>

### **c. Karakteristik Anak Usia Dasar**

Setiap individu membawa dalam dirinya sifat-sifat yang berasal dari keturunan dan, seiring dengan itu, karakteristik yang dipengaruhi oleh lingkungan tempat mereka tumbuh dan berkembang. Karakteristik bawaan adalah ciri-ciri yang dimiliki sejak lahir, baik yang bersumber dari faktor biologis maupun sosial-psikologis. Karakteristik yang terkait dengan aspek biologis cenderung bersifat lebih stabil, sementara karakteristik yang

---

<sup>105</sup> Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi: Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Kencana, 2009), 141-142.

berhubungan dengan aspek sosial-psikologis lebih banyak dipengaruhi oleh pengaruh lingkungan sekitar.<sup>106</sup>

Dalam memahami peserta didik, terutama anak di Sekolah Dasar, guru perlu memperhatikan karakteristik dan kebutuhan khusus yang mereka miliki. Mengetahui hal ini membantu guru dalam merancang metode pengajaran yang sesuai dengan kondisi siswa. Berikut adalah karakteristik dan kebutuhan peserta didik di Sekolah Dasar:

- a. Senang Bermain: Anak-anak di Sekolah Dasar cenderung senang bermain. Oleh karena itu, guru perlu mengintegrasikan unsur permainan dalam kegiatan pembelajaran, terutama di kelas rendah. Model pembelajaran yang serius namun santai adalah pendekatan yang efektif. Pelajaran yang bersifat serius seperti IPA dan Matematika harus diselingi dengan mata pelajaran yang mengandung unsur permainan seperti pendidikan jasmani, Seni Budaya, dan Keterampilan.
- b. Senang Bergerak: Anak-anak di Sekolah Dasar cenderung tidak bisa duduk dengan tenang untuk waktu yang lama, sekitar 30 menit. Oleh karena itu, guru perlu merancang pembelajaran yang memungkinkan anak untuk bergerak atau berpindah. Meminta anak-anak untuk duduk diam untuk waktu yang lama akan membuat mereka merasa tidak nyaman.
- c. Senang Bekerja dalam Kelompok: Anak-anak di usia SD suka bekerja dalam kelompok. Dalam interaksi dengan teman

---

<sup>106</sup>Sunarto dan B. Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Rineka Cipta,2002), 4.

sebayanya, mereka belajar aturan kelompok, persahabatan, tanggung jawab, sportivitas, dan banyak nilai sosial lainnya. Oleh karena itu, guru perlu menciptakan peluang bagi anak-anak untuk bekerja dalam kelompok, memecahkan masalah bersama, dan belajar tentang keadilan dan demokrasi.

- d. Senang Melakukan Sendiri: Anak-anak di Sekolah Dasar cenderung lebih baik memahami konsep baru dengan melakukan sendiri. Mereka memasuki tahap operasional konkret dalam perkembangan kognitif mereka. Oleh karena itu, guru perlu merancang pembelajaran yang memungkinkan anak untuk terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran, seperti menghubungkan konsep baru dengan konsep yang sudah mereka ketahui. Dalam tahap ini, melakukan sendiri adalah cara mereka memahami dunia.

## **G. Kajian Pustaka**

Setelah peneliti melakukan penelusuran, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Adapun beberapa penelitian tersebut akan peneliti paparkan persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti.

Pertama, Disertasi yang ditulis oleh Muhammad Imam Khaudli, mahasiswi IAIN Jember yang berjudul “*Manajemen Kurikulum Tahfiz di Pondok Pesantren Hamalatul Qur’an Jombang Dan Pondok Pesantren Tahfiz Hidayatullah Banyuwangi*”.<sup>107</sup> Fokus penelitian ini yaitu untuk

---

<sup>107</sup>Muhammad Imam Khaudli, “*Manajemen Kurikulum Tahfiz di Pondok Pesantren Hamalatul Qur’an Jombang Dan Pondok Pesantren Tahfiz Hidayatullah Banyuwangi*”, (Disertasi, IAIN Jember, 2020)

mengetahui manajemen kurikulum tahfidz di pondok pesantren serta peran kepemimpinan kyai dalam manajemen kurikulum tahfidz. Hasil penelitian menyatakan bahwa (1) Perencanaan kurikulum; Dalam hal perencanaan kurikulum tahfiz ini mencakup materi/isi, bahan ajar, metode, tujuan, waktu dan langkah-langkah. Dari perencanaan kurikulum ini ditemukan sebuah metode pembelajaran baru dilingkungan pesantren yang peneliti sebut sebagai wetonan kolaboratif model dan setidaknya ada 4 hal yang harus diperhatikan dalam perencanaan kurikulum tahfiz ini yakni: Perencanaan strategis, Perencanaan program, perencanaan kegiatan pembelajaran, dan perencanaan pondasi spiritual (2) Implementasi kurikulum; Dalam pelaksanaan kurikulum ini diorganisir oleh Kiai sebagai pengasuh dan pimpinan pesantren. Dalam implementasi kurikulum ini berdasarkan pada paparan data dan pembahasan dan analisis terhadap data dan fakta tersebut. Maka peneliti menemukan model habituasi religiously educational program dalam menghafal cepat Al-Qur'an, Dan metode takrir wal murojaah fammi bi syauqin (3) Evaluasi kurikulum; Dalam hal evaluasi kurikulum di pesantren tahfiz kedua pesantren yang menjadi obyek penelitian tersebut yakni PP.Hamalatul Qur'an Jombang dan PP.Hidayatullah Banyuwangi telah rutin dilakukan namun masih terdapat kekurangan yakni dalam evaluasi produk jika mengacu pada teori Evaluasi kurikulum Model evaluasi kurikulum CIPP konteks, input, proses, produk dan kapasitas (kemampuan) santri, (4) Peran kepemimpinan kiai dalam manajemen kurikulum tahfiz setidaknya ada 11 antara lain, sebagai berikut: Mensupervisi, membuat rencana dan mengorganisasi, membuat keputusan, memantau indikator, mengontrol, menjadi perwakilan

pesantren, melakukan kordinasi, menjadi konsultan, melakukan pengaturan, sebagai teladan, tirakat dan mendo"akan.

Penelitian ini hampir sama dengan peneliti yang akan dikaji oleh peneliti. Yaitu, sama-sama membahas manajemen kurikulum tahfidzul Qur'an di pondok pesantren. Namun, subjek penelitian yang dikaji berbeda. Penelitian Muhammad Imam Khaudli memfokuskan penelitiannya kepada pondok pesantren yang santrinya merupakan santri berusia dewasa. Sedangkan yang akan dikaji peneliti berfokus kepada manajemen kurikulum tahfidzul Qur'an di pondok pesantren anak yang mana masih menginjak usia dasar. Selain itu, fokus penelitian dari penelitian Muhammad Imam Khaudli membahas peran kepemimpinan kyai dan manajemen kurikulum tahfidz. Sedangkan peneliti memfokuskan penelitiannya kepada hasil pencapaian tahfidzul Qur'an.

Kedua, Thesis yang ditulis oleh mahasiswa IAIN Kudus, Jauli Muflih yang berjudul "*Manajemen Madrasah Dalam Upaya Membangun Kecerdasan Emosional Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah Tahfidhul Qur'an Pondok Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Anak-Anak (PTYQA) Krandon Kudus*". Adapun hasil dari penelitiannya yaitu: Manajemen yang diterapkan di MI Tahfidhul Qur'an PTYQA adalah manajemen berbasis madrasah yang terpadu dengan manajemen pondok berbasis tahfidz. Karena terpadu dengan manajemen pondok berbasis tahfidz maka MI Tahfidhul Qur'an PTYQA menyesuaikan dengan program pondok tersebut.<sup>108</sup> Penelitian ini mempunyai persamaan dengan penelitian yang

---

<sup>108</sup>Jauli Muflih, "*Manajemen Madrasah Dalam Upaya Membangun Kecerdasan Emosional Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah Tahfidhul Qur'an*

akan dilakukan oleh peneliti, yaitu dari segi subjek penelitian dimana keduanya sama-sama mengkaji program tahfidzul Qur'an yang ada di pondok pesantren anak. Akan tetapi, focus penelitiannya berbeda. Penelitian ini berfokus kepada manajemen madrasah. Sedangkan yang akan dikaji oleh peneliti adalah manajemen kurikulum tahfidzul Qur'an.

Ketiga, penelitian thesis yang berjudul "*Fenomena Santri Cilik Penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Anak-Anak Tahfidzul Qur'an Raudlatul Falah Bermi Gembong Pati: Kajian Living Qur'an*". Penelitian ini ditulis oleh seorang mahasiswa IAIN Kudus bernama Alif Nur Laila yang isinya menjelaskan adanya al-Qur'an yang hidup di tengah-tengah masyarakat pesantren berdasar pada QS. al-Qiyamah ayat 16-19. Pola pemahaman masyarakat pesantren cenderung mengacu pada penafsiran Ibnu Katsir dalam tafsirnya *Lubabu Tafsir min Ibn Katsir*, dengan cara mengaplikasikannya pada proses pembelajaran tahfidz santri.<sup>109</sup> Penelitian ini mempunyai kesamaan dengan kajian yang akan diteliti oleh peneliti, yaitu subjek penelitiannya. Baik penelitian ini dan penelitian yang akan dikaji oleh peneliti sama-sama mempunyai subjek penelitian pondok pesantren anak yang berusia dasar. Namun, fokus penelitian ini dengan penelitian yang akan dikaji oleh peneliti sangat berbeda. Penelitian ini berfokus kepada fenomena yang terjadi di kalangan masyarakat untuk mentahfidzkan anak-anaknya sejak usia dasar. Adapun

---

*Pondok Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Anak-Anak ( PTYQA) Krandon Kudus*", (Thesis, IAIN Kudus, 2018)

<sup>109</sup>Alif Nur Laila, "*Fenomena Santri Cilik Penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Anak-Anak Tahfidzul Qur'an Raudlatul Falah Bermi Gembong Pati: Kajian Living Qur'an*", (Thesis, IAIN Kudus, 2020)

penelitian yang akan diteliti oleh peneliti berfokus kepada manajemen kurikulum tahfidzul qur'an di pondok pesantren anak.

Keempat, jurnal yang berjudul “*Manajemen Kurikulum Tahfidz di Pondok Pesantren Ad Da'wah Lebak Banten*”. Jurnal tersebut ditulis oleh Nani Sumarni, Andeni Suhartini, dan Nurwadjah. Adapun hasil dari penelitian tersebut yaitu : Manajemen kurikulum adalah pengelolaan sistematis untuk mencapai tujuan kurikulum dengan prinsip-prinsip seperti produktivitas, demokratisasi, kooperatif, efektivitas, dan pencapaian visi misi. Manajemen kurikulum tahfidz di Pondok Pesantren Ad Da'wah melibatkan perencanaan, pengorganisasian, implementasi, dan evaluasi. Program tahfidz di sini memiliki target hapal Alqur'an 10 juz untuk lulusan SMPIT dan 20 juz untuk lulusan yang menyelesaikan 6 tahun di pesantren. Pengorganisasian melibatkan penggunaan metode individu, *wahdah*, *muroja'ah*, *sima'I*, dan *takrir*. Implementasi mengikuti program yang telah disusun, dengan santri dikelompokkan dalam halaqoh dan dibimbing oleh ustadz/ustadzah. Evaluasi dilakukan berdasarkan pencapaian target hafalan yang disetorkan oleh santri kepada pembimbing.<sup>110</sup>

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dikaji oleh peneliti adalah sama-sama membahas manajemen kurikulum tahfidzul Qur'an di pondok pesantren. Adapun perbedaannya, penelitian ini mempunyai subjek penelitian pondok pesantren yang santrinya berusia remaja. Sedangkan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti mempunyai

---

<sup>110</sup>Nani Sumarnidkk, “*Manajemen Kurikulum Tahfidz di Pondok Pesantren Ad Da'wah Lebak Banten*”, *Jurnal Pendidikan Islam Al Affan*, (Volume 1 No. 2 Maret 2021).



subjek pondok pesantren anak yang masih berusia dasar. Perlu diketahui juga, bahwa perbedaan usia subjek penelitian berpengaruh kepada penyusunan kurikulum yang baik dan tepat sasaran. Hal ini dikarenakan, perkembangan psikologi yang berbeda antara anak usia dasar dengan anak usia remaja.

## **H. Kerangka Berpikir**

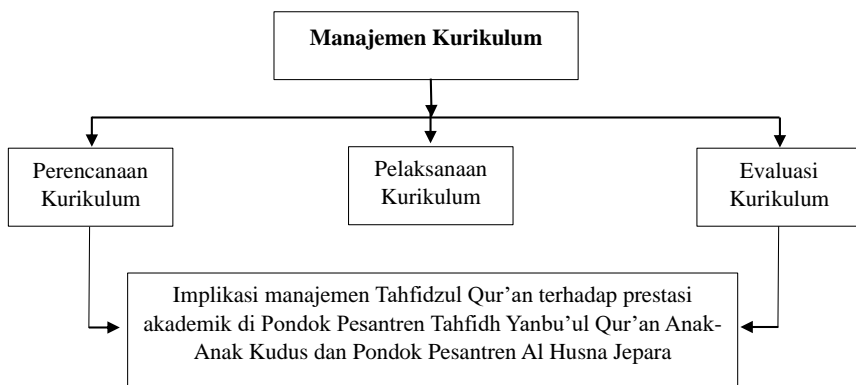
Penelitian ini berfokus kepada manajemen kurikulum Tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Anak (PTYQA) Kudus dan Pondok Pesantren Al Husna Mayong Jepara. Dalam penelitian manajemen kurikulum terdapat tiga aspek utama yang harus diteliti, yaitu perencanaan kurikulum, pelaksanaan kurikulum, dan evaluasi kurikulum.

*Pertama*, Perencanaan Kurikulum merupakan tahap awal dalam manajemen kurikulum, yang melibatkan perencananan strategis, perencanaan program, dan perencanaan kegiatan pembelajaran Pondok Pesantren Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Anak Kudus dan Pondok Pesantren Al Husna Mayong Jepara. *Kedua*, Pelaksanaan Kurikulum (*Implementation*). Dalam tahap ini, melibatkan tiga langkah utama yaitu kegiatan pembelajaran, metode pembelajaran dan evaluasi pembelajaran. *Keempat*, Evaluasi Kurikulum. Evaluasi kurikulum adalah langkah penting untuk menilai apakah tujuan pembelajaran dalam kurikulum tercapai. Ini melibatkan pengumpulan dan analisis data dengan tujuan untuk memahami kesesuaian, efektivitas, dan efisiensi kurikulum. Evaluasi membantu pengambilan keputusan apakah kurikulum perlu direvisi atau digantikan dengan yang baru agar tetap relevan dan efektif.

Pengelolaan kurikulum yang baik dengan pendekatan yang komprehensif dalam mengelola pendidikan dengan fokus pada

perencanaan, , pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum dapat berimplikasi terhadap tercapainya tujuan pendidikan yang diinginkan. Dalam hal ini adalah tercapainya hafalan santri, seperti yang telah ditunjukkan oleh visi misi Pondok Pesantren Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Anak Kudus dan Pondok Pesantren Al Husna Mayong Jepara.

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir



### **BAB III**

## **MANAJEMEN KURIKULUM TAHFIDZUL QUR'AN DI PONDOK TAHFIDH YANBU'UL QUR'AN ANAK-ANAK KUDUS DAN PONDOK PESANTREN AL HUSNA JEPARA**

### **A. Manajemen Kurikulum Tahfidzul Qur'an di Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Anak-Anak Kudus**

#### **1. Gambaran Umum Pondok Pesantren Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Anak Kudus**

Berdirinya Pondok Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Anak-anak dilatarbelakangi adanya keinginan masyarakat Kudus pada lembaga pendidikan yang mampu menampung dan memberikan pendidikan lanjutan bagi anak-anak mereka yang telah menyelesaikan pendidikan Al-Qur'an di pondok Manba'ul Hisan Sedayu Gresik Jawa Timur.

Adanya keinginan dan harapan tersebut disampaikan kepada para pengurus dan pengasuh pondok Yanbu'ul Qur'an yang ada pada saat itu dan sudah berkecimpung dan berkiprah di bidang pendidikan Al-Qur'an, khususnya tahfidz Al-Qur'an. Oleh beliau KH. M. Ulin Nuha Arwani (putra pertama KH. Muhammad Arwani Amin) atas nama pengurus Pondok Tahfidz Yanbu'ul Qur'an, keinginan tersebut ditanggapi secara positif. Maka dengan dibantu para ulama' dan agniya' kota Kudus, didirikanlah lembaga-lembaga pendidikan Al-Qur'an sebagai lanjutan pendidikan pra sekolah pada tahun 1986.

Berawal dari lima orang wali santri dari asuhan pondok anak-anak Gresik Jawa Timur yang berniat untuk melanjutkan pelajaran pengembangan baca Al-Qur'an, KH. M. Ulin Nuha Arwani siap menampung 6 santri tamatan pondok anak-anak Gresik tersebut sebagai bibit santri Pondok Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Anak-anak

Kudus. Semula dibangun 2 kamar santri di kompleks pondok toriqoh di desa Kuwanaran pada tahun 1986, tiga tahun kemudian disiapkan pembangunan di tanah seluas lebih kurang 6000m<sup>2</sup> dari wakaf muslimin dan muslimat yang berlokasi di desa Krandon yang representatif, semula disiapkan tiga unit gedung siap huni.

Setahun kemudian, setelah KH. M. Ulin Nuha Arwani pulang dari menunaikan ibadah haji, beliau menginginkan santri-santri pondok tersebut menghafal Al-Qur'an 30 juz sebagaimana Pondok Tahfidz al-Qur'an yang beliau ketahui di Makkah. Setelah beliau bermusyawarah dengan adik beliau KH. Ulil Albab Arwani, maka pada tahun itu resmilah pondok tersebut menjadi Pondok Tahfidz Yanbu'ul Qur'an anak-anak.

Alhamdulillah, pada tahun 1987 berkat bantuan para muslimin dan muslimat di Kudus dan sekitarnya angan-angan di atas tercapai. Sampai kini, tahun 2023 (setelah berlalu 24 tahun) dari tiga unit bangunan tersebut berkembang menjadi 10 unit dengan jumlah santri 314 santri. Namun dari tuntutan representasi yang dibutuhkan, saat ini harus dibangun 1 unit lagi untuk tempat khusus menghafal agar control evaluasi pimpinan pondok lebih mudah dan gairah santri terlayani sekaligus guna tempat transit wali santri yang setiap sebulan sekali atau setiap Jum'at awal bulan Qamariyah meninjau sekaligus mengevaluasi putranya.<sup>111</sup>

Adapun visi misi dari Pondok Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Anak-anak (PTYQA) Kudus sebagai berikut:

---

<sup>111</sup> Dokumentasi Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Anak-anak (PTYQA, diambil pada tanggal 01 November 2023

1) Visi<sup>112</sup>

Hafidh dan berakhlak qur'ani serta terdepan dalam prestasi

2) Misi

- a) Tercapainya anak usia 6-12 (SD/MI) yang hafidh al-Qur'an 30 juz
- b) Cakap, cerdas, terampil dalam membaca al-Qur'an sesuai kaidah tajwid
- c) Memiliki kecakapan, knowledge, psikomotorik, dan value yang professional di bidang ilmu pengetahuan
- d) Taat beribadah, sopan santun, dan berbudaya, serta bermartabat
- e) Menyelenggarakan tata kelola madrasah yang efektif, efisien, transparan, akuntabel, dan profesional

**2. Manajemen Kurikulum Tahfidzul Qur'an di Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Anak-anak Kudus**

**a. Perencanaan Kurikulum**

Dari data penelitian, terdapat tiga langkah yang diterapkan dalam perencanaan kurikulum, yaitu perencanaan strategis, perencanaan program, dan perencanaan kegiatan pembelajaran. Adapun rinciannya sebagai berikut.

1) Perencanaan Strategis

Dalam perencanaan strategis setidaknya kita bisa memahami tentang standar kompetensi, penetapan isi (terkait mata pelajaran yang akan diajarkan) dan struktur program, serta penyusunan strategi pelaksanaan kurikulum secara

---

<sup>112</sup> Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Anak-anak (PTYQA, diambil pada tanggal 01 November 2023

keseluruhan.<sup>113</sup> Terkait dengan beberapa hal tersebut KH. Ahmad Ainun Naim mengemukakan:

“Pondok Pesantren Tahfidh Yanbu’ul Qur’an Anak (PTYQA) Kudus berdiri untuk memberi solusi bagi generasi usia dasar yang berpotensi untuk menghafal Al-Qur’an. Dengan menggunakan metode yanbu’a, para santri di desain untuk bisa menghafal Al-Qur’an dalam waktu 6 tahun. Dengan adanya metode ini diharapkan para santri bisa menempuh jenjang tahfiz pada usia dasar.”<sup>114</sup>

Berdasarkan wawancara dengan KH. Ahmad Ainun Naim terkait mata pelajaran yang diajarkan di Pondok Pesantren Tahfidh Yanbu’ul Qur’an Anak (PTYQA) adalah:

“Materi yang diajarkan di Pondok Pesantren Tahfidh Yanbu’ul Qur’an Anak (PTYQA) setidaknya ada 2 yakni tahfiz Al-Qur’an, dan akhlak dengan harapan agar selain anak-anak santri menjadi hafidz Al-Qur’an juga agar ibadahnya benar dan akhlaknya juga bagus.”<sup>115</sup>

Sumber daya Manusia yang ada di Pondok Pesantren Tahfidh Yanbu’ul Qur’an Anak (PTYQA) kebanyakan berasal dari internal pesantren, yaitu para alumni pondok pesantren Yanbu’ul Qur’an pusat. Selain itu juga melakukan kerjasama dengan lembaga-lembaga lain. Hal ini dikandung maksud untuk membekali santri yang telah hafal Al-Qur’an juga siap untuk

---

<sup>113</sup> Rusman, *Manajemen Kurikulum....*, 124

<sup>114</sup> KH. Ahmad Ainun Naim, Pengasuh Pondok Tahfidh Yanbu’ul Qur’an Anak-anak (PTYQA), wawancara pribadi, pada tanggal 21 November 2023.

<sup>115</sup> KH. Ahmad Ainun Naim, Pengasuh Pondok Tahfidh Yanbu’ul Qur’an Anak-anak (PTYQA), wawancara pribadi, pada tanggal 21 November 2023.

menghadapi era globalisasi, modernisasi milineal yang tanpa sekat seperti ini dan juga bisa berkiperah di dunia internasional.<sup>116</sup>

Selain susunan pengurus, jadwal kegiatan pesantren, agar semua santri tertib dan bisa menjalankan program pesantren dengan baik. Maka, pesantren membuat qanun-qanun (undang-undang) yang harus dipatuhi oleh semua santri. Sehingga santri dapat menyelesaikan program tahfizny dengan baik.

Hasil wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Anak (PTYQA) Kudus sebagai berikut:

“Meningat santri PTYQA adalah anak usia dasar, maka kami membuat peraturan undang-undang pondok yang harus dipatuhi semua santri agar menjadi anak yang disiplin”.<sup>117</sup>

## 2) Perencanaan program

Pemahaman perencanaan program di sini merujuk pada serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk merancang kompetensi dasar dan menetapkan materi atau pokok bahasan pada setiap mata pelajaran.<sup>118</sup> Berdasarkan wawancara dengan KH. Ahmad Ainun Naim didapati fakta dan data sebagai berikut:

---

<sup>116</sup> Data dokumentasi profil ustadz Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Anak-anak (PTYQA), diambil pada tanggal 21 November 2023

<sup>117</sup> KH. Ahmad Ainun Naim, Pengasuh Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Anak-anak (PTYQA), wawancara pribadi, pada tanggal 21 November 2023

<sup>118</sup> Rusman, *Manajemen Kurikulum....*, 125.

“Rangkaian kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Tahfidh Yanbu’ul Qur’an Anak (PTYQA) Kudus adalah bagian dari konsep *almuhafadzatu ala al qadim as-shalih wal akhdu bil jadid al-ashlah* (menjaga tradisi lama yang baik dan mengambil tradisi baru yang lebih baik) seperti sholat tahajud dan metode membaca Al-Qur’an bersama-sama.”<sup>119</sup>

Program kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Tahfidh Yanbu’ul Qur’an Anak (PTYQA) Kudus banyak terinspirasi dari Pondok Tahfidh Yanbu’ul Quran yang didirikan oleh K.H Arwani Amin. Beliau adalah ulama besar yang sangat terkenal dan disegani di seluruh Indonesia.

Seperti yang diungkapkan oleh KH. Ahmad Ainun Naim mengatakan:

“Dengan berpedoman pada prinsip yang dipegang oleh pendiri Pondok Tahfidh Yanbu’ul Quran (K.H Arwani Amin Said), Pondok Pesantren Tahfidh Yanbu’ul Qur’an Anak (PTYQA) Kudus menjalankan prinsip dasar pengembangan *tahfidhul Qur’an*, di antaranya adalah pembinaan fasahah secara intensif sehingga para huffadz tidak hanya mampu menghafal Al-Qur’an 30 juz dengan lancar, tetapi juga dibekali dengan bacaan yang *haqqutilawah* sesuai dengan standar *qiro’ah muwahhadah* versi Pondok Tahfidh Yanbu’ul Quran versi K.H Arwani Amin. Program Pondok Pesantren Tahfidh Yanbu’ul Qur’an Anak (PTYQA) Kudus didukung dengan aktifitas harian yang menunjang pengembangan pendidikan tahfiz, seperti sholat tahajud berjama’ah, sholat duha berjamaah, dzikrul Qur’an, dan lain-lain”.<sup>120</sup>

---

<sup>119</sup> KH. Ahmad Ainun Naim, Pengasuh Pondok Tahfidh Yanbu’ul Qur’an Anak-anak (PTYQA), wawancara pribadi, pada tanggal 21 November 2023

<sup>120</sup> KH. Ahmad Ainun Naim, Pengasuh Pondok Tahfidh Yanbu’ul Qur’an Anak-anak (PTYQA), wawancara pribadi, pada tanggal 21 November 2023



### 3) Perencanaan kegiatan pembelajaran

Idealnya rencana kegiatan pembelajaran ini disusun oleh guru dengan hasil indikator pencapaian kompetensi, materi pembelajaran, strategi pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran.<sup>121</sup> Namun di Pondok Pesantren Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Anak (PTYQA) Kudus ini tinggal melaksanakan strategi pembelajaran yang telah ditetapkan oleh KH. Ahmad Ainun Naim sebagai pakemnya".<sup>122</sup>

#### **b. Implementasi Kurikulum**

Pelaksanaan kurikulum adalah langkah penting yang memastikan bahwa proses pembelajaran memiliki sumber daya manusia, fasilitas, dan peralatan yang diperlukan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.<sup>123</sup> Curtis R. Finch & John R. Crunkilton mengidentifikasi empat model implementasi kurikulum yang dapat dipilih: (1) program pendidikan berbasis individu, (2) pembelajaran berbasis modul, (3) pendidikan berbasis kompetensi, dan (4) kewirausahaan berbasis sekolah.<sup>124</sup>

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan meneliti dokumen yang ada di Pondok Pesantren Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Anak (PTYQA) Kudus terkait materi yang diajarkan, strategi

---

<sup>121</sup> Rusman, *Manajemen Kurikulum.....*, 126.

<sup>122</sup> KH. Ahmad Ainun Naim, Pengasuh Pondok pesantren Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Anak-anak (PTYQA), wawancara pribadi, pada tanggal 23 November 2023

<sup>123</sup> Sri Minarti, *Manajemen Sekolah: Mengelola Lembaga Pendidikan Secara Mandiri*, (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2011), 97.

<sup>124</sup> Curtis R. Finch and John R. Crunkilton, *Curriculum Development*, (Boston and London: Allyn and Bacon, 1993), 247.

pembelajaran yang digunakan guru dan sistem evaluasi pembelajaran yang diterapkan, menunjukkan bahwa implementasi kurikulum di Pondok Pesantren Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Anak (PTYQA) Kudus menerapkan model implementasi program berbasis individu, dimana peserta didik menjadi komponen utama, sementara hal-hal lain di luar peserta didik hanya merupakan komponen yang bersifat pelengkap atau pendukung. Berikut adalah rinciannya:

1) Materi ajar yang disampaikan

Pembahasan tentang implementasi kurikulum pada bagian ini difokuskan pada materi yang disampaikan di Pondok Pesantren Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Anak (PTYQA) Kudus. Berdasarkan wawancara dengan Syukron Sanjani Ustadz Pondok Pesantren Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Anak (PTYQA) Kudus pada tanggal 09 Desember 2023 dapat dipahami bahwa materi yang diajarkan di Pondok Pesantren Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Anak (PTYQA) Kudus adalah sebagai berikut:

” Yang utama di Pondok Pesantren Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Anak (PTYQA) Kudus ini adalah Tahfizul Qur'an (menhafal Al-Qur'an). Pengajian kitab akhlak diadakan di sekolah formal MI NU Tahfidzul Qur'an”.

Dari uraian ini nampak jelas bahwa materi yang diajarkan di Pondok Pesantren Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Anak (PTYQA) Kudus berfokus kepada pembelajaran Al-Qur'an, sedangkan untuk materi yang lainnya bersinergi dengan MI NU Tahfidzul Qur'an Kudus dimana madrasah tersebut masih satu yayasan.

## 2) Kegiatan Pembelajaran

Sebelum proses belajar mengajar dilakukan pengurus melakukan pengelompokan kelas terhadap santri baru saat pertama kali masuk ke Pondok Pesantren Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Anak (PTYQA) Kudus. Kemudian santri baru tersebut dikelompokkan kelasnya sesuai kemampuannya dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an. Berdasarkan wawancara dengan syukron Sanjani kepala Pondok Pesantren Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Anak (PTYQA) Kudus tentang pengelompokan kelas tersebut. Syukron Sanjani mengemukakan:

“Kelas santri dikelompokkan menjadi A,B,C,D,E dengan kriteria Kelas A untuk santri yang telah khatam setoran tahap pertama kelas murojaah. Kelas B untuk santri yang bacaannya sudah bagus. Kelas C bagi santri yang bacaannya sedang. Untuk D bagi santri yang bacaannya kurang bagus. Kelas E diperuntukkan bagi santri yang pemula. Jadi anak baru sebelum diserahkan ke ustadz atau badal kiai harus diuji kemampuan bacaan Qur'annya untuk pengelompokan kelas. Setelah diketahui kemampuan bacaan dari santri tersebut maka si santri diserahkan keustadz wali sesuai kelasnya”<sup>125</sup>

Kegiatan belajar mengajar Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Anak (PTYQA) Kudus dimulai sejak pukul 04.45 WIB yakni setelah sholat subuh berjama'ah. KBM Al-Qur'an diadakan tiga kali dalam

---

<sup>125</sup> Syukron Sanjani, Ustadz Pondok pesantren Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Anak-anak (PTYQA), wawancara pribadi, pada tanggal 10 Desember 2023

sehari. Berikut kegiatan pembelajaran yang ada di PTYQA<sup>126</sup>

Tabel 3.1 Jadwal kegiatan PTYQA

<b>Jam</b>	<b>Kegiatan</b>
03:45 – 04:20	Bangun tidur – mandi persiapan sholat jama'ah subuh
04:20 – 04:45	Sholat jama'ah subuh
04:45 – 06:45	KBM Al-Qur'an
06:45 – 07:20	Makan pagi dan persiapan sekolah
07:20 – 12:00	KBM Sekolah Formal
12:00 – 13:00	Sholat jama'ah Dhuhur – makan siang
13:00 – 14:30	Tidur siang
14:30 – 15:15	Bangun tidur – mandi persiapan sholat jama'ah Ashar
15:15 – 15:30	Sholat jama'ah ashur
15:30 – 16:45	KBM Al – Qur'an
16:45 – 17:15	Makan Sore
17:15 – 17:40	Istirahat – persiapan sholat jama'ah maghrib
17:40 – 18:00	Sholat jama'ah maghrib

---

<sup>126</sup> Dokumentasi jadwal kegiatan Pondok pesantren Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Anak-anak (PTYQA), diambil pada tanggal 23 November 2023

18:00 – 20:15	KBM Al – Qur’an
20:15 – 20:30	Sholat jama’ah isya’
20:30 – 21:00	Persiapan tidur malam
21:00 – 03:45	Tidur malam

### 3) Metode Pembelajaran

Metode merupakan strategi yang tak dapat diabaikan dalam proses belajar mengajar. Setiap kali guru mengajar, penggunaan metode bukanlah hal yang sembarangan, melainkan disesuaikan dengan tujuan pembelajaran.<sup>127</sup> Dalam hal ini, Metode pembelajaran yang digunakan di Pondok Pesantren Tahfidh Yanbu’ul Qur’an Anak (PTYQA) Kudus adalah metode Yanbu’a. Metode ini merupakan metode yang telah dikembangkan oleh Pondok Pesantren Yanbu’ul Qur’an Pusat yang diasuh oleh KH. Ulin Nuha Arwani. Dalam wawancara, pengasuh PTYQA menuturkannya sebagai berikut.

“Metode pembelajaran di Pondok Pesantren Tahfidh Yanbu’ul Qur’an Anak (PTYQA) Kudus ini menggunakan metode yanbu’a yang telah diterapkan sejak lama di Pondok Pesantren Yanbu’ul Qur’an Pusat Kudus”.<sup>128</sup>

---

<sup>127</sup> Saipul Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT.Rineka Cipta, 2002), 178.

<sup>128</sup> Syukron Sanjani, Ustadz Pondok pesantren Tahfidh Yanbu’ul Qur’an Anak-anak (PTYQA), wawancara pribadi, pada tanggal 23 November 2023

#### 4) Evaluasi pembelajaran

Adapun evaluasi pembelajaran di Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Anak-anak Kudus dilakukan setelah santri tersebut menghafal 5 juz. Dimana setiap kelipatan 5 juz akan di tes hafalan dan ketepatan bacaannya berdasarkan metode Yanbu'a. Ustadz Syukron Sanjani mengatakan:

“Evaluasi pembelajaran dilakukan tepat setelah santri menghafal 5 juz. Evaluasi ini supaya hafalan santri tidak hilang. Evaluasi dilakukan oleh ustadz yang mengampu dengan disima' oleh santri yang lain. Hasil evaluasi kemudian dilaporkan kepada wali santri yang bersangkutan”.<sup>129</sup>

#### c. Evaluasi Kurikulum

Evaluasi adalah suatu proses yang dilakukan untuk memastikan bahwa seluruh rangkaian kegiatan yang telah direncanakan, diorganisir, dan diimplementasikan dapat berjalan sesuai dengan target yang diharapkan.<sup>130</sup> Evaluasi dijelaskan sebagai suatu proses pengumpulan dan analisis data secara sistematis, dengan tujuan membantu pendidik memahami dan menilai suatu kurikulum serta memperbaiki metode pendidikan. Hal Ini merupakan langkah untuk menentukan apakah program yang telah ditetapkan sesuai dengan tujuan awalnya.<sup>131</sup>

---

<sup>129</sup> Syukron Sanjani, Ustadz Pondok pesantren Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Anak-anak (PTYQA), wawancara pribadi, pada tanggal 10 Desember 2023

<sup>130</sup> Erni Tisnawati Sule dan Kurnawan Saefullah, *Pengantar Manajemen*, (Jakarta, kencana 2009), 8.

<sup>131</sup> Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum* ...., 253.

Berdasarkan wawancara dengan Ust. Syukron Sanjani. Ust. Syukron mengemukakan bahwa:

“Pengurus atau ustadz badal rapat evaluasi proses perjalanan belajar tiap bulan dan rutin dihadiri KH. Ahmad Ainun Naim. Selain itu guru badal tiap seminggu sekali mendapat bimbingan dari KH. Ahmad Ainun Naim untuk menjaga kualitas bacaan Al-Qur’an dan dalam mengelola kepengurusan pesantren. Terkait permasalahan yang dihadapi oleh pengurus jika pengurus tersebut bisa menangani maka cukup diselesaikan oleh pengurus tapi jika tidak mampu maka dilihat jenis permasalahannya jika berhubungan dengan pelanggaran maka diserahkan ke keamanan jika permasalahan tidak bisa diputuskan ditataran pengurus dan keamanan maka dimintakan saran dari KH. Ahmad Ainun Naim”.<sup>132</sup>

Untuk evaluasi kurikulum menurut Ust. Syukron Sanjani dilakukan satu bulan sekali. Ust. Syukron Sanjani mengemukakan:

“Setiap bulan sekali semua pengurus dan ustadz pesantren mengadakan rapat diantaranya membahas tentang evaluasi kurikulum apakah sudah diterapkan dengan baik atau belum agar pengurus dan ustadz pesantren tidak melenceng dari tujuan didirikannya. Namun untuk poin output atau lulusan belum pernah kami evaluasi secara khusus”.<sup>133</sup>

---

<sup>132</sup> Syukron Sanjani, Ustadz Pondok Tahfidh Yanbu’ul Qur’an Anak-anak (PTYQA), wawancara pribadi, pada tanggal 10 Desember 2023.

<sup>133</sup> Syukron Sanjani, Ustadz Pondok pesantren Tahfidh Yanbu’ul Qur’an Anak-anak (PTYQA), wawancara pribadi, pada tanggal 10 Desember 2023

## **B. Manajemen Kurikulum Tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Al Husna Jepara**

### **1. Gambaran Umum Pondok Pesantren Al Husna Jepara**

Lembaga pendidikan Al-Husna merupakan lembaga sekolah berbasis kurikulum Boarding khas Pesantren, Al-Husna selalu berupaya mengembangkan konsep muatan pelajaran ala pesantren dengan ketrampilan serta muatan materi berparadigma dari kemendiknas serta Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) Indonesia dalam wadah lingkungan keagamaan, kebangsaan dan global dengan memprioritaskan pendidikan Akhlak dan Karakter Islam (Relegius). Hampir Empat belas tahun yang lalu, pada tanggal 15 Oktober 2002 berdiri Yayasan Pendidikan Pondok Pesantren (YP3) AL HUSNA, dulu pondok pesantren ini adalah sebuah majlis ta'lim, atau tempat mengaji orang sekitar pondok saja, santri pertama ada lima orang yaitu Ustadz Hanif Effendi S.Pd.SD yang sekarang menjadi Ustadz di SDIT Al-Husna sekaligus bendahara 1 Pondok Pesantren, kedua Ustadz Sidiq, S.Kom yang bertugas membuat Website, E-mail, dan segala sesuatu yang berhubungan dengan teknologi komputer dan internet, ketiga Ustadz Ahmad Yuswandi, S.Pd yang bertugas sebagai Humas luar Pondok Pesantren Al-Husna, dan beliau sekarang menjadi guru SD Negeri 2 Pelang, ketiga Ustadz Roni, S.Pd, dan yang kelima adalah Ustadz Rif'an, S.Pd.I. Al-Husna adalah sebuah yayasan yang diresmikan oleh Bupati Jepara, Drs. H. Hendro Martojo, MM pada 4 Januari 2003, Sekaligus dihadiri oleh para tokoh agama, birokrasi pemerintahan, dan masyarakat muslim secara luas, di antaranya, Habib Umar al-Muttahar, SH dari Semarang, yang telah ikut memberi wakaf



tanah disebelah utara pondok lama dan sekarang dibangun SDIT Al-Husna, beliau juga telah memberikan keramik untuk semua bangunan yang ada di Pondok Pesantren Al-Husna.

Visi, Misi, dan Tujuan Pendidikan Ponpes Al-Husna Pelemkerep Mayong diarahkan terhadap kualitas lulusan santrinya agar benar-benar mempunyai standar mutu yang dibakukan lembaga pendidikan nonformal yang berkewajiban bertanggung jawab dalam perencanaan strategi pengembangan Pondok pesantren, adapun visi, misi, dan tujuan Pondok Pesantren Al-Husna adalah:

a. Visi:

“Meluluskan Santri-santri yang siap mengamalkan agama secara sempurna dan berjiwa Qur’ani, beraqidah lurus, berakhlakul karimah serta berprestasi akademis tinggi, berwawasan luas, terampil, mandiri dan mencetak para pemimpin ahli Al-Qur’an.”

b. Misi:

- 1) Mengupayakan agar santri bisa berperilaku sesuai dengan syareat Islam.
- 2) Mengupayakan agar santri bisa mengamalkan isi kandungan Al-Qur’an
- 3) Mengupayakan agar santri mempunyai akidah yang sesuai dengan ajaran Islam
- 4) Mengupayakan agar santri bisa berprestasi, terampil, dan mandiri
- 5) Mengupayakan agar santri bisa menjadi pemimpin-pemimpin yang berjiwa Qur’ani.

- 6) Mengupayakan agar santri bisa bermanfaat bagi masyarakat guna terwujudnya khaira umah

## **2. Manajemen Kurikulum Tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Al Husna Jepara**

### **a. Perencanaan Kurikulum**

Perencanaan adalah langkah awal dari suatu proses manajemen. Perencanaan merupakan hal yang sangat penting karena perencanaan mempengaruhi hal-hal apa yang akan dilaksanakan kaitannya dengan langkah-langkah selanjutnya seperti, pelaksanaan, dan pengevaluasian. Perencanaan pembelajaran yang dilakukan guru akan menentukan keberhasilan pembelajaran yang dipimpinnya, hal ini didasarkan dengan membuat sebuah rencana pembelajaran yang baik atau lebih terperinci akan membuat guru lebih mudah dalam hal penyampaian materi pembelajaran, pengorganisasian peserta didik di kelas, maupun pelaksanaan evaluasi pembelajaran baik proses ataupun hasil belajar

Menurut Curtis R. Finch dan John R. Cruncilton, perencanaan kurikulum melibatkan tiga kegiatan, yaitu (1) perencanaan strategis, (2) perencanaan program, dan (3) perencanaan kegiatan pembelajaran.<sup>134</sup> Dalam hal ini, Pondok Pesantren Al Husna juga melibatkan tiga kegiatan tersebut dalam perencanaan kurikulum, yaitu sebagai berikut:

---

<sup>134</sup> Curtis R. Finch and John R. Cruncilton, *Curriculum Development*, (Boston and London: Allyn and Bacon, 1993), 46.

## 1) Perencanaan Strategis

Sebelum merencanakan kurikulum tahfidz di Pondok Pesantren Al-Husna Mayong Jepara, pihak pengasuh dan pihak Yayasan mengadakan studi banding ke pondok pesantren Yanabi'ul Qur'an di desa Karangmalang Kabupaten Kudus dan Pondok Pesantren Gontor. Baru setelah itu, melakukan musyawarah bersama untuk menentukan dasar dan tujuan, alokasi pembelajaran Al-Qur'an, serta metode tahfidz yang diterapkan.<sup>135</sup>

Di dalam merencanakan suatu program pasti terdapat dasar dan tujuan yang akan dicapai dalam program tersebut, begitu juga dengan pembelajaran tahfidz Al-Qur'an. Seperti yang dikatakan oleh Ust. Imam Agus Salim al-Hafidz, S.Pd.I sebagai koordinator ketahfidzan di Pondok Pesantren Al-Husna Mayong Jepara, beliau mengungkapkan bahwa dasar ditetapkannya program tahfidz dan memang menjadi program unggulan di Pondok Pesantren Al-Husna Mayong Jepara adalah karena memang seharusnya umat Islam mengawali pembelajaran keagamaannya dengan Al-Qur'an. Al-Qur'an sebagai landasan utama atau hujjah paling otentik haruslah menjadi referensi utama dari segala urusan. Dan melihat para imam masjid yang kurang berkompeten di musollah-musollah dan masjid, maka Pondok Pesantren Al-Husna Mayong Jepara hadir untuk mencetak kader-kader imam dan da'i yang ahli

---

<sup>135</sup> Hasil wawancara, KH. Ahmad Mudoffar, Pengasuh Pondok Pesantren Al-Husna Mayong Jepara, pada tanggal 14 Desember 2023.

dibidang Al-Qur'an serta juga cakap untuk menyampaikan nasehat-nasehat dengan baik.<sup>136</sup>

Sedangkan tujuan yang diharapkan sebagai hasil kegiatan dari pembelajaran tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Husna Mayong Jepara adalah sebagai berikut:

- a) Meningkatkan pendidikan keagamaan, sehingga anak didik/Santri terbekali nilai-nilai religiusitas dalam kehidupan di masa mendatang.
- b) Menjadi pusat pendidikan keagamaan di ds. Pelemkerep dan kec. Mayong.
- c) Menjadi sarana da'wah dan pelopor ukhuwah Islamiyah
- d) Sebagai penunjang media belajar anak didik Penentuan materi pembelajaran tahfidz Al-Qur'an

Ust. Abdul Rauf mengungkapkan bahwa materi untuk semua santri adalah tahfidz 30 juz dalam jangka waktu enam tahun. Selain pembelajaran Al-Qur'an full, para santri diawal pembelajaran juga di berikan materi tahsin dengan menggunakan kitab Yanbu'a. Semua materi tahsin harus dikuasai oleh semua santri, selain menjadi syarat utama untuk mulai menghafal, materi tahsin ini juga selalu menjadi materi sandingan disetiap ujian tahfidz pada kelipatan lima juz, sepuluh, dan seterusnya sampai 30 juz. Di akhir pembelajaran tahfidz materi tahsin juga menjadi syarat kelulusan. Jadi semua materi tahfidz, baik dari materi tahsinnya dan Al-Qur'an 30 juz

---

<sup>136</sup> Hasil wawancara, Ust. Imam Agus Salim al-Hafidz, depan kantor Pondok Pesantren Al-Husna Mayong Jepara, pada tanggal 15 Desember 2023.

harus mampu dikuasai secara hafalan oleh segenap santri Pondok Pesantren Al-Husna Mayong Jepara.<sup>137</sup>

## 2) Perencanaan Program

Program Tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Al Husna Mayong Jepara mengikuti kurikulum yang ada di Pondok Yanabi'ul Qur'an Karangmalang Gebog Kudus. Hal ini diungkapkan oleh Ust. Imam Agus selaku Ketua yayasan dari Pondok Pesantren Al Husna Mayong Jepara.<sup>138</sup>

Koordinator tahfidz Ust. Abdul Azizi tentang perencanaan tahfidz, beliau mengungkapkan; tidak seperti disekolah yang memiliki rencana pembelajaran yang jelas dan dituliskan, dalam tahfidz perencanaan tidak terlalu detail sehingga tidak dituliskan dan dilaporkan karena memang materi yang akan diajarkan sudah dikuasi oleh setiap pengajar, mereka semua sudah hafal 30 juz jadi tidak perlu lagi ada persiapan formal. Persiapan yang barangkali bisa disebut perencanaan dalam pembelajaran tahfidz adalah bersifat informal yaitu para guru/guru harus mampu menjaga atau memelihara hafalan 30 juznya. Selain itu, menyiapkan bahan untuk memotivasi atau menasehati anak didiknya yang kurang semangat dalam menghafal dan memoraja'ah hafalannya. Hal ini dapat terlihat

---

<sup>137</sup> Hasil wawancara, Ust. Abdul Rauf, depan kantor Pondok Pesantren Al-Husna Mayong Jepara, pada tanggal 15 Desember 2023.

<sup>138</sup> Hasil wawancara, Ust. Imam Agus, Ketua Yayasan Pondok Pesantren Al-Husna Mayong Jepara, pada tanggal 14 Desember 2023.

dari kutipan wawancara bersama Ust. Abdul Aziz, yaitu sebagai berikut:

“Saya kira untuk pengajaran Al-Qur’an yah, saya kira sudah hafal kita ya, jadi ya tidak tidak persiapan ya, artinya kita mau mengajar ya kita mempersiapkan apa yang dimau santrinya misal; kita ngasih nasehat, kita ngasih apa ya! taujihat. Jadi kita ngasih nasehat kepada santrinya pasti kita juga harus persiapan bahannya. Tapi untuk mulai *halaqohnya* ya kita siap-siap saja gitu karena memang santrinya kan setor hafalan ya, jadi sudah siapkan karena sudah hafal 30 juz kan gitu. Jadi gak perlu dipersiapkan lagi gitu”.<sup>139</sup>

Senada dengan Ust. Abdul Aziz, Ust. Faturrahman sebagai Guru/guru tahfidz juga menyampaikan tidak ada persiapan atau perencanaan yang bersifat formal. Kesiapan diri dan penentuan target menjadi kegiatan harian dan bisa dibilang perencanaan seorang pengajar dalam mengajar tahfidz Al-Qur’an. Jadi target harian yang sudah ditetapkan dan target bulanan untuk dapat mencapai target akhir, itulah yang menjadi perencanaan utama dari pembelajaran tahfidz. Selain itu, Ust. Fathurrahman juga sependapat dengan Ust. Abdul Azizi, bahwa memang kadang beliau mencari bahan untuk menyemangati santri yang terlihat loyo dan kurang bersemangat. Hal ini dapat terlihat dari kutipan wawancara bersama Ust. Abdul Aziz, yaitu sebagai berikut:

“Pertama itu kesiapan diri, kemudian dengan target, jadi sebulan target segini, seperti itu pak. Sama mungkin

---

<sup>139</sup> Hasil wawancara, Ust. Abdul Aziz, depan Pondok Pesantren Al-Husna Mayong Jepara, pada tanggal 15 Desember 2023.

persiapan memotivasi, karena kadangkannya santri itu menurun gitu semangatnya, dari itu setiap paginya itu kita menasehati. Untuk itu kita cari perkataan ulama' yang mungkin dapat kita pakai sebagai bahan untuk memotivasi santri".<sup>140</sup>

Selain itu, dalam perencanaan program disini juga merencanakan alokasi waktu. Alokasi waktu disini adalah perkiraan berapa lama peserta didik mempelajari materi yang telah ditentukan. Karena memang Al-Qur'an menjadi program utama, maka alokasi waktu yang diberikan untuk Al-Qur'an amat sangat penuh. Dalam sehari halaqoh Al-Qur'an secara formal ada tiga waktu yang masing-masing waktunya berkisar antara satu sampai satu setengah jam. Halaqoh tersebut terdapat pada pagi hari dua halaqoh dan ba'da maghrib satu halaqoh. Pagi dimulai dari jam 05.30-08.00 kemudian istirahat sebelum kemudian dilanjutkan dengan halaqoh ke-2 yaitu jam 09.00-11.00 WIB. Untuk halaqoh ke-3 dimulai dari ba'da sholat maghrib sampai sekitar jam 20.00 WIB.<sup>141</sup>

### 3) Perencanaan Kegiatan Pembelajaran

Perencanaan kegiatan pembelajaran di sini merujuk pada serangkaian langkah yang dilakukan dalam implementasi pembelajaran. Hal ini melibatkan penyusunan indikator pencapaian kompetensi, penentuan materi, strategi

---

<sup>140</sup> Hasil wawancara, Ust. Muhammad Fathurrahman Hamidi, Ustadz Pondok Pesantren Al-Husna Mayong Jepara, pada tanggal 15 Desember 2023

<sup>141</sup> Hasil wawancara, Ust. Muhammad Fathurrahman Hamidi, Ustadz Pondok Pesantren Al-Husna Mayong Jepara, pada tanggal 15 Desember 2023

pembelajaran, dan penetapan alat evaluasi pembelajaran. Para guru bertanggung jawab untuk menyusun perencanaan kegiatan pembelajaran ini.<sup>142</sup> Dalam Perencanaan kegiatan pembelajaran di Pondok Pesantren Al Husna Jepara dilakukan oleh tim khusus yang dibentuk oleh pihak yayasan dan pengasuh pondok pesantren. Tim tersebut merencanakan kegiatan pembelajaran setelah melakukan studi banding di Pondok Pesantren Yanabi'ul Qur'an Karangmalang Kudus dan Pondok Pesantren Gontor. Perencanaan kegiatan pembelajaran ini juga diikuti oleh pihak SDIT Al Husna Mayong. Hal ini agar kegiatan pembelajaran yang akan dijalankan tidak berbenturan dengan kegiatan belajar mengajar di SDIT Al Husna Mayong.<sup>143</sup>

## **b. Implementasi Kurikulum**

Pelaksanaan kurikulum adalah langkah penting yang memastikan bahwa proses pembelajaran memiliki sumber daya manusia, fasilitas, dan peralatan yang diperlukan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.<sup>144</sup> Curtis R. Finch & John R. Crunkilton mengidentifikasi empat model implementasi kurikulum yang dapat dipilih: (1) program pendidikan berbasis individu, (2) pembelajaran berbasis modul, (3) pendidikan berbasis kompetensi, dan (4) kewirausahaan berbasis sekolah.<sup>145</sup>

---

<sup>142</sup> Rusman, *Manajemen Kurikulum*, 126.

<sup>143</sup> Hasil wawancara, Ust. Imam Agus, Ketua Yayasan Pondok Pesantren Al-Husna Mayong Jepara, pada tanggal 14 Desember 2023

<sup>144</sup> Sri Minarti, *Manajemen Sekolah: Mengelola Lembaga Pendidikan Secara Mandiri*, (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2011), 97.

<sup>145</sup> Curtis R. Finch and John R. Crunkilton, *Curriculum Development*, (Boston and London: Allyn and Bacon, 1993), 247.



Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan meneliti dokumen yang ada di Pondok Pesantren Al Husna Jepara terkait materi yang diajarkan, strategi pembelajaran yang digunakan guru dan sistem evaluasi pembelajaran yang diterapkan, menunjukkan bahwa implementasi kurikulum di Pondok Pesantren Al Husna Jepara menerapkan model implementasi program berbasis individu, dimana peserta didik menjadi komponen utama, sementara hal-hal lain di luar peserta didik hanya merupakan komponen yang bersifat pelengkap atau pendukung. Berikut adalah rinciannya:

#### 1) Materi yang diajarkan

Terkait materi yang diajarkan di Pondok Pesantren Al-Husna Mayong Jepara Ust. Agus mengemukakan sebagai berikut:

”Fokus utama dalam pondok pesantren ini adalah Al-Qur’an. Sehingga materi utama yang diajarkan adalah materi yang berkaitan dengan Al-Qur’an seperti pembelajaran tajwid, Makhorijul Huruf, cara menghafal Al-Qur’an. Selain itu setiap malam Jum’at juga diajari kitab Fiqih sebagai materi agar anak bisa menjalankan ibadah sesuai syari’at islam ”.<sup>146</sup>

#### 2) Kegiatan pembelajaran

Upaya yang dilakukan oleh pendidik untuk merealisasikan rancangan yang telah disusun baik di dalam silabus maupun rencana pembelajaran. Dalam pelaksanaan

---

<sup>146</sup> Hasil wawancara, Ust. Imam Agus, Ketua Yayasan Pondok Pesantren Al-Husna Mayong Jepara, pada tanggal 14 Desember 2023

pembelajaran tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Husna Mayong Jepara ada beberapa langkah-langkah dalam pembelajaran, yaitu:

a) Kegiatan pendahuluan

Dalam kegiatan pendahuluan para guru/guru halaqoh Al-Qur'an sudah terbiasa dibuka dengan salam dan berdoa bersama setelah sebelumnya mengkondisikan halaqoh secara melingkar berdekatan. Barulah kemudian guru mendeteksi kelengkapan anggota didik tanpa absen tertulis karena memang guru memiliki data sendiri dan sudah hafal semua anak didiknya.

Setelah dimulai dengan doa dan dirasa sudah baik, maka guru pada awal halaqoh pagi biasanya mengingatkan kembali para santri akan cita-cita pertama kesini (Pondok Pesantren Al-Husna Mayong Jepara), dan memotivasi para santri agar senantiasa dapat menjaga stamina dan semangat untuk menghafal Al-Qur'an. Jika kalau diperlukan semangat secara bersama-sama maka biasanya guru memuraja'ah hafalan matan Al-Jazariyah dan matan Tuhfatul Atfal yang sudah mereka kuasai sejak sebelum mulai menghafal.

b) Kegiatan inti

Dalam kesempatan wawancara dengan Ust. Fathurrahman penulis mendapat informasi bahwa kegiatan inti dari pembelajaran tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Husna Mayong Jepara adalah santri mempersiapkan dan mematangkan ayat-ayat al-Qur'an yang

akan disetorkan baik itu setoran muraja'ah ataupun setoran hafalan baru, kemudian jika dirasa sudah siap maka santri maju kedepan guru dan membaca/menyetorkan hafalan yang ingin disetorkannya dan guru mendengarkan bacaan dan memperbaiki jika terdapat kesalahan dalam bacaan santri.

c) Kegiatan Penutup

Kegiatan penutupan atau akhir dari pembelajaran *halaqoh* Al-Qur'an adalah para guru selalu mengumpulkan semua anak didiknya dan mengevaluasi kejanggalan yang terjadi disepanjang *halaqoh*. Jika ada yang tidak mencapai targetnya pada *halaqoh* tersebut maka guru menyampaikan kepada santri terkait, menegurnya, dan membuat kesepakatan kapan kiranya atau bagaimana kiranya agar targetnya tercapai. Biasanya santri terkait membuat janji dengan guru pada waktu tertentu akan memenuhi targetnya, tapi ada pula yang tidak mampu memberikan kepastian kapan dapat ditunaikan targetnya. Jika ada santri yang kesulitan seperti itu dalam mencapai targetnya, biasanya guru lebih memperhatikan anak terkait disbanding dengan yang lainnya, sehingga disetiap *halaqoh* baik diawal ataupun di akhir menyampaikan dan mengingatkan tentang targetnya. Setelah usaha maksimal mendorong anak didiknya untuk mencapai target yang sudah ditentukan tapi ternyata tetap masih tidak tercapai, maka guru menyampaikan pada koordinator tahfidz dengan sebenarnya dan usaha yang

sudah dilakukannya. Berikut kutipan singkat wawancara dengan Ust. Fathurrahman:

“Pendahuluan ya bisa kita buka dengan hamdalah dan sholawat pada nabi, disitu ada motivasi dari kita agar mereka semangat lagi dalam muraja’ah. kalau intinya, ya berarti mereka berhadapan dengan kita yaitu setoran. Kalau penutupan, sama kayaknya kita kumpulkan *halaqoh* kemudian evaluasi dalam sehari tersebut. kayak misalkan contoh “kenapan antum tadi setoran kok gak lancar? Kenapa kok tadi di*halaqoh* murung terus?” seperti itu”.<sup>147</sup>

Jika wejangan dan pengingatan target-target sudah disampaikan maka guru menutup *halaqoh* dengan doa dan salam-salaman. Selanjutnya membereskannya tempat yang sudah ditempati. Ada yang masih di*halaqoh* guna mengaji atau berdiskusi dengan teman, ada pula yang langsung pergi untuk memenuhi hajad pribadinya.

### 3) Metode pembelajaran

Dalam proses menghafal Al-Qur’an di Pondok Pesantren Al-Husna Mayong Jepara menggunakan beberapa metode guna memberikan variasi dan meminimalisir kebosanan santri. Menurut data yang penulis dapat baik dari wawancara dengan beberapa ustadz di Pondok Pesantren Al-Husna Mayong Jepara ataupun hasil pengamatan dalam dua hari dan semalam di Pondok Pesantren Al-Husna Mayong

---

<sup>147</sup> Hasil wawancara, Ust. Muhammad Fathurrahman Hamidi, depan Pondok Pesantren Al-Husna Mayong Jepara, pada tanggal 2 Desember 2023.

Jepara, penulis temukan metode yang digunakan adalah sebagai berikut:

a) Metode Muraja'ah

Metode muraja'ah adalah metode mengulang-ulang ayat yang akan dihafal baik diulang-ulangnya dalam penggalan pada setiap ayat, atau diulang setiap ayat, atau diulang beberapa ayat, atau bahkan menghafal dengan cara diulang-ulang satu halaman sekaligus. Ust. Fathurrahman membesarkan anak didiknya menggunakan metode apa saja dalam menghafal Al-Qur'an, ma'had juga tidak menetapkan metode tertentu dalam menghafal, yang ditetapkan hanyalah jenis bacaan yang diterapkan yaitu riwayat *Hafs an Asim*. Untuk metode santri bebas memilih. Ust. Fathurrahman sendiri ketika dulu menjadi santri di Pondok Pesantren Al-Husna Mayong Jepara menggunakan metode pengulangan satu ayat. Jadi satu ayat dihafalkan dengan cara dibacanya secara berulang-ulang sampai hafal, jika dirasa sudah lengket di otak maka dicoba dengan dibaca secara hafalan.

b) Metode kitabah

Metode ini digunakan pada masa awal ketika santri baru, yaitu guna untuk mentutor santri tentang cara menghafal. Untuk santri yang sudah masuk pada masa menghafal secara regular maka cara ini tidak penulis temukan baik dari data wawancara ataupun pengamatan,

moment paling tepat untuk metode ini adalah di masa awal yaitu pada saat tahsin.

c) Metode Jami'

Untuk metode jami' paling sering digunakan pada saat tahsin, dan waktu tahsin yang paling lapang adalah pada saat awal santri baru di Pondok Pesantren Al-Husna Mayong Jepara. Santri baru memiliki waktu sekitar dua bulan untuk memperbaiki bacaan, jika kalau belum maksimal kualitasnya, maka bisa ditambah hingga tiga atau empat bulan.

*Dihalaqoh* Al-Qur'an pasca melewati tahsin metode jami' kadang digunakan juga oleh guru untuk tahsin juz 30 secara bersama-sama, selain untuk mentahsin anak didik, juga untuk memberi nuansa semangat yang berlebih. Dimana guru membacakan beberapa kalimat dalam Al-Qur'an dan santri mengikuti setelahnya dengan kemantapan makhroj huruf dan sifatul huruf, serta tidak melenceng dari aturan tajwid.

d) Metode sima' (saling mendengarkan bacaan)

Metode saling mendengarkan bacaan atau sima'an digunakan ketika memuraja'ah hafalan lama atau mentashih bacaan kepada teman sebelum maju untuk disetorkan kepada guru. Target muraja'ah sepuluh persen dari hafalan yang dimiliki salah satu cara penunaiannya adalah dengan sima'an antara sesama santri atau bisa langsung disima'kan ke guru. Tapi fakta yang penulis

temukan adalah guru hanya menerima setoran hafalan baru, untuk hafalan muraja'ah lebih banyak guru mengecek penjagaan hafalan lama santri dengan tes lanjut ayat, walaupun ada beberapa guru yang juga menerima setoran hafalan lama dengan cara menyima'nya secara setoran. Lebih banyak yang terjadi adalah metode sima'an digunakan antar sesama santri, baik hafalan baru ataupun muraja'ah hafalan lama.

e) Metode musyafahah (setoran hafalan)

Metode musyafahah ini yang digunakan oleh semua guru untuk menerima setoran hafalan anak didik. Jadi anak didik menghafal dengan cara masing-masing, setelah dirasa memiliki hafalan atau untuk memantapkan hafalan yang dimilikinya, maka santri terkait menyetorkan hafalannya kepada teman terlebih dahulu guna menyeleksi kesalahan yang tak terduga sebelum kemudian menyetorkan langsung kepada guru. Melalui metode inilah guru mengetahui kualitas hafalan santri, dengan pengetahuan itu guru mengambil sikap yang baik untuk santri. Jika setelah setoran santri layak untuk lanjut menghafal, maka guru mempersilahkan untuk dilanjut, tetapi ketika musyafahah ternyata hafalannya tidak layak untuk dilanjut, maka guru memerintahkan untuk diulang setoran dan dimantapkan lagi.

f) Metode talaqqi

Metode talaqqi sebenarnya satu makna dengan metode setoran ataupun sima'an baik dengan teman ataupun langsung kepada guru. Di Pondok Pesantren Al-Husna Mayong Jepara istilah talaqqi digunakan untuk mengungkapkan setoran bacaan santri yang akan dihafalkan hari ini. Jadi setelah santri terkait menyetorkan hafalannya, maka langsung mentalaqqikan bacaan dari ayat yang akan dihafalkan untuk disetorkan besoknya. Dengan cara demikian maka bacaan santri akan semakin terseleksi, sehingga kesalahan baca atau kesalahan tajwid akan sangat tersaring dengan metode talaqqi ini.

4) Evaluasi Pembelajaran

Dalam mengevaluasi pembelajaran pada kegiatan terjadwal. Untuk dapat menilai dan mengukur sampai dimana keberhasilan yang dicapai dalam pembelajaran tahfidz al-Qur'an, maka diperlukan evaluasi. Dari hasil wawancara dan observasi lapangan dapat diketahui bahwa sistem evaluasi pembelajaran tahfidz al-Qur'an yang dilakukan di Pondok Pesantren al-Husna Mayong Jepara, menggunakan penilaian berbentuk sistem setoran hafalan, tasmi' hafalan, dan tes lanjut ayat. Baik melalui ujian setiap kelipatan lima juz ataupun semua juz yang telah dihafal. Berikut kutipan wawancara dengan Ust. Abdul Aziz:



“Kita pakai evaluasi minggu dan tahunan. Untuk mingguan kita ada target harus tercapai tuju lembar setengah. Ketika dia tidak sampai target itu kita panggil dia, ada yang bilang susah, sakit, macam-macam. Untuk yang tahunan itu kita mengevaluasinya apa ya, kalau tahun kemarin kita gagal karena ada santri yang tidak sampai targetnya. Biasanya kami hukum dengan diakhirkan pulangnya”.<sup>148</sup>

Adapun bentuk mekanisme setoran atau ujian yang dilakukan di Pondok Pesantren Al-Husna Mayong Jepara secara rinci penulis uraikan sebagaimana berikut:

a) Evaluasi setoran harian

Evaluasi setoran harian dievaluasi setiap hari bahkan setiap *halaqoh*. Ketika santri maju kepada guru untuk meyetorkan hafalannya atau memuraja’ah hafalan yang sudah dimilikinya, maka disitu para guru mengevaluasi, menilai, memperbaiki, dan mengambil sikap terbaik untuk setiap individu ataupun untuk semua anak didiknya.

Misalnya pada *halaqoh* pagi pertama, spesifikasi *halaqoh* pagi pertama adalah untuk setoran atau mengecek hafalan lama yang sudah dimuraja’ah hari kemarin. Maka santri yang sudah siap maju bisa langsung di sima’ hafalannya atau dites lanjut ayat seusai dengan juz atau banyaknya ayat yang sudah dimuraja’ah kemarin. Jika hafalannya lancar, artinya dia dapat melanjutkan potongan ayat yang dibacakan oleh sang guru maka santri terkait

---

<sup>148</sup> Hasil wawancara, Ust. Abdul Aziz, depan Pondok Pesantren Al-Husna Mayong Jepara, pada tanggal 15 Desember 2023.

dipersilahkan untuk melanjutkan hafalan dengan menyiapkan hafalan baru untuk disetorkan pada *halaqoh* ke dua. Tetapi jika ternyata santri terkait belum maksimal disetoran atau tesan muraja'ah, maka sang guru akan memerintahkan santri terkait agar mematangkan dulu bagian hafalannya yang belum optimal, tidak boleh lanjut untuk menambah setoran hafalan baru sampai santri terkait mampu memaksimalkan hafalan yang sudah dimilikinya dengan bisa menjawab soal lanjut ayat dari gurunya.

Disetoran hafalan baru yang terdapat pada *halaqoh* kedua, juga demikian, jika dapat lancar dalam setoran, maka santri terkait dapat lanjut menghafal mempersiapkan hafalan untuk besok atau memuraja'ah hafalan lama, tetapi jika tidak lancar maka santri terkait harus melancarkan hafalannya dan menyetor ulang. Setiap setoran, baik setoran hafalan baru ataupun setoran hafalan muraja'ah, santri tercatat dalam buku *sijjin* yang dimiliki oleh setiap guru *halaqoh*.

b) Evaluasi kelipatan lima juz

Setiap pekan santri ditargetkan hafalan baru tujuh lembar setengah atau lima belas halaman. Di Pondok Pesantren Al-Husna Mayong Jepara tidak ada ujian satu juz, yang ada adalah ujian kelipatan lima juz. Penulis tidak mengetahui secara pasti alasan kenapa tidak ada ujian perjuz, tetapi dapat ditangkap dari pengamatan bahwa kecepatan menambah hafalan yang sesuai yang ditargetkan oleh ma'had membuat capaian satu juz amat mudah didapatkan

yaitu dalam jangka waktu sepekan sekian hari saja sudah dapatlah ia mencapai hafalan satu juz. Apalagi penulis mendengar dari salah satu informan yaitu Ust. Fathurrahman bahwa kebanyakan santri setoran melebihi batas target yang telah ditetapkan, ada yang empat halaman, lima halaman, tapi ada juga yang sesuai target, dan ada pula yang karena keterbatasan kemampuannya dibawah standar. Maka dari itu, penulis menyimpulkan bahwa ujian perjuz amat terlalu cepat bagi santri Pondok Pesantren Al-Husna Mayong Jepara, maka ditetapkanlah ujian pada setiap kelipatan lima juz.

Mengenai teknis ujian kelipatan lima juz, yaitu santri harus mampu membaca semua hafalan yang akan diujikan secara tuntas dan baik. Menurut Ust. Abdul Aziz tingkat kesalahan maksimal pada saat disima' sejumlah juznya, tetapi batasan waktu tidak boleh lebih dari 45 menit. Jika melebihi durasi 45 menit maka santri harus mengulang lagi bacaannya. Jika sudah dinyatakan lancar dalam sima'an, maka masuk selanjutnya ujian lanjut ayat, ujian lanjut ayat ditangani langsung oleh Bapak Abdul Qowi. Tidak hanya lanjut ayat, tetapi kesesuaian bacaan dengan kaidah yang sudah dipelajari juga dinilai, disebutnya sub penilaian tilawah. Kemudian soal hukum juga di salah satu penilaian, yaitu matan yang sudah dipelajari senantiasa menjadi materi ujian setiap ujian tahfidz, baik disuruh menyebutkan dalil dari bacaan tertentu atau diperintahkan untuk membacakan

matan pada baris keberapa atau membacakan matan pada hokum yang berkaitan dengan hukum tajwid tertentu.

Demikian teknis ujian kelipatan lima juz, jadi diuji lanjut ayat, kemudian kebaikan tilawahnya, dan penguasaan pada materi tahsin yaitu matan Al-Jazariyah dan matan Tuhfatuh Atfal.

c) Evaluasi pekanan

Berdasarkan data yang disampaikan oleh Ust. Abdul Aziz diatas, selain evaluasi harian ada pula evaluasi pekanan yaitu setiap guru akan melaporkan target pekanannya yaitu tujuh lembar setengah atau lima belas halaman, jika ada santri yang tidak mencapai target ini maka Ust. Abdul Aziz sebagai koordinator ketahfidzan akan menegor dan menanyakan kepada gurunya serta memanggil santri terkait untuk diingatkan dan ditanya langsung sebabnya apa, ada yang beralasan sakit, pulang, ada pula yang beralasan memang tidak mampu mencapai target tersebut. Ust. Abdul Aziz menyampaikan bahwa kebanyakan santri yang tidak sampai target adalah santri rekomendasi, yaitu santri yang masuk Pondok Pesantren Al-Husna Mayong Jepara tidak melalui tes.

d) Evaluasi tahunan

Untuk evaluasi tahunan penulis tidak mendapat data yang real. Ust. Abdul Aziz sebagai koordinator tahfidz hanya menjelaskan bahwa evaluasi tahunan adalah didata santri yang sampai target. Jika ada yang tidak sampai target

maka kami hukum dengan mengakhirkan perpulangannya, seperti tahun kemarin santri yang tidak sampai target pulangnya tanggal 25 ramadhan, sementara santri yang sampai target dapat pulang pada tanggal 15 ramadhan.

### c. Evaluasi Kurikulum

Evaluasi adalah suatu proses yang dilakukan untuk memastikan bahwa seluruh rangkaian kegiatan yang telah direncanakan, diorganisir, dan diimplementasikan dapat berjalan sesuai dengan target yang diharapkan.<sup>149</sup> Evaluasi dijelaskan sebagai suatu proses pengumpulan dan analisis data secara sistematis, dengan tujuan membantu pendidik memahami dan menilai suatu kurikulum serta memperbaiki metode pendidikan. Hal Ini merupakan langkah untuk menentukan apakah program yang telah ditetapkan sesuai dengan tujuan awalnya.<sup>150</sup>

Untuk evaluasi kurikulum yang ada di Pondok Pesantren Al Husna Mayong Jepara dilakukan setahun sekali. Evaluasi dilakukan bersama dengan pengasuh pondok pesantren, pihak yayasan dan pihak SDIT Al Husna. Adapun yang dievaluasi adalah proses pembelajaran selama setahun dan pengembangan program tahfidh. Hal ini diungkapkan oleh Ust. Agus selaku Ketua Yayasan dari Pondok Pesantren Al Husna Mayong.<sup>151</sup>

---

<sup>149</sup> Erni Tisnawati Sule dan Kurnawan Saefullah, *Pengantar Manajemen*, (Jakarta, kencana 2009), 8.

<sup>150</sup> Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum . . . .*, 253.

<sup>151</sup> Hasil wawancara, Ust Imam Agus, Ketua Yayasan Pondok Pesantren Al Husna Mayong Jepara, pada tanggal 14 Desember 2023.

## BAB IV

### IMPLIKASI MANAJEMEN KURIKULUM TAHFIDZUL QUR'AN TERHADAP PRESTASI AKADEMIK DI PONDOK TAHFIDH YANBU'UL QUR'AN ANAK-ANAK KUDUS DAN PONDOK PESANTREN AL HUSNA JEPARA

#### A. Implikasi Manajemen Kurikulum Tahfidzul Qur'an Terhadap Prestasi Akademik di Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Anak-Anak Kudus

Menurut Rusman, Manajemen kurikulum adalah sebagai suatu sistem pengelolaan kurikulum yang kooperatif, komprehensif, sistemik dalam rangka mewujudkan ketercapaian tujuan kurikulum.<sup>152</sup> Dalam hal ini, manajemen kurikulum diterapkan untuk mewujudkan generasi tahfidh usia dasar. Penerapan manajemen kurikulum yang baik dan efektif akan berdampak baik bagi pondok pesantren. Dari implementasi kurikulum *Tahfidzul Qur'an* yang dilakukan di pondok pesantren Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Anak (PTYQA) Kudus terdapat pula dampak/implikasi dari program *Tahfidzul Qur'an* yang sudah berjalan selama beberapa tahun. Dampak kegiatan *Tahfidzul Qur'an* yang dilakukan di pondok pesantren Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Anak (PTYQA) Kudus memberikan pengaruh yang baik terhadap prestasi akademik terutama peningkatan hafalan santri pondok pesantren Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Anak (PTYQA) Kudus.

Para santri berusaha untuk melakukan yang terbaik dalam menghafal al-Qur'an, tentunya dengan metode yang ada di Pondok Pesantren Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Anak (PTYQA) Kudus. Selain itu, pengelolaan kurikulum yang baik membuat banyak santri dapat mencapai

---

<sup>152</sup> Rusman, *Manajemen kurikulum....*, 3.

tujuan mereka yaitu dapat menghafal 30 juz Al-Qur'an. Hal ini dapat dilihat dari gambar berikut ini.

Gambar 3.1 Data Hafalan Santri

  
**DATA AKHIR HAFALAN SANTRI**  
 Bulan : **Agus** 2023 M. / **Shofar 1445 H.**

KELAS	JML ANK	JUZ YANG DICAPAI SANTRI																														H	T	H W		
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30					
SATU	59	1							1																							55	2			
DUA	55	6	8	12	16	7	3	1	1	1																										
TIGA	52			2	5	5	2	5	13	9	3	3	1	1	1		1	1																		
EMPAT	55				1	1	2	1	3	5	6	4	4	2	3	4	2	4		2	1		4		1	3	2									
LIMA	54						3	1		5	1	1		6	6	5	2	5	4	1	1		4	1	2		1					1		4		
ENAM	53								1		2		1	2	1	1	3	2	3	2	1	2		2	1	2	2		2				9	14		
JUMLAH	328	7	8	14	22	13	11	8	18	22	10	9	7	10	11	12	7	13	6	4	4	0	10	2	5	3	2	0	55	2	10	0	18			

Kudus, 30 Agustus 2023

Keterangan:  
 - H = Hatam 30 Juz  
 - HT = Hatam Lulus Tes Seleksi  
 - HW = Hatam Dan Sudah Wisuda

Koordinator Lapangan  
  
 Mitakhuljanah

Dilihat dari dokumentasi gambar tersebut, santri kelas 6 yang telah hafal 30 juz berjumlah 28 orang dengan perincian 10 santri belum melakukan tes wisuda, sedangkan 18 santri lainnya telah melakukan tes dan telah diwisuda. Masih ada sekitar 25 santri kelas 6 yang belum khatam. Walaupun begitu, tidak menutup kemungkinan dari 25 santri tersebut untuk dapat mengkhatakamkan Al-Qur'an sampai dengan kelulusan dari pondok. Hal ini disebabkan karena pengambilan data dari peneliti dilakukan pada bulan September 2023, sehingga masih ada waktu beberapa bulan lagi sebelum kelulusan pondok.

## **B. Implikasi Manajemen Kurikulum Tahfidzul Qur'an Terhadap Prestasi Akademik di Pondok Pesantren Al Husna**

Terdapat beberapa dampak positif/implikasi dari pelaksanaan manajemen kurikulum Tahfidzul Qur'an terhadap prestasi akademik santri di Pondok Pesantren Al Husna Jepara. Yaitu sebagai berikut:

### **1. Peningkatan Hafalan Santri**

Dampak utama dari pelaksanaan manajemen kurikulum Tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Al Husna Jepara adalah peningkatan hafalan santri. Hal ini diungkapkan oleh pengasuh pondok bahwa target dari pondok pesantren telah tercapai dengan berhasilnya mencetak generasi usia dasar yang hafal 30 juz Al-Qur'an. Dari data yang diperoleh peneliti, terdapat 35 santri dari total 82 santri kelas 6 SD yang telah diwisuda pada tahun 2023.<sup>153</sup>

Dalam pelaksanaan program Tahfidz Al-Qur'an juga diajarkan adab-adab sebelum membaca dan menghafal Al-Qur'an, seperti berwudhu terlebih dahulu kemudian duduk menghadap kiblat dan menghafal Al-Qur'an karena Allah SWT. Setiap santri diajarkan untuk memenuhi tanggung jawab mereka yaitu menyetorkan hafalan Al-Qur'an mereka minimal setengah hafalan dalam sehari. Para santri juga dituntun untuk memurajaahkan hafalan yang sudah mereka hafalkan dan disetorkan kepada Pembina Tahfidz Al-Qur'an.

Adapun penuturan dari Azka Nawawi salah satu santri Pondok Pesantren Al-Husna Mayong Jepara terkait dengan dampak positif dari pelaksanaan program Tahfidz Al-Qur'an bahwa:

---

<sup>153</sup> Hasil Wawancara, KH. Ahmad Mudhofar, Pengasuh Pondok Al-Husna Mayong Jepara, pada tanggal 14 Desember 2023



“Program Tahfidz Al-Qur’an sangat berpengaruh untuk meningkatkan minat santri dalam mempelajari Al-Qur’an dan menghafalkannya, santri menjadi terarah dan memiliki target-target tersendiri itu hafalan mereka masing-masing. Ada yang mentargetkan tiga sampai 10 juz dalam setahun dan sesuai kemampuan mereka dalam menghafal Al-Qur’an. Para santri menjadi semangat menghafal karena sudah di tentuka kapan waktu mereka *talaqqi dan murajaah* sesuai dengan jadwal yang telah dibuat dan ditempelkan oleh para Pembina Tahfidz Al-Qur’an, Dengan begitu maka santri akan lebih banyak waktu bersama Al-Qur’an”.<sup>154</sup>

Dapat diketahui bahwa respon dan dampak positif dari pelaksanaan program Tahfidz Al-Qur’an ialah santri dapat membaca Al-Qur’an sesuai dengan hukum tajwidnya dan dapat menghafal AlQur’an sesuai dengan target serta kemampuan mereka, sebab memperbanyak waktu dengan Al-Qur’an adalah suatu kebaikan yang insya Allah SWT akan menolong orang-orang yang senantiasa bersamanya di dunia.

## 2. Prestasi Santri

Pondok Pesantren Al Husna Mayong Jepara merupakan salah satu Pondok Pesantren yang mempunyai banyak prestasi. Salah satu prestasi yang sering diraih oleh Pondok adalah lulus seleksi dan mengikuti lomba Hafiz yang diadakan oleh satu televisi besar di Indonesia yaitu, RCTI. Seperti yang diungkapkan oleh KH. Ahmad

---

<sup>154</sup> Hasil wawancara, Azka Nawawi, Santri Pondok Pesantren Al-Husna Mayong Jepara, pada tanggal 15 Desember 2023

Mudhofar bahwa Pondok Pesantren Al Husna Mayong Jepara telah berhasil lulus seleksi Hafiz Indonesia selama 4 kali.<sup>155</sup>

---

<sup>155</sup> Hasil Wawancara, KH. Ahmad Mudhofar, Pengasuh Pondok Al-Husna Mayong Jepara, pada tanggal 14 Desember 2023

## BAB V

### PERBANDINGAN MANAJEMEN KURIKULUM TAHFIDZUL QUR'AN DI PONDOK TAHFIDH YANBU'UL QUR'AN ANAK-ANAK KUDUS DAN PONDOK PESANTREN AL HUSNA JEPARA

#### A. Persamaan Manajemen Kurikulum Tahfidzul Qur'an Di Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Anak-Anak Kudus Dan Pondok Pesantren Al Husna Jepara

Dari hasil penelitian, terdapat beberapa persamaan dalam manajemen kurikulum tahfidzul Qur'an di Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Anak-Anak Kudus Dan Pondok Pesantren Al Husna Jepara sebagai berikut:

1. Dalam perencanaan kurikulum, kedua objek tersebut sama-sama melibatkan tiga langkah kegiatan, yaitu perencanaan strategis, perencanaan program, dan perencanaan kegiatan pembelajaran.
2. Dalam implementasi kurikulum, keduanya sama-sama mengadopsi model program pendidikan berbasis individu (*individual educational program*).
3. Evaluasi kurikulum di kedua pesantren tahfiz yang menjadi obyek penelitian, yaitu Pondok Tahfidh Yanbu'ul Anak-anak Kab. Kudus dan Pondok Pesantren Al Husna Kab. Jepara, telah dilakukan sebagai bagian dari tanggung jawab penyelenggaraan pendidikan terhadap pihak-pihak yang berkepentingan, terutama orang tua santri dan masyarakat secara umum.
4. Implikasi dari penerapan manajemen kurikulum tahfidzul Qur'an di kedua objek tersebut sama-sama berpengaruh terhadap peningkatan hafalan santri.

## **B. Perbedaan Manajemen Kurikulum Tahfidzul Qur'an Di Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Anak-Anak Kudus Dan Pondok Pesantren Al Husna Jepara**

Dari data yang diperoleh oleh peneliti, ada beberapa perbedaan dalam mengelola manajemen kurikulum Tahfidzul Qur'an di Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Anak-Anak Kudus Dan Pondok Pesantren Al Husna Jepara. Antara lain sebagai berikut:

1. Dalam penyusunan rencana strategis (*strategic planning*), di mana penanggung jawabnya bertanggung jawab atas standar kompetensi, isi dan struktur program, serta strategi pelaksanaan kurikulum secara keseluruhan, di Pondok Tahfidh Yanbu'ul Anak-anak Kudus, keputusan tersebut cenderung lebih didominasi oleh posisi kiai yang sangat berpengaruh. Sedangkan di Pondok Pesantren Al Husna Mayong jepara, Perencanaan strategis dilakukan melalui perencanaan bersama setelah melakukan studi banding.
2. Dalam penyusunan rencana program di Pondok Tahfidh Yanbu'ul Anak-anak Kudus, peran ini lebih banyak diambil oleh seorang kiai yang berfungsi sebagai pengasuh pesantren. Sedangkan di Pondok Pesantren Al Husna Mayong Jepara, penyusunan rencana program dilakukan oleh pihak Pengasuh pondok, pihak yayasan dan pihak SDIT Al Husna.
3. Dalam perencanaan kegiatan pembelajaran, di pesantren Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Anak-anak Kudus, seorang guru atau badal kiai lebih cenderung patuh pada instruksi kiai, termasuk dalam penyusunan rencana program pembelajaran. Sedangkan di Pondok Pesantren Al Husna Mayong Jepara, perencanaan kegiatan pembelajaran disusun

dan direncanakan oleh pihak Pengasuh pondok, pihak yayasan dan pihak SDIT Al Husna.

4. Di Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Anak-anak Kudus, evaluasi dilakukan setiap 1 bulan sekali, dihadiri oleh para ustadz dan dipimpin langsung oleh pengasuh. Rapat evaluasi ini bertujuan untuk memastikan bahwa gerak pendidikan di Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Anak-anak Kab. Kudus sesuai dengan visi misi yang ditetapkan. Sedangkan di Pondok Pesantren Al Husna Jepara, Evaluasi dilakukan setahun sekali. Adapun yang dievaluasi adalah proses pembelajaran selama setahun dan pengembangan program tahfidh pesantren.

Tabel 5.1 Perbedaan dan persamaan manajemen kurikulum

<b>NO.</b>	<b>INDIKATOR</b>	<b>PONDOK PESANTREN YANBU'UL QUR'AN ANAK- ANAK KUDUS</b>	<b>PONDOK PESANTREN AL- HUSNA JEPARA</b>
1.	Perencanaan Kurikulum	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Melibatkan tiga langkah kegiatan, yaitu perencanaan strategis, perencanaan program, dan perencanaan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Melibatkan tiga langkah kegiatan, yaitu perencanaan strategis, perencanaan program, dan</li> </ul>

		<p>kegiatan pembelajaran.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Cenderung lebih didominasi oleh posisi kiai yang sangat berpengaruh.</li> </ul>	<p>perencanaan kegiatan pembelajaran</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Dilakukan melalui perencanaan bersama setelah melakukan studi banding.</li> </ul>
2.	Implementasi Kurikulum	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengadopsi model program pendidikan berbasis individu (<i>individual educational program</i>).</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengadopsi model program pendidikan berbasis individu (<i>individual educational program</i>).</li> </ul>
3.	Evaluasi Kurikulum	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Evaluasi dilakukan setiap 1 bulan sekali, dihadiri oleh para ustadz dan dipimpin langsung oleh pengasuh.</li> <li>• Rapat evaluasi ini bertujuan untuk</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Evaluasi dilakukan setahun sekali.</li> <li>• Adapun yang dievaluasi adalah proses pembelajaran selama setahun dan</li> </ul>

		memastikan bahwa gerak pendidikan di Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Anak-anak Kab. Kudus sesuai dengan visi misi yang ditetapkan	pengembangan program tahfidh pesantren.
4.	Implikasi Manajemen Kurikulum terhadap prestasi akademik	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peningkatan hafalan santri</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peningkatan hafalan santri</li> <li>• Prestasi santri dalam lomba</li> </ul>

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan kajian dari paparan data kemudian dianalisis, dilakukan pembahasan dan mendapatkan temuan-temuan menarik. Maka, dari penelitian yang berjudul manajemen kurikulum tahfidzul Qur'an di Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Anak-anak Kudus dan Pondok Pesantren Al Husna Jepara ini dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Manajemen kurikulum tahfidzul Qur'an di Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Anak-anak Kudus dan Pondok Pesantren Al Husna Jepara melalui tiga langkah kegiatan yaitu perencanaan kurikulum, implementasi kurikulum dan evaluasi kurikulum.
2. Implikasi manajemen kurikulum tahfidzul Qur'an berpengaruh baik terhadap prestasi akademik di kedua objek tersebut. Di Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Anak-anak Kudus berdampak positif terhadap peningkatan hafalan santri. Sedangkan di Pondok Pesantren Al Husna Jepara berdampak positif terhadap peningkatan hafalan dan prestasi santri di bidang akademik.
3. Manajemen kurikulum yang diimplementasikan di kedua objek penelitian sama-sama melibatkan tiga langkah kegiatan yaitu perencanaan kurikulum, implementasi kurikulum, dan evaluasi kurikulum. Namun, terdapat beberapa perbedaan dalam pengelolaan praktis di kedua lembaga tersebut. Di Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Anak-anak Kudus perencanaan kurikulum cenderung lebih didominasi oleh posisi kiai yang sangat berpengaruh. Evaluasi



kurikulum dilakukan setiap 1 bulan sekali, dihadiri oleh para ustadz dan dipimpin langsung oleh pengasuh. Sedangkan di Pondok Pesantren Al Husna Jepara perencanaan kurikulum dilakukan melalui perencanaan bersama setelah melakukan studi banding. Evaluasi kurikulum dilakukan setahun sekali.

## **B. Saran**

Dari penelitian yang telah dilaksanakan di Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Anak-anak Kudus dan Pondok Pesantren Al Husna Jepara terkait manajemen kurikulum Tahfidzul Qur'an terdapat beberapa saran, antara lain:

1. Bagi pesantren, hendaknya melibatkan stake holder dalam merancang dan menyusun kurikulum, sehingga output dari pondok pesantren sesuai dengan keinginan dan harapan masyarakat.
2. Bagi wali santri, hendaknya menjaga dan memberi dukungan penuh terhadap peraturan pesantren, sehingga penerapan manajemen kurikulum yang berjalan dapat maksimal dengan adanya dukungan dari wali santri.

## **C. Keterbatasan Penelitian**

Manajemen membahas berbagai aspek yang sangat luas. Setidaknya, ada enam unsur yang diwajibkan oleh manajemen perusahaan atau organisasi, dikenal sebagai 6 M, yaitu: Manusia (*Man*), Uang (*Money*), Bahan (*Material*), Mesin (*Machines*), Metode (*Methods*), dan Pasar (*Market*). Setiap unsur manajemen tersebut memiliki peran penting bagi suatu manajemen.

Dalam penelitian ini, fokus tertuju pada unsur metode (*methods*) dan manusia (*man*). Unsur-unsur lainnya memerlukan penelitian terpisah

dan mendalam, seperti manajemen keuangan yang diterapkan di kedua pesantren, peningkatan kualitas pengurus dan guru-guru, sedangkan bahan (*material*) dan mesin (*machines*) lebih identik dengan perusahaan dan tidak masuk dalam cakupan penelitian ini.

Penelitian ini hanya berfokus pada manajemen kurikulum tahfidzul Qur'an dan implikasinya terhadap prestasi akademik. Masih banyak aspek lain yang dapat diteliti lebih mendalam di kedua obyek penelitian ini, seperti manajemen keuangan, sumber daya manusia, manajemen kesiswaan, dan aspek lainnya. Kendati demikian, hal ini disebabkan oleh keterbatasan waktu, pengetahuan, dan referensi peneliti. Oleh karena itu, saran dan kritik yang konstruktif tetap diharapkan untuk perbaikan di masa yang akan datang.

#### **D. Kata Penutup**

Demikian tesis yang dapat peneliti paparkan. Peneliti mengucapkan syukur Alhamdulillah kepada Allah yang telah memberikan petunjuk, bimbingan dan perlindungan sehingga penulisan tesis ini dapat diselesaikan dengan maksimal. Untuk itu, perlu adanya kritik dan saran dari dosen pembimbing dan dosen penguji untuk kesempurnaan penulisan tesis ini. Akhirnya, peneliti berharap semoga tesis ini menambah hasanah keilmuan aktivitas manajemen pendidikan islam khususnya dalam hal manajemen kurikulum di pondok pesantren.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al Munawar, Said Agil Husin, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, Jakarta: Ciputat Pers. 2002.
- Al-Qur'an Surat al-Muzammil ayat 4, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir Al-Qur'an, Jakarta, 1971.
- Al-Syaibany, Omar Mohammad al-Toumy, *Falsafah Pendidikan Islam, Terj. Hassan Langgulung*, Jakarta: Bulan Bintang, 1997.
- Anwar, Sumarsih, "Penyelenggaraan Pendidikan Tahfidzul Qur'an Pada Anak Usia Sekolah Dasar di Pondok Pesantren Nurul Iman Kota Tasikmalaya," *EDUKASI* 15, no. 2, Agustus 2017.
- Arifin, Muzayyin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Bandung: PT. Rineka Cipta, 2014.
- Cebtral, Clifton F, *The Undergraduate Curriculum : A Guide to innovation and reform*, Colorado, Boulder, Westive Bless, 1978.
- Djamarah, Saipul Bahri, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT.Rineka Cipta, 2002.
- E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, Bandung: PT. Rosyda Karya, 2006.
- Finch, Curtis R. and John R.Cruncilton, *Curriculum Development*, Boston and London:Allyn and Bacon, 1993.
- Fitri, Atikoh Nur, "Peran Pengasuh Pada Santri TahfidzTingkat Anak-Anak di Pondok Pesantren Al Falah Bobosan PurwokertoUtara", Skripsi, IAIN Purwokerto, 2019.

- Fuaduddin, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*, Jakarta: Proyek Pengembangan Pendidikan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2010.
- Gredler, E. Bell dan Margaret. *Belajar dan Membelajarkan*. Jakarta: Rajawali, 1994.
- Hakim, Abdul & N. Hani Herlina., “*Manajemen Kurikulum Terpadu di Pondok Pesantren Modern Daarul Huda Banjar*”, *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 6 No, 1, 2018.
- Hamalik, Oemar, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Herdiansyah, Haris, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*, Jakarta, Salemba Humanika, 2010.
- Hersey, Paul and Ken Blanchard, *Manajemen perilaku organisasi, pendayagunaan sumberdaya manusia*, Jakarta Erlangga, 1994.
- Hikmah, Desy Lathifatul, “*Pengaruh Persepsi Santri Tentang Manajemen Pembelajaran Kyai Terhadap Motivasi Menghafal Al-Qur’an Di PPTQ Asnawiyah Pilangwetan Demak*”, Skripsi, UIN Walisongo, 2015.
- Hisyam, Thalab, *Ensiklopedia Mukjizat Al-Qur’an dan Hadits*, (Jakarta : Sapta Sentosa, 2015.
- Khaudli, Muhammad Imam, “*Manajemen Kurikulum Tahfiz di Pondok Pesantren Hamalatul Qur’an Jombang Dan Pondok Pesantren Tahfiz Hidayatullah Banyuwangi*”, Disertasi, IAIN Jember, 2020.
- Koontz Dkk, *Management: A System and contingency Analysis of Managerial Function*, Tokyo:Mc Graw Hill Kogakusha, Ltd, 1976.

- Laila, Alif Nur, “*Fenomena Santri Cilik Penghafal Al-Qur’an di Pondok Pesantren Anak-Anak Tahfidzul Qur’an Raudlatul Falah Bermi Gembong Pati: Kajian Living Qur’an*”, Thesis, IAIN Kudus, 2020.
- Lunenberg, Fred C and Allan C.Ornetein, *Educational administration : concepts and practice*, Singapore:wads worth, 2004.
- Maliki, Mansyur, “*Korelasi Intensitas Menghafal Al-Qur’an dengan Kontrol Diri Santri Putra Di Pondok Pesantren Bustanu’usyysaqil Qur’an (BUQ) Betengan Demak*”, Skripsi, IAIN Walisongo, 2009.
- Mardiyah, *Kepemimpinan kiai dalam Memelihara Budaya Organisasi*. Yogyakarta: Aditya Media Publishing, 2015
- Masyhud, Sulton dan Moh. Khusnuridlo, *Manajemen Pondok Pesantren*. Jakarta:Diva Pustaka, 2003.
- Minarti, Sri, *Manajemen Sekolah: Mengelola Lembaga Pendidikan Secara Mandiri*, Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2011.
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Muflih, Jauli, “*Manajemen Madrasah Dalam Upaya Membangun Kecerdasan Emosional Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah Tahfidhul Qur’an Pondok Tahfidz Yanbu’ul Qur’an Anak-Anak (PTYQA) Krandon Kudus*”, Thesis, IAIN Kudus, 2018.
- Muhammad, As’adi, *Penelitian-Penelitian Ilmiah Bukti Keajaiban dan Kebenaran al-Qur’an*, Jogjakarta: Sabil, 2012.
- Muhtarom, Dede Ahmad dkk ., “*Manajemen Kurikulum Tahfidz Qur’an di Rumah Qur’an Al-Falaah Yasmin Bogor*”, Jurnal UIKA Bogor, Prodi MPAI UIKA Bogor, Indonesia.
- Nasution, S., *Kurikulum dan Pengajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.

- Nasution, S., *Mengajar dengan Sukses*, Bandung: Jemmars, 2014.
- Nizar, Samsul, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Oliva, Peter F., *Developing the Curriculum*, New York:Harper Collins Publishers Inc., 1992.
- Ormrod, Jeanne Ellis, *Psikologi Pendidikan: Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang*, Terj. dari *Educational Psychology: Developing Learners* oleh Wahyu Indianti dkk, Erlangga, 2008.
- Poerwadarminta, WJS., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1976.
- Ragan, William B., *Modern Elementary Curriculum (Revised Edition)*, USA: Rinehart and Winston, Inc, 1960.
- Rauf, Aziz Abdul, *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Qur'an Da'iyah*, Bandung: Pt Syaamil Cipta Media, 2004.
- Rita L. Atkinson dkk, *Pengantar Psikologi Jilid 1*, oleh Nudjannah Taufiq dan Rukmini Barhana, Jakarta: Erlangga, 1983.
- Rosyid, Abdul, “*Analisis Kualitas Hafalan Al-Qur'an Santri (Studi Living Qur'an di Pondok Pesantren Al-Qur'an Baitul Qurro' Tangerang Selatan)*”, Skripsi, IIQ Jakarta, 2022.
- Rusman, *Manajemen Kurikulum*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009.
- Sa'dulloh, *9 cara praktis menghafal al-Qur'an*, Jakarta: GemaInsani, 2008.
- Sabda, Syaifuddin, *Konsep Kurikulum Pendidikan Islam Refleksi Pemikiran Al-Ghazali*, Banjarmasin, Antasari Pers. 2008.
- Shaleh, Abdul Rahman, *Psikologi: Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, Jakarta: Kencana, 2009.

- Shihab, M. Quraish, *Mu'jizat Al-Qur'an (Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmia dan Pemberitaan Gaib)*, Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2007.
- Siagian, Sondang P, *Filsafah Administrasi*, Jakarta: CV. Mas Agung, 1990.
- Sisdiknas*, Citra Umbara, Bandung, 2006.
- Subandijah, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*, Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2015.
- Suhardan, Dadang dkk, *Manajemen Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Sule, Erni Tisnawati dan Kurnawan Saefullah, *Pengantar Manajemen*, Jakarta, kencana, 2009.
- Sumarni, Nani dkk, "Manajemen Kurikulum Tahfidz di Pondok Pesantren Ad Da'wah Lebak Banten", *Jurnal Pendidikan Islam Al Affan*, Volume 1 No. 2 Maret 2021.
- Sunarto dan B. Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Surachmad, Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung: Tarsito, 1994.
- Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran; Teori dan Konsep*, Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2011.
- Syah, Muhibbin, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Syaodih, Nana dan Erliana Syaodih Sumadinata, *Kurikulum dan pembelajaran kompetensi*, Bandung:Refika Aditama, 2014.
- Syayyid, Salafudin Abu, *Balitapun Hafal Al-Qur'an*, Solo: Tiga Serangkai, 2013.

- Terry, George R. dan Leslie W. Rue, *Dasar-Dasar Manajemen*, Terj. G. A. Ticoalu, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2005.
- Terry, George R., *Principles of Management*, Ontario: Richard D. Irwin. Inc, 1997.
- Tilaar, HAR., *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Tim Pengembang Ilmu Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Islam, Ilmu dan Aplikasi Pendidikan Bagian 1”*Ilmu Pendidikan Teoritis*”, Bandung: PT. Imperial Bhakti utama, 2007.
- Tuhudi, “*Sistem Pengajaran Menghafal Al-Qur’an Anak Usia Dini Dipondok Pesantren Al-Husna Ngemplak Pelemkerep Mayong Jepara*”, Thesis, STAIN Kudus, 2017.
- Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Pendidikan Nasional, Bandung: Citra Umbara, 2010.
- Wahid, Wiwi Alawiyah, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur’an*, Jogjakarta: Diva Press, 2012.
- Wiryokusumo, Iskandar dan Usman Mulyadi, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, Jakarta: Bina Aksara, 1988.
- Yunus, Mahmud, *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: Hidakarya Agung, 1990.
- Zamatoriq, Defan, “*Metode Menghafal Al-Qur’an di Pondok Pesantren Al-Jauhariyah kecamatan Sokaraja Kabupaten Banyumas*”, Skripsi, IAIN Purwokerto, 2018.



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

1. Nama : Ahmad Amirul Wildan
2. Tempat & Tgl Lahir : Jepara, 19 Agustus 1996
3. Alamat Rumah : Welahan, Rt/Rw 04/03, Kec. Welahan Kab. Jepara
4. No. Hp : 087878960935
5. E-mail : [amirulwildan190896@gmail.com](mailto:amirulwildan190896@gmail.com)
6. Nama Istri : Durotul Inayati Alfaizah

### B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
  - a. TK Mardi Peni, Jepara Lulus 2003
  - b. SD N 3 Ketileng Singolelo, Jepara Lulus 2009
  - c. MTs Qudsiyyah, Kudus Lulus 2012
  - d. MA Qudsiyyah, Kudus Lulus 2015
  - e. UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta Lulus 2019
2. Pendidikan Non Formal
  - a. Madrasah Diniyyah Al Asna, Jepara Lulus 2009
  - b. Pondok Pesantren Qudsiyyah, Kudus Lulus 2015
  - c. Pondok Pesantren Al Munawwir, Yogyakarta Lulus 2020

## Lampiran I

### PEDOMAN PENGUMPULAN DATA MANAJEMEN KURIKULUM TAHFIDZUL QUR'AN DI PONDOK TAHFIDH ANAK-ANAK KAB. KUDUS DAN PONDOK PESANTREN AL HUSNA KAB. JEPARA

No.	Fokus	Indikator	Data	Teknik Pengumpulan Data			Sumber Data
				D	W	O	
1.	Manajemen Kurikulum Tahfidzul Qur'an Di Pondok Tahfidh Anak-Anak Kab. Kudus Dan Pondok Pesantren Al Husna Kab. Jepara	Perencanaan	Perencanaan Startegis		√		Dokumnetasi, wawancara, observasi
			Perencanaan Program		√		
			Prencanaan Kegiatan		√		

			Pembelajaran				
		Implementasi	Materi ajar yang disampaikan		√		
			Kegiatan pembelajaran	√	√	√	
			Evaluasi pembelajaran		√		
		Evaluasi	Evaluasi Kurikulum				
2.	Implikasi dari Manajemen Kurikulum Tahfidzul Qur'an Di Pondok Tahfidh Anak-Anak Kab. Kudus Dan Pondok Pesantren Al Husna Kab. Jepara			√	√		

## Lampiran II

### PANDUAN WAWANCARA

#### **A. Wawancara Untuk Pengasuh Pondok**

1. Bagaimana perencanaan manajemen kurikulum Tahfidzul Qur'an di Pondok Pessantren?
2. Bagaimana pelaksanaan manajemen kurikulum Tahfidzul Qur'an di Pondok Pessantren?
3. Bagaimana evaluasi manajemen kurikulum Tahfidzul Qur'an di Pondok Pessantren?
4. Bagaimana Implikasi dari manajemen kurikulum Tahfidzul Qur'an di Pondok Pessantren?

#### **B. Wawancara untuk Ustadz**

1. Bagaimana proses pelaksanaan pembelajaran di pondok pesantren?
2. Apa saja materi yang diajarkan di pondok pesantren?
3. Apa metode yang digunakan dalam proses menghafal Al-Qur'an?
4. Bagaimana evaluasi pembelajaran di pondok pesantren dilaksanakan?
5. Bagaimana implikasi dari penerapan manajemen kurikulum tahfidzul qur'an di pondok pesantren?



#### **C. Wawancara untuk Santri**


1. Bagaimana proses menghafal Al-Qur'an santri di Pondok Pesantren ?

2. Apa Metode yang di gunakan dalam proses menghafal Al-Qur'an
3. Apa dampak dari proses menghafal santri?

### Lampiran III

### HASIL DOKUMENTASI

	
<p>Tes Hafalan PPTYQA</p>	<p>Eksktrakurikuler PTYQA</p>
	
<p>KBM Al Qur'an PTYQA</p>	<p>KBM Al Qur'an PP Al Husna</p>
	

<p>KBM Al Qur'an PP Al Husna</p>	<p>Ekstrakurikuler PP Al Husna</p>
	
<p>KBM Al Qur'an PP Al Husna</p>	<p>KBM Al Qur'an PP Al Husna</p>
	
<p>Penelitian di PPTQA</p>	<p>Penelitian di PP Al Husna</p>

## Lampiran IV

### Surat Bukti Penelitian



**YAYASAN ARWANIYAH KUDUS**  
Akte No.: 72/1987  
**PONDOK TAHFIDH YANBU'UL QUR'AN ANAK-ANAK**  
Jl. KH. Muhammad Arwani No. 12 Krandon Kota Kudus

---

#### **SURAT KETERANGAN**

Nomor : 56/S/PTYQA/XII/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : KII. Ainun Naim  
Jabatan : Pengasuh Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an Anak-anak  
Alamat : Krandon RT 04 RW 03 Kota Kudus

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : Ahmad Amirul Wildan  
Nim : 1903038012

Prodi/Fakultas : Pascasarjana Manajemen Pendidikan Islam

Universitas : UIN Walisongo Semarang

Telah benar-benar melakukan penelitian pada Pondok Pesantren Pondok Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Anak-anak dalam rangka menyusun penelitian dengan judul "Manajemen Kurikulum Tahfidzul Qur'an di Pondok Tahfidh Anak-anak Kab. Kudus dan Pondok Pesantren Al Ihsana Kab. Jepara".

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pengasuh Pondok Tahfidh  
Yanbu'ul Qur'an Anak-anak



KII. Ainun Naim





**YAYASAN PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN (YP3) AL HUSNA**  
Akte No. 02 Tanggal 1 Oktober 2007  
**PESANTREN TAHFIDH AL QUR'AN AL HUSNA**  
Gg. Gapura Al Husna RT 02 RW 03 Pelemkerep Mayong Jepara 59465

---

**SURAT KETERANGAN**

Nomor : 19/SK/YP3/XII/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : KH. Ahmad Mudhofar  
Jabatan : Pengasuh Pondok Pesantren Al Husna Mayong Jepara  
Alamat : Pelemkerep RT 02 RW 03 Mayong Jepara

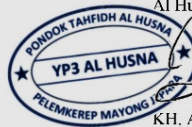
Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : Ahmad Amirul Wildan  
Nim : 1903038012  
Prodi/Fakultas : Pascasarjana Manajemen Pendidikan Islam  
Universitas : UIN Walisongo Semarang

Telah benar-benar melakukan penelitian pada Pondok Pesantren Al Husna Mayong Jepara dalam rangka menyusun penelitian dengan judul "Manajemen Kurikulum Tahfidzul Qur'an di Pondok Tahfidh Anak-anak Kab. Kudus dan Pondok Pesantren Al Husna Kab. Jepara".

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pengasuh Pondok Pesantren  
Al Husna



KH. Ahmad Mudhofar